

**COPING STRESS PENGASUHAN ANAK MEROKOK DI BAWAH UMUR
DI DESA PENGKOL KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN
BOYOLALI
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Mamperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Ani Anjaswari

NIM. 18.12.2.1.021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ani Anjaswari
NIM : 181221021
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 18 Juli 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Tegalsari, Pengkol, Karanggede, Boyolali
Judul Skripsi : Coping Stress Pengasuhan Anak Merokok Di Bawah Umur Di Desa Pengkol, Kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari orang lain, apabila terdapat pernyataan yang tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 20 September 2022



Ani Anjaswari
NIM. 181221021

BUDI SANTOSA, S.Psi., M.A

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ani Anjaswari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di tempat

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ani Anjaswari

NIM : 181221021

Judul : **COPING STRESS PENGASUHAN ANAK MEROKOK DI
BAWAH UMUR DI DESA PENGKOL KECAMATAN
KARANGGEDE KABUPATEN BOYOLALI**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh

Surakarta, 20 April 2022

Pembimbing



Budi Santosa S.Psi., M.A

NIP. 19740123 200003 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
COPING STRESS PENGASUHAN ANAK MEROKOK DI BAWAH UMUR
DI DESA PENGKOL KECAMATAN KARANGGEDE KABUPATEN
BOYOLALI

Disusun Oleh:

Ani Anjaswari

NIM. 181221021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Negeri Islam Mas Said Surakarta

Pada Hari Selasa, Tanggal 20 September 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 27 Desember 2022

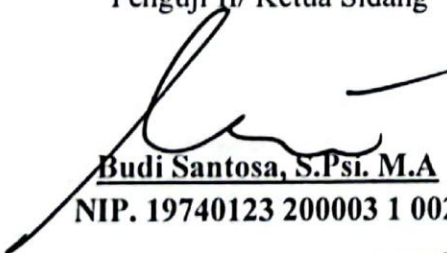
Penguji Utama



Nur Muhlashin, S.Psi. M.A

NIP. 19760525 201101 1 007

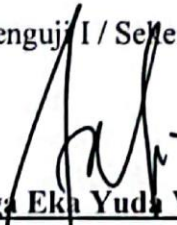
Penguji II/ Ketua Sidang



Budi Santosa, S.Psi. M.A

NIP. 19740123 200003 1 002

Penguji I / Sekretaris sidang



Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd

NIP. 19880317 201801 1 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Negeri Islam Mas Said Surakarta



Dr. Istikh, M.Ag

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Ani Anjaswari. NIM 181221021. Coping Stress Pengasuhan Anak Merokok Di Bawah Umur Di Desa Pengkol Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2022.

Coping stress merupakan salah satu cara untuk mengurangi rasa tekanan pada diri seseorang dalam keadaan yang dianggap menekan. Sebagai salah satu cara dalam mengurangi dan mengatasi keadaan yang menekan, coping stress dapat dilakukan oleh pengasuh dalam mengatasi masalah-masalah yang menimbulkan tekanan. Dengan adanya pergaulan bebas dan faktor lingkungan yang membuat anak di bawah umur merokok juga menimbulkan tekanan stres pada pengasuh. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang coping stress pengasuhan anak merokok di bawah umur

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan mengambil empat subyek ibu rumah tangga yang merasakan stress dalam pengasuhan anak yang merokok di bawah umur di Desa Pengkol Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekaligus informasi penelitian. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, sedangkan menganalisis data yang telah diperoleh dengan 3 tahap yaitu reduksi data, data display, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stress pengasuhan anak di bawah umur yang merokok yaitu stres ekonomi, stres sosial, stres single parent dan stres lingkungan atau sosial. Sedangkan coping yang dilakukan dalam mengurangi tekanan stres tersebut yaitu adanya penyusunan rencana rehabilitasi anak, memberikan sarana pengganti rokok, meminta bantuan orang lain, menjaga jarak lingkungan dan sosial, mendekati diri kepada Tuhan, memperbaiki komunikasi dengan anak dan memberikan perhatian, mengikuti kemauan diri sendiri dalam bertindak dan melakukan kegiatan positif.

Kata Kunci: Pengasuhan, Coping stress, merokok

ABSTARCT

Ani Anjaswari. NIM 181221021. *Coping Stress of Parenting Underage Smoking in Pengkol Village, Karanggede District, Boyolali Regency. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta in 2022.*

Coping with stress is one way to reduce a person's sense of pressure in situations that are considered stressful. As a way of reducing and overcoming stressful situations, coping stress can be done by caregivers in dealing with problems that cause pressure. With promiscuity and environmental factors that make children under the age of smoking also cause stress pressure on caregivers. Therefore the purpose of this study is to obtain an in-depth description of coping with the stress of parenting underage smoking children.

This study uses a descriptive qualitative approach. By taking four subjects of housewives who feel stress in caring for children who smoke underage in Pengkol Village, Karanggede District, Boyolali Regency using interview, observation and documentation methods to obtain data as well as research information. The data validity technique uses source triangulation, while analyzing the data that has been obtained with 3 stages, namely data reduction, data display, and drawing conclusions and verification.

The results showed that the stress of caring for minors who smoke is economic stress, social stress, single parent stress and environmental or social stress. While coping carried out by caregivers to reduce stress, namely the preparation of a child rehabilitation plan, providing a substitute for cigarettes, asking for help from others, keeping a distance from the environment and society, getting closer to God, improving communication with children and giving attention, following the will themselves in acting and doing positive activities.

Keywords: *Parenting, Coping stress, smoking*

MOTTO

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(Q.S Ar-Rum: 60)

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”

(Q.S Ar – Ra’d:11)

“Dan mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat”

(Q.S Al – Baqarah: 45)

“Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”

(Q.S Ali Imran: 139)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Suparto dan Ibu Suyati yang tidak pernah merasa lelah dalam mendoakan, memberikan restu, memberikan dukungan dalam bentuk materi maupun non-materi dan selalu memberikan nasihan, semangat serta motivasi di setiap harinya.
2. Mba Munjiyati, Mas Sigit, Mas Darmadi, Mas Dzar, Mas Bagus yang telah memberikan semangat, dukungan serta memberikan mendoakan kelancaran dalam menulis skripsi ini hingga selesai.
3. Teman-teman dan sahabat yang telah terlibat dalam penulisan dan selalu memberikan dukungan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Almameter tercinta Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir kuliah dengan judul Coping Stress Pengasuhan Anak Merokok Di bawah Umur Di Desa Pengkol Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali. Penyusunan skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mas Said Surakarata guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag. M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah M.Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I., M.Pd selaku Ketua Pogram Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Budi Santosa, S.Psi. M.A selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu membimbing saya dengan sabar.
6. Bapak Nur Muhlasin, S.Psi. M.A yang telah memberikan saran masukan serta telah meluangkan waktu selaku penguji utama.
7. Bapak Angga Eka Yuda Wibawa, M.Pd yang telah memberikan saran masukan serta telah meluangkan waktu selaku penguji 1.
8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama saya kuliah.

9. Bapak Suripno selaku kepala desa pengkol dan masyarakat yang telah memberikan izin dan informasi serta membantu saya dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir kuliah ini.
10. Teman sebimbingan Wening Sri Martatyas yang telah memberikan dukungan, semangat dan saling membantu satu sama lain untuk sama-sama menyelesaikan tugas akhir ini.
11. Sahabat tercinta Tasya Intan, Dian Novitasari dan Afifah Herlin yang telah menjadi keluarga, selalu memberikan motivasi, semangat, dan dukungan.
12. Teman-teman PPL Afita Lusiana Dewi, Anisa Rohmah Afiati, Afifah Herlin, Devi Sri Lestari, Puspita Ratna Juwita, Dian Novitasari, Ainun Hanifaturrosyid, Tasya Intan yang telah memberikan semangat, keceriaan, motivasi, dan saling membantu satu sama lain.
13. Seluruh teman kelas BKI A yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, telah memberikan kebersamaan, ilmu dan pengalaman selama menempuh perkuliahan dikampus tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta.
14. Seluruh teman-teman prodi Bimbingan dan Konseling Islma fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
15. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah turut serta dalam membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Surakarta, 20 September 2022

Penulis

Ani Anjaswari

NIM. 181221021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTARCT	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat praktis	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Teori	12
1. <i>Coping</i> Stress	12
2. Ibu Rumah Tangga.....	19
3. Anak Di Bawah Umur	21

4. Kenakalan Anak.....	25
5. Rokok.....	31
B. Kajian Terdahulu	38
C. Kerangka Berfikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	47
1. Tempat Penelitian	47
2. Waktu Penelitian.....	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Subjek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Wawancara.....	50
2. Observasi.....	51
3. Dokumentasi	53
E. Teknik Keabsahan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data	54
1. Reduksi Data.....	55
2. Data Display.....	55
3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi	56
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	57
1. Sejarah Desa Pengkol	57
2. Visi dan Misi Desa Pengkol.....	58
3. Letak Geografis.....	58
4. Jumlah Penduduk Desa Pengkol.....	59
B. Temuan Penelitian	59
1. <i>Stress</i> Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Anak di Bawah Umur yang Merokok.....	59

2. Coping Stres yang Dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Pengasuhan Anak Merokok Di Bawah Umur di Ds. Pengkol, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali.....	72
C. Pembahasan	93
1. Problem Focused Coping (coping yang berpusat pada masalah)	94
2. Emotion Focused Coping (coping yang berpusat pada emosi).....	97
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Keterbatasan Penelitian	104
C. Saran	105
1. Bagi Ibu Rumah Tangga	105
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	109

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kasus Anak Merokok Jawa Tengah	4
Tabel 2 Ciri-ciri Fase Anak Usia 12 Sampai dengan 20 Tahun.....	23
Tabel 3 Data Subyek Penelitian	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir	42
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	109
Lampiran 2 Verba Tim.....	117
Lampiran 3 Hasil Observasi.....	142
Lampiran 4 Hasil Observasi.....	158
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	163
Lampiran 6 Dokumentasi Surat Penelitian	165
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia wanita untuk saat ini memang sangat menarik untuk diperbincangkan dari berbagai segi sudut pandang yang menjadikan wanita sebagai subjeknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa wanita mempunyai daya tarik tersendiri, namun wanita juga merahasiakan potensi yang dapat ditunjukkan pada dunia luar mengenai eksistensinya. Dengan begitu wanita masih sulit untuk ditebak dan mempunyai banyak teka-teki, apalagi berurusan dengan psikisnya. Menginjak usia dewasa wanita pastinya akan melakukan pernikahan, dimana wanita tidak lagi hanya memikirkan tanggungjawab untuk dirinya sendiri, melainkan juga bertanggungjawab serta memenuhi peranya sebagai istri dan ibu pada keluarganya nanti.

Seorang wanita yang telah melakukan pernikahan mempunyai tanggungjawab yang begitu besar pada keluarganya. Wanita yang menikah mempunyai peran yang beragam yaitu menjadi seorang istri dan juga menjadi ibu dari anak-anaknya, serta menjalankan tugas rumah tangga (Fadlillah & Husniati, 2021). Seperti yang sudah tertera pada Kamus Besar Bahasa Indonseia (KBBI) ibu rumah tangga merupakan seorang wanita yang mengatur seluruh penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga yang berarti tidak bekerja diluar rumah (Junaidi, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari yang berperan dalam mengurus pekerjaan rumah adalah seorang istri (seorang ibu). Ibu mempunyai tugas dan peran sama

pentingnya dengan seorang ayah, apalagi menjadi ibu rumah tangga yang mempunyai tugas yang tidak dapat dihindari sebagai seorang wanita. Seorang wanita yang sudah menikah mempunyai sebuah pilihan untuk mengurus anak dirumah sepenuhnya atau tetap ingin bekerja. Banyak wanita yang hebat dan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga (Fadlillah & Husniati, 2021).

Ketika wanita mulai melahirkan seorang anak maka tanggungjawab seorang ibu semakin besar. Menjadi seorang ibu mempunyai tugas seumur hidup yang tidak dapat dihindari. Mendidik dan membesarkan anak agar anak mempunyai kepribadian yang baik dan berguna adalah tanggungjawab seorang ibu. Akan tetapi untuk mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Setiap ibu, ketika melihat anaknya lahir pastinya menginginkan anaknya dalam keadaan sehat jasmani (fisik) dan rohani (psikis). Dengan adanya kesehatan jasmani dan rohani yang didapat oleh anak merupakan suatu kesempurnaan yang tiadatara yang diberikan oleh SWT untuk umatnya. Yang harus difikirkan dan dipertanggung jawabkan bagi ibu setelah anak lahir dan mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yaitu pendidikan terbaik yang akan didapatkan nantinya oleh anak dari orangtua, lingkungan maupun sekolahan.

Namun pada saat ini ibu rumah tangga lebih sibuk untuk mengurus pekerjaan rumah. Dengan adanya kesibukan seorang ibu rumah tangga dan kurangnya kedekatan ibu dengan anaknya, dapat menimbulkan terjadinya jarak diantara keduanya yang dapat menyebabkan anak menjadi lebih diam di dalam lingkup keluarga dan lebih aktif diluar rumah sehingga sering terjadi anak-anak

dibawah umur melakukan hal-hal negatif diluar rumah untuk melampiaskan yang ia rasakan saat dirumah.

Menurut M. Gold dan J. Petronio (Weiner, 1980: 497) kenakalan anak merupakan suatu tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar aturan dan hukum yang telah diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya diketahui oleh petugas hukum ia dapat dikenai hukuman. Bentuk kenakalan anak dibawah umur tersebut yaitu seperti merokok. Minum-minuman keras, bolos sekolah, melihat video porno, berkelahi, mencuri, seks bebas, memakai narkoba dan yang lainnya (Kurniati, 2008). Sebenarnya kenakalan anak muncul dikarenakan danya tekanan pada jiwanya, jiwa menjadi tidak baik karena adanya kesalahan pendekatan pada orang tuanya, dalam konteks ini yang dimaksud dengan orang tua yaitu ibu rumah tangga.

Pada saat ini di Indonesia dalam kategori kenakalan anak di bawah umur dalam kasus merokok lebih banyak ditemui. Kondisi ini meyebabkan Indonesia dapat disebut sebagai satu-satunya negara di dunia dengan perokok anak di bawah umur yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh data Komisi Nasional (Komnas) Perlindungan Anak bahwa pada selama tahun 2008 hingga 2012 menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengkonsumsi anak di bawah umur 10 tahun di Indonseia berjumlah hingga 239.000 orang. Sedangkan jumlah anak yang merokok pada usia 10 sampai dengan 14 tahun mencapai 1,2 juta orang. Hal tersebut disampaikan oleh Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak yaitu Arist Merdeka Sirait pada keterangan usai Workstop Advokasi

Penerapan Perda Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di wilayah Denpasar Bali (www.voaindonesia.com).

Sedangkan menurut data presentase merokok anak usia 15 tahun di provinsi Jawa Tengah yang dipublis yaitu sebagai berikut :

Data kasus anak merokok di Jawa Tengah dari tahun 2019 s/d 2021 :

Tabel 1 Data Kasus Anak Merokok Jawa Tengah

No	Kasus	2019	2020	2021
1	Merokok	27.40	27.70	28.24

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data terbaru yang diperoleh oleh peneliti melalui data sensus yang di terbitkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) / statistik Indonesia menurut wilayah provinsi masing-masing yaitu tertera seperti pada tabel di atas. Pada setiap tahunnya terdapat peningkatan yang signifikan pada anak di bawah umur yang sudah merokok. Dengan adanya informasi tersebut dapat menunjukkan bahwa kasus anak merokok di bawah umur dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari presentase kasus tersebut pengguna rokok berusia kurang lebih 15 tahun atau dapat di sebut dengan masa remaja awal. Dengan usia tersebut justru mereka sedang dalam usia yang produktif. Dalam remaja awal tergolong dalam usia yang tidak stabil dalam mengontrol emosi, stabil secara usia, dan lain sebagainya.

Menurut Juniarti dalam (Setyani & Sodik, 2018) mengemukakan bahwa adapun penyebab seorang anak mulai menggunakan rokok dengan usia yang

belum dewasa yaitu adanya pengaruh orang tua, dimana orang tua memberikan ketidaknyaman dan ketidakbahagiaan kepada anak seperti acuh, tidak memperhatikan dan tidak memberikan kasih sayang. Kemudian pengaruh lingkungan sosial / teman, dimana anak sering berkumpul dengan anak-anak lain yang mengkonsumsi rokok atau bahkan berkumpul dengan orang yang lebih dewasa yang sedang menggunakan rokok. Selanjutnya yaitu faktor kepribadian, dimana anak mempunyai keinginan untuk mencobanya dengan alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa kebosanan. Dan yang terakhir terpengaruh oleh iklan, dengan adanya iklan yang meluas di media massa ataupun di tempat-tempat umum memberikan gambaran pada anak bahwa merokok merupakan lambang dari kejantanan seorang pria. Dengan begitu membuat anak-anak termotivasi untuk mengikuti perilaku seperti yang ada di iklan.

Oleh karena itu, seorang ibu harus lebih mengutamakan perasaan anak, mengerti dan mampu memahami apa yang diinginkan oleh anaknya. Dan juga orangtua harus memahami bahwa pendidikan yang pertama dimulai dari lingkungan keluarga. Selain itu sebagai seorang ibu yang mempunyai anak yang merokok di bawah umur mempunyai sebuah kewajiban dalam sebuah proses penyembuhan anaknya. Berbagai macam cara penanganan yang dapat dilakukan oleh seorang ibu untuk membantu melepas anak mereka dalam menggunakan rokok seperti lebih memberikan kasih sayang, perhatian, membangun komunikasi yang baik, memberikan fasilitas yang diinginkan oleh

anak, serta memberikan edukasi yang baik mengenai bahaya penggunaan rokok.

Diantara banyaknya kenakalan-kenakalan anak di bawah umur yang mengkhawatirkan bagi seorang ibu yaitu mengkonsumsi rokok. Masalah kenakalan anak mengenai penggunaan rokok di bawah umur ini disikapi dengan kecemasan oleh para ibu rumah tangga karena berakibat jadi kecanduan. Jika kenakalan anak ini tidak segera di atasi dengan usaha sungguh-sungguh maka akan menimbulkan kegelisahan, kecemasan, dan gangguan mental lainnya pada ibu rumah tangga. Adanya perasaan tersebut yang selalu menghampiri setiap saat menjadi beban yang sulit diterima. Masalah akan menjadi lebih rumit jika lingkungan sekitar mengetahuinya. Akan ada stigma yang negatif seperti tidak mampu dalam mengurus anak, menelantarkan anak dan lain sebagainya yang muncul dari dimasyarakat sehingga membuat keadaan semakin tidak nyaman dan menimbulkan stres pada ibu rumah tangga.

Namun disadari atau tidak disadari seorang ibu rumah tangga berusaha mengurangi bahkan menghilangkan permasalahan yang dapat memicu stres tersebut. Dengan begitu invertensi untuk mengurangi atau menghilangkan sumber stres tersebut dapat muncul dari diri individu sendiri, seperti menggunakan *coping*.

Dalam proses usaha untuk mengurangi dan menghilangkan stres, masing-masing individu dalam melakukan usaha yang melibatkan pikiran dan tindakan yang berbeda-beda untuk mengurangi tingkat stres tersebut. Adapun

perbedaan usaha tersebut dikenal dengan coping, dimana coping merupakan usaha yang melibatkan pikiran dan tindakan.

Seperti yang dikatakan oleh Lazarus dan Folkman bahwa terdapat dua jenis strategi *coping* yaitu *problem-focused coping* dan juga *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* biasanya digunakan oleh individu untuk mencari informasi penting dan juga untuk memecahkan masalah yang ada melalui strategi kognitif untuk mengambil tindakan secara langsung. Sedangkan *emotion-focused coping* digunakan oleh individu dengan cara menekankan pada usaha untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan oleh individu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan dan juga tekanan yang berusaha untuk mencari dukungan dari lingkungan sosial (Andriyani, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badru Zaman terhadap orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba menunjukkan menunjukkan adanya beberapa informasi penting tentang coping stress orangtua yang memiliki anak kecanduan narkoba. Dimana pada subyek pasangan A B dan C memiliki kesamaan dalam melakukan strategi *coping*. Subyek pasangan A, B dan C lebih melakukan *problem focused coping*. (*coping* terpusat pada masalah). Dikarenakan orangtua ingin menyembuhkan anak mereka dari ketergantungan napza. Salah satunya adalah dengan membawa anak mereka ke tempat rehabilitasi khusus yang menangani masalah ketergantungan napza atau juga ke pondok pesantren. Subyek C masih aktif menggunakan putau mereka menyuruh anaknya pergi umrah bersama istrinya. Strategi ini dilakukan agar

anak mereka bisa kembali ingat pada ajaran agama. selain itu para subyek pasangan A, B, dan C juga melakukan strategi *emotion focused coping* (*coping* terpusat pada emosi). Dalam hal ini para orangtua lebih mengontrol perasaan dan pikiran agar segala usaha yang mereka lakukan bisa memberikan hasil yang baik dan mampu mengubah pikiran negative menjadi pemikiran yang positif.

Fenomena yang ada di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali, menurut hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa anak dibawah umur yang sudah atau mengkonsumsi rokok. Anak-anak diawah umur yang merokok tersebut rata-rata masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Dengan adanya keterbatasan sekolah karena masa pandemi seperti sekarang ini, membuat anak-anak tersebut merasa bebas dalam pergaulan bermain. Dengan adanya pergaulan bebas anak-anak dibawah umur yang belum waktunya untuk merokok menjadi liar dan tidak menaati peraturan dan juga nasihat dari orang tuanya. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah dalam lingkup keluarga terutama pada seorang ibu rumah tangga bahwa dirinya merasa gagal dalam mendidik anak, mengurus anak, merasa stress, dan sebagainya.

Anak-anak dibawah umur yang merokok di desa Pengkol cenderung mengkonsumsi rokok dengan alasan mengikuti tren teman-temannya dan juga faktor dari lingkungan sekitar. Dengan adanya kebiasaan tersebut anak-anak di desa Pengkol menjadi kecanduan dalam merokok. Dari hal tersebut menimbulkan problematika seperti anak menjadi tidak menurut nasihat orang

tua, anak mejadi nakal dan keras kepala, malas dalam belajar, malas dalam membantu orang tua, serta merokok dapat mengakibatkan bahaya pada kesehatan organ tubuhnya.

Berdasarkan kasus diatas adapun efek bagi ibu rumah tangga lain selain stress seorang ibu yaitu, pekerjaan rumah jadi terhambat, sering merasa emosi, dan kebanyakan anak-anak nakal dibawah umur tersebut dari keluarga kalangan menengah kebawah (kurang mampu). Dengan adanya keuangan keluarga yang minim dan ibu tidak bekerja membuat tekanan stres semakin meningkat. maka dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti **“COPING STRESS PENGASUHAN ANAK MEROKOK DI BAWAH UMUR YANG MEROKOK DI DESA PENGKOL, KECAMATAN KARANGGEDE, KABUPATEN BOYOLALI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan landasan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis telah mengidentifikasi permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terjadi peningkatan pengkonsumsi rokok pada anak usia di bawah umur di desa Pengkol, kecamatan Karanggede, kabupaten Boyolali.
2. Ibu rumah tangga memberikan kebebasan pada anak dalam pergaulan
3. Terjadinya tekanan stres yang dialami oleh ibu rumah tangga

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan dapat dilakukan lebih fokus dan mendalam maka peneliti membatasi diri hanya berkaitan dengan bagaimana

coping stress pengasuhan anak merokok di bawah umur di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah diatas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana *coping stress* pengasuhan anak merokok di bawah umur ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang *coping stress* pengasuhan anak merokok di bawah umur.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian-kajian dalam bidang psikologi dan keluarga mengenai *coping stress*, khususnya untuk *coping stress* pengasuhan anak merokok di bawah umur.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu membantu menurunkan stress yang disebabkan oleh anak-anak mereka.
- b. Bagi ibu rumah tangga secara umum, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para ibu rumah tangga mengerti gambaran *coping stress* pengasuhan anak merokok di bawah umur.
- c. Bagi peneliti lain penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain untuk menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, dan juga

dijadikan bahan pertimbangan serta pemahaman bagi ibu rumah tangga yang mempunyai anak di bawah umur yang merokok.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. *Coping* Stress

a. Pengertian *Coping* Stress

Kata *coping* berasal dari (*to cope with*) yang mempunyai makna harfiah yang berarti mengatasi atau menanggulangi. Secara umum *coping* di maknai dengan cara untuk memecahkan masalah (Hidayanti, 2013). *Coping* merupakan sebuah tindakan penanganan terhadap segala sesuatu yang bersangkutan dengan perilaku individu, dengan cara individu melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dan mempunyai tujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi.

Lazarus dan Folkman (dalam Auerbach dan Gramling, 1998) mendefinisikan *coping* sebagai suatu proses transaksional dengan cara menilai arti sebuah keadaan dimana keadaan tersebut mengingatkan kita pada sesuatu yang menyakitkan, menandakan sebuah ancaman, menandakan keuntukan atau bahkan bersifat netral. Selain itu ia juga menyatakan bahwa kesadaran individu sangat berpengaruh dalam proses dan pilihan yang akan diambil (Zaman, 2010). Lazarus juga menyatakan bahwa *coping* dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan kemampuan seseorang untuk melakukan proses penyesuaian

terhadap situasi yang menekan atau bisa disebut mengancam (Purnama, 2017).

Menurut Weiten dan Lloyd dalam (Hidayanti, 2013) mendefinisikan *coping* sebagai upaya dalam mengurangi, mentelir, dan mengatasi ancaman beban perasaan yang dirasakan oleh individu yang muncul karena stres.

Coping menurut Sarafino yaitu usaha dalam menetralisasi yang digunakan untuk mengurangi stres yang terjadi (Anggayani & Hartawan, 2019). Jadi *coping* merupakan suatu bentuk usaha dalam berbagai bentuk yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi dan menangani suatu masalah yang mempunyai tujuan untuk kenyamanan yang diinginkan oleh individu.

Dalam mengalami tekanan atau permasalahan yang membuat seseorang merasa stress, *coping stress* sangat dibutuhkan seseorang dalam upaya membantu mengurangi rasa stress yang sedang mereka alami. *Coping stress* perlu dilakukan untuk pemulihan dari semua kejadian pengaruh pengalaman stres yang ada, yang dapat berupa tekanan yang sedang dialami, rasa tidak nyaman, dan juga rasa tidak sehat yang dialaminya.

b. Strategi Coping

Setiap individu dalam melakukan usaha yang melibatkan pikiran, perasaan dan tindakan untuk mengurangi bahkan untuk menghilangkan stres, hal ini sering dikenal dengan sebutan strategi *coping*. Strategi

coping merupakan *coping* yang digunakan oleh individu secara sadar dan terstruktur untuk mengatasi sakit atau stres yang sedang diaminya (Hidayanti, 2013).

Menurut Lazarus dan Folkman terdapat dua jenis strategi *coping* yaitu *problem-focused coping* dan juga *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* biasanya digunakan oleh individu untuk mencari informasi penting dan juga untuk memecahkan masalah yang ada melalui strategi kognitif untuk mengambil tindakan secara langsung. Sedangkan *emotion-focused coping* digunakan oleh individu dengan cara menekankan pada usaha untuk mengurangi emosi negatif yang dirasakan oleh individu ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan dan juga tekanan yang berusaha untuk mencari dukungan dari lingkungan sosial (Andriyani, 2014).

Berdasarkan kedua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua strategi *coping* tersebut sama-sama usaha untuk mencoba mengurangi dan mengontrol tingkat level stres yang dialami oleh individu.

Sementara itu pendapat lain yang diungkapkan oleh Pareek dalam (Wardani, 2009) terdapat delapan strategi *coping* yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

- 1) *Impunitive* yakni menganggap tidak ada lagi yang bisa dilakukan dalam menghadapi tekanan dari luar

- 2) *Intropunitive* merupakan tindakan yang menyalahkan diri sendiri ketika menghadapi masalah
- 3) *Ekstrapunitive* yakni melakukan tindakan agresi ketika bermasalah
- 4) *Defensivennes* yakni melakukan pengingkaran atau rasionalisasi
- 5) *Impersistive* adalah merasa optimis bahwa waktu yang akan menyelesaikan masalah dan keadaan akan membaik kembali
- 6) *Intrapersistive* yakni mrngharap orang lain akan membantu menyelesaikan masalahnya
- 7) *Interpersistive* adalah percaya bahwa kerjasama anantara orang lain dan dirinya akan dapat mengatasi masalah
- 8) *Intropersistive* yakni individu percaya bahwa harus bertindak sendiri untuk mengatasi masalahnya

Selain pendapat yang telah diungkapkan di atas, Aldwin dan Revenson menyatakan bahwa dalam strategi coping menurut Lazarus & Folkman (*approach-coping dan avoidance-coping*) atau dikenal dengan *promblem focused coping* dan *emotion focused coping*, dimana strategi coping tersebut termasuk dalam dua strategi coping yang diungkapkan oleh Aldwin dan Revenson.

Aldwin dan Revenson dalam (Purnama, 2017) membagi *approach-coping* menjadi tiga aspek yaitu :

- 1) *Cautiousness* (kehati-hatian) yaitu individu berfikir dan mempertimbangkan beberapa jalan alternatif pemecahan masalah yang ada, meminta pendapat orang lain, berhati-hati dalam

memutuskan sebuah masalah serta memberikan evaluasi strategi yang pernah digunakan sebelumnya.

- 2) *Instrumental Action* (tindakan instrumental) merupakan tindakan individu yang mengarah pada penyelesaian secara langsung serta menyusun langkah yang akan dilakukannya.
- 3) *Negotiation* (negosiasi) yaitu beberapa usaha individu yang ditunjukkan kepada orang lain yang terlibat atau merupakan penyebab masalah yang ada untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sedangkan *avoidance-coping* menurut Aldwin dan Revenson terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut :

- 1) *Escapism* (melarikan diri dari masalah) merupakan perilaku menghindari masalah dengan cara membayangkan seakan-akan berada dalam situasi lain yang membuat individu merasa senang dan bahagia.
- 2) *Minimization* (menganggap masalah tidak terlalu berat atau ringan) merupakan tindakan menghindari masalah dengan menganggap seolah-olah masalah yang sedang dialami jauh lebih ringan dari pada yang sebenarnya terjadi.
- 3) *Self Blame* (menyalahkan diri sendiri) merupakan cara seseorang dalam menghadapi masalah dengan cara menyalahkan dan menghukum diri sendiri secara berlebihan serta menyesali tentang apa yang telah terjadi.
- 4) *Seeking Meaning* (mencari hikmah yang tersirat) merupakan suatu proses dimana individu mencari arti sebuah kegagalan yang dialami

serta mencari segi yang menurutnya penting dalam hidupnya. Dalam hal ini individu mencari hikmah dari masalah yang telah dan juga sedang dialaminya.

Adapun perbedaan secara rinci dua jenis strategi coping menurut Lazarus dan Folkman dalam (Pratiwi, 2016) yaitu sebagai berikut :

1) *Problem Focused Coping*

Problem focused coping yaitu strategi coping yang digunakan untuk menghadapi masalah secara langsung melalui tindakan yang ditujukan untuk menghilangkan atau menurunkan sumber stress. Dalam *problem focused coping* terlibat dalam beberapa aspek seperti berikut :

- a) *Confrontative Coping* merupakan usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif , tingkat emosi kemarahan yang tinggi serta pengambilan resiko.
- b) *Seeking Social support* merupakan suatu gambaran banyaknya keterangan-keterangan yang sudah berhasil dipelajari untuk diorganisasikan menjadi bentuk pengetahuan tertentu yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sedang dialami.
- c) *Planful Problem solving* merupakan usaha untuk mengubah kondisi yang dianggap menekan dengan cara bertahap, hati-hati, dan analitis.

2) *Emotion Focused Coping*

Emotion focused coping yaitu strategi untuk mengurangi emosi individu yang disebabkan oleh stressor (sumber stres), tanpa adanya usaha untuk mengubah suatu keadaan yang menjadi sumber stres secara langsung. Adapun aspek-aspek yang ada dalam *emotion focused coping* yaitu :

- a) *Self Control* yaitu usaha untuk mengatur perasaan ketika menghadapi keadaan yang menekan.
- b) *Distancing* yaitu melakukan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah yang ada atau membuat sebuah harapan yang positif. Usaha dalam tidak melibatkan diri dalam sebuah permasalahan seperti menghindari permasalahan dengan cara seakan-akan tidak terjadi apapun atau dapat juga dengan memunculkan pandangan yang positif.
- c) *Positive Reappraisal* yaitu mencoba untuk membuat arti yang positif dari keadaan dalam masa perkembangan kepribadian serta kadang dilakukan dengan cara melibatkan sifat yang religius.
- d) *Accepting Responsibility* adalah menyadari sebuah tanggungjawab pada diri sendiri dalam permasalahan yang sedang dialami dan mencoba untuk menerimanya, untuk menciptakan keadaan yang lebih baik.
- e) *Escape/avoidance* yakni mencoba untuk memikirkan masalah dari keinginan (*wishful thinking*) serta usaha dalam mengatasi keadaan

yang menekan dengan cara lari dalam keadaan tersebut atau mengindarnya dengan cara beralih pada hal-hal yang membuat senang dan bahagia seperti makanan, minuman, bermain dan lain sebagainya.

Berdasarkan strategi-strategi *coping* yang telah dijelaskan di atas mempunyai manfaat bagi individu agar tetap bisa melanjutkan kehidupan selanjutnya walaupun sedang mempunyai masalah, yaitu untuk mempertahankan self image yang baik dan positif, mempertahankan keseimbangan emosi serta mengurangi tekanan lingkungan atau dapat menyesuaikan diri dari hal-hal negatif dan juga tetap berhubungan baik dengan orang lain (Wardani, 2009).

2. Ibu Rumah Tangga

a. Pengertian Ibu Rumah Tangga

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ibu rumah tangga adalah seorang wanita yang mengatur seluruh penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga yang berarti tidak bekerja diluar rumah (Junaidi, 2017). Ibu rumah tangga juga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang lebih fokus dan mengutamakan pekerjaan rumah serta lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah untuk mengatur pekerjaan rumah dan juga mengurus anak-anak.

Vuruen dalam (Putri & Sudhana, 2013) mengatakan bahwa pekerjaan para wanita adalah mencuci baju, memasak, menjahit, berbelanja, menyetrika pakaian dan juga mengurus anak. Pekerjaan

sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi kegiatan yang membosankan dan juga monoton karena sebagian besar kegiatan yang dilakukan dalam sehari-harinya sama. Situasi tersebut dapat membuat stres karena sebagian besar dilakukan hanya didalam rumah.

Sedangkan pendapat lain mengenai ibu rumah tangga menurut Dwijayanti (1999) menyatakan bahwa ibu rumah tangga mempunyai arti sebagai seorang wanita yang mengabdikan waktu dirumah dan memberikan waktunya tersebut untuk mengasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang telah diberikan oleh masyarakat umum (Alfons, Goni, & Pongoh, 2017).

b. Peran Ibu Rumah Tangga

Berbicara mengenai peran ibu rumah tangga sama saja kita membicarakan salah satu tugas perkembangan pada anak. Menurut Effendy (2004) dalam (Alfons et al., 2017) peran ibu rumah tangga sangat diperlukan dalam menentukan masa perkembangan anak adapun peran sebagai ibu rumah tangga yaitu :

- 1) Mengurus rumah tangga seperti mencuci, memasak, menyapu, dan lain sebagainya
- 2) Memenuhi kebutuhan efektif dan sosial anak-anaknya
- 3) Mengasuh dan mendidik anak-anaknya serta sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial

- 4) Menjadi anggota masyarakat yang efektif dan harmonis dalam lingkungannya yang diwujudkan dalam bentuk arisan, PKK, pengajian, dan lain sebagainya

Sedangkan menurut sayogya (1975) mengatakan bahwa dalam berkeluarga wanita pada dasarnya mempunyai peran ganda. Adapun peran ganda yang dimaksud yaitu :

- 1) Peran kerja sebagai ibu rumah tangga dan mencari nafkah tambahan maupun nafkah pokok
- 2) Pencerminan sebagai istri dan ibu

Berdasarkan peran yang telah dijelaskan, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai seorang ibu rumah tangga harus mempunyai sifat yang multitalent. Peran sebagai ibu rumah tangga dapat dikatakan tidak mudah seperti yang dibayangkan

3. Anak Di Bawah Umur

a. Pengertian Anak Di Bawah Umur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan anak yaitu anak yang masih di bawah 18 tahun. Anak merupakan aset generasi penerus bangsa yang membutuhkan perlindungan hukum khusus yang berbeda dengan orang dewasa, dengan alasan perbedaan fisik dan mental yang belum dewasa dan matang (Wijaya, 2015). Jika pengertian secara umum, anak merupakan seseorang yang belum dewasa.

Menurut pasal 1 konvensi anak, anak merupakan setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang

yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Tambalean, 2013). Sedangkan pengertian anak secara umum anak di bawah umur merupakan seseorang yang belum dewasa. Anak di bawah umur merupakan anak-anak yang masih berusia sekitar 13-17 tahun yang dapat juga disebut dengan masa remaja awal (Sari, 2014).

Anak di bawah umur atau yang sering disebut dengan masa remaja awal (usia 13 – 17) tahun yaitu masa peralihan atau transisi anak menuju ke masa dewasa. Masa remaja awal akan mengalami perubahan-perubahan secara pesat. Adanya ketidakstabilan emosional dan hal lainnya terdapat pada usia ini, dimana anak pada usia ini sedang mencari jati dirinya. Diikutinya pola-pola lingkungan sosial yang berubah, membuat remaja pada usia ini merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa ini dalam pencapaian kemandirian serta identitas sangat menonjol, abstrak, pemikiran semakin logis, dan semakin banyak waktu diluangkan dilingkungan luar (Diananda, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak di bawah umur merupakan sekelompok anak yang masih berusia di bawah 21 tahun. Dengan usia di bawah 21 tahun dianggap sebagai usia masa-masa perkembangan yang tidak dapat mengontrol emosi, perilaku dan lain sebagainya.

b. Perkembangan Fase Anak

Perkembangan anak menurut Siti Partini Suardinan yaitu pada dasarnya anak merupakan subyek yang sedang tumbuh dan berkembang

(Gautama, 2017). Perkembangan merupakan perubahan yang terjadi secara terus menerus dialami, akan tetapi menjadi satu kesatuan. Perkembangan akan berlangsung secara perlahan-lahan melalui masa demi masa. Dalam perkembangan anakpun terdapat beberapa fase ciri-ciri anak dalam mengikuti perkembangannya.

Menurut Gayo (1990) yang ditulis oleh Zahra (2010) dalam (Karlina, 2020) bahwa perkembangan anak terdapat tiga ciri-ciri fase anak yang berusia 12-20 tahun. Adapun ciri-ciri fase tersebut yaitu :

Tabel 2 Ciri-ciri Fase Anak Usia 12 Sampai dengan 20 Tahun

Ciri-Ciri	Penjelasan
Fase Adolensi Dini	Fase ini berarti preokupasi seksual yang meninggi yang tidak jarang menurunkan daya kreatif atau ketekunan mulai renggang dengan orang tuaya dan membentuk kelompok teman atau sahabat dekat, disertai tingkah laku yang tidak baik dan tidak ada tanggung jawab dari tingkah laku tersebut. Seperti perilaku diluar kebiasaan, delikuen, dan akal atau defresif.
Fase Adolensi Menengah	Fase ini mempunyai ciri umum seperti mempunyai hubungan dengan lawan jenis mulai meningkat, pentingnya fantasi dan fanatisme terhadap berbagai aliran seperti musik dan lain sebagainya. politik dan kebudayaan mulai merasuki perhatiannya sehingga kritik tidak jarang dilontarkan kepada keluarga dan masyarakat yang dianggap salah dan tidak benar,

	seksualitas mulai terlihat dalam ruang dan desploritas lebih terarah untuk meminta bantuan.
Fase Adolensi Akhir	Fase ini anak mulai lebih luas, yakin dari dewasa dalam ruang lingkung penghayatannya. Anak lebih bersifat menerima dan mengerti serta berlahan mulai memahami dan mengahragi sikap orang lain yang sebelumnya tidak.

Adapun ciri-ciri anak pada usia 12 tahun sampai 20 tahun yang dikemukakan oleh Mustaqim dan Abdul Wahid (1991) yaitu :

- 1) Pada umumnya anak (remaja awal) sudah berada dalam bangku sekolah lanjutan. Pada awal periode dimana anak telah mengalami perubahan-perubahan jasmani yang berwujud tanda-tanda kelamin sekunder seperti tumbuh jengot, perubahan pada pita suara, dan lain-lain dengan pertumbuhan semakin cepat sehingga membuat anak malu dan kaku. Serta diikuti dengan tumbuhnya kelenjar-kelenjar sehingga dapat menimbulkan gangguan psikis anak.
- 2) Munculnya perubahan rohani, dimana anak mulai berfikir abstrak dan ingatan logis semakin lama semakin melemah. Pertumbuhan fungsi-fungsi psikis yang satu dengan yang lainnya tidak dalam keadaan seimbang sehingga membuat anak sering mengalami pertentangan batin dan gangguan. Kehidupan sosial anak dapat berkembang secara luas sehingga berakibat anak berusaha melepaskan diri dari

lingkungan keluarga. Dengan begitu terjadi pertentangan antara hasrat kebebasan dan perasaan terganggu dengan keinginan diri sendiri.

- 3) Pada masa remaja akhir dimana anak mulai mendapatkan nilai-nilai arti kehidupan, cinta, persahabatan, agama dan lain sebagainya. masa ini disebut juga dengan masa pembentukan dan menentukan nilai serta cita-cita.

Ciri-ciri anak dapat mempengaruhi masa perkembangan kehidupan anak, sehingga sebagai seorang ibu sangat perlu memperhatikan ciri-ciri perkembangan anaknya. Anak perlu dibimbing dalam kehidupan sehari-harinya agar tidak menyeleweng dari aturan yang ada.

4. Kenakalan Anak

a. Pengertian Kenakalan Anak

Istilah kenakalan remaja dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Juvenile Delinquency*, dimana *juvenile* berarti anak dan *delinquency* mempunyai arti kejahatan. Sehingga *juvenile delinquency* dapat diartikan sebagai kejahatan anak (Prasasti, 2017).

Menurut Bimo Walgito dalam (Prasasti, 2017) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai tiap perbuatan, dimana perbuatan tersebut dilakukan oleh remaja dan melanggar hukum yang ada, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan.

Kenakalan anak menurut Benjamin Fine dalam (Taufiqianto Dako, 2004) adalah perbuatan dan tingkah laku yang melanggar norma

hukum pidana dan pelanggaran-pelanggaran kesusilaan dan lainnya yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia di bawah 21 tahun. Kenakalan anak merupakan suatu perbuatan yang melanggar aturan dan juga norma-norma kesusilaan, kesopanan, dan juga norma-norma hukum yang ada. Akan tetapi anak tidak akan dituntut dalam perkara hukum oleh pihak yang berwajib karena masih dibawah umur.

Menurut B. Simanjutak dalam (Kurniati, 2008) kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia bertahan hidup, atau merupakan suatu perbuatan yang anti sosial yang dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif.

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono dalam (Karlina, 2020), kenakalan remaja merupakan suatu gejala penyakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang. Kenakalan anak-anak dan remaja pada zaman sekarang sudah melebihi batas sewajarnya seperti yang sudah banyak diberitakan oleh media-media. Banyak anak dibawah umur yang sudah merokok, melakukan sex bebas, memakai narkoba, pencurian dan lain sebagainya yang melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku dilingkungan masyarakat (Karlina, 2020).

Pandangan lain mengenai kenakalan anak yang dinyatakan oleh Sudarsono dalam (Agung Jaya Suryawan, 2016), bahwa suatu perbuatan tergolong dalam kategori kenakalan anak jika perbuatan tersebut mempunyai sifat melawan hukum, anti susila, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama.

b. Penyebab dan Akibat Kenakalan Anak/Remaja

Terjadinya suatu kenakalan pada anak biasanya dipengaruhi oleh adanya faktor internal, dimana faktor tersebut berasal dari anak tersebut. Dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari lingkungan luar. Faktor internal dan eksternal tersebut masing-masing dibagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut :

1) Faktor Internal

- a) Krisis identitas, dimana ada perubahan biologis pada diri remaja yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, telah tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi disebabkan adanya kegagalan dalam mencapai masa integrasi yang kedua.
- b) Kontrol diri yang lemah, dimana remaja tidak bisa mempelajari serta membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan masuk dalam perilaku yang disebut “nakal”. Sama dengan bagi mereka yang sudah mengetahui perbedaan antara kedua tingkah laku tersebut namun tidak bisa

mengontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuanya.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan keluarga, dimana kondisi lingkungan keluarga menjadi faktor utama penyebab terjadinya kenakalan remaja seperti, adanya perpisahan antara kedua orang tua (broken home), hilangnya salah satu keluarga karena kematian dan keluarga menjadi berantakan, keluarga yang mempunyai konflik masalah yang rumit, ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, hal tersebut merupakan sumber dari terjadinya kenakalan remaja.
- b) Pengaruh dari lingkungan luar, dimana anak senang bergaul dengan teman sebaya yang mempunyai perilaku tidak baik dapat mempengaruhi perilaku dan watak anak ke dalam perilaku yang buruk.
- c) Tempat pendidikan, dimana kenakalan remaja sering terjadi di tempat ia belajar dengan cara ia membolos saat jam pembelajaran dan sering melanggar peraturan yang diberikan oleh sekolahnya.

Sementara itu, pendapat lain yang diungkapkan oleh Dr. Kartini Kartono dalam (Karlina, 2020), bahwa faktor penyebab adanya kenakalan remaja diantara lain yaitu :

- 1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan ajaran pendidikan dari orang tua, terutama bimbingan seorang ayah dan ibunya. Akan tetapi dengan adanya kewajiban seorang ayah untuk

mencari nafkah diluar maka tanggung jawab dalam mendidik anak diambil alih oleh seorang ibu. Dengan adanya kesibukan masing-masing dalam menangani permasalahan serta konflik sendiri anak menjadi terabaikan.

- 2) Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak tersampaikan dengan baik, atau tidak dapat *feedback* yang baik.
- 3) Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat dibutuhkan agar dapat bisa hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan hidup yang disiplin dan mengontrol diri yang baik. Maka dari itu perhatian dan kasih sayang dari orang tua terutama seorang ibu merupakan sebuah dorongan yang sangat berpengaruh dalam kejiwaan seorang anak dalam membentuk kepribadian sikap anak yang baik dalam kesehariannya. Jadi perhatian dan kasih sayang dari orang tua merupakan faktor penyebab terjadinya kenakalan anak dan remaja.

Pendapat lain mengenai faktor penyebab kenakalan anak yang dinyatakan oleh Sarlito dalam (Siregar, 2015), penyebab kenakalan anak dibagi menjadi tiga golongan yaitu faktor lingkungan seperti kemiskinan, kekurangan gizi, bencana, dan lain-lain. Kemudian faktor sekolah seperti kesalahan dalam mendidik, perceraian keluarga dan lain-lain. Yang terakhir yaitu faktor pribadi dimana faktor tersebut dapat mempengaruhi emosional seorang anak.

Dengan adanya faktor-faktor penyebab kenakalan anak seperti yang telah dijelaskan di atas tentunya juga terdapat Akibat-akibat yang akan ditimbulkan oleh kenakalan remaja tersebut. Akibat-akibat tersebut yaitu sebagai berikut :

- 1) Bagi diri sendiri yakni dapat merugikan diri sendiri dalam segi fisik maupun mental. Walaupun perbuatan tersebut dapat memberikan kenikmatan, kenikmatan tersebut bersifat sementara. Adapun dampak bagi fisik yaitu seringnya terserang penyakit karena gaya hidup yang tidak baik. Sedangkan dampak untuk mental yaitu mempunyai fikiran yang tidak stabil, mental yang lemah, dan kepribadian akan selalu menyimpang sehingga pada akhirnya akan melanggar aturan etika. Hal tersebut akan selalu terjadi jika anak tersebut tidak memiliki pengarah atau pembimbing.
- 2) Bagi keluarga yakni akan menimbulkan ketidakharmonisan keluarga dan akan membuat malu keluarga jika anak mempunyai perilaku yang menyimpang dari aturan dan hukum yang ada. Pada akhirnya keluarga akan merasakan kekecewaan yang mendalam serta malu dengan perilaku anak tersebut. Yang sebenarnya anak tersebut lakukan hanya ingin melampiaskan rasa kekecewaan yang ada, namun berdampak juga bagi keluarganya.
- 3) Bagi lingkungan masyarakat yaitu masyarakat akan menganggap anak tersebut sering membuat onar dan masalah bahkan mengganggu ketentraman masyarakat. Masyarakat akan berfikiran bahwa anak

tersebut mempunyai moral yang rusak dan pandangan mengenai anak tersebut tidak bagus.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan anak (remaja awal) adalah tindakan perbuatan yang dilakukan oleh anak di bawah umur di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat serta perbuatan yang dilakukan tersebut merupakan tindakan yang melanggar hukum yang ada. Selain itu dengan adanya kenakalan anak tersebut dapat berdampak dan merugikan banyak orang.

5. Rokok

a. Pengertian Rokok

Rokok merupakan silinder dari kertas yang mempunyai ukuran panjang antara 70-120 dengan diameter 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang sudah dipotong-potong. Menurut Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2006:33) dalam rokok mempunyai kandungan bahan kimia lebih dari 4000, bahan kimia tersebut yaitu nikotin, tar, aseton, methanol, pirene, dan lain sebagainya. Bahan-bahan kimia yang terkandung dalam rokok dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan tubuh penggunanya. Selain berbahaya untuk pengguna, rokok juga dapat berbahaya bagi yang menghirup asapnya walaupun tidak sebagai perokok (Prasasti, 2017).

Menurut PP No. 81/1999 pasal 1 ayat 1 rokok merupakan hasil olahan tembakau yang terbungkus termasuk cerutu atau bahkan bentuk

lainnya yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica*, dan lain sebagainya atau bahkan sintesisnya yang mengandung nikotin dan tara atau dengan tanpa bahan tambahan (Setyani & Sodik, 2018).

Pendapat ilmu kedokteran mengungkapkan bahwa rokok mengandung kurang lebih 4000 bahan kimia, diantaranya nikotin, tar, karbon monoksida dan hydrogen sianida. Kemudian pendapat dari Nenik (2019) yang menyatakan bahwa rokok menurut wikipedia yaitu silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm yang bervariasi menurut negara masing-masing dengan diameter sekitar 10 mm yang berisikan daun-daun tembakau yang telah di cacah. Sedangkan menurut para ahli rokok mengandung banyak selaki zat berbahaya (Prayoga, 2013).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kandungan zat-zat dalam rokok dapat membahayakan kesehatan tubuh manusia karena dapat menyebabkan kecanduan serta merusak organ tubuh manusia.

b. Faktor-faktor penyebab mengkonsumsi rokok

Ada banyak faktor yang menyebabkan anak di bawah umur yang mengkonsumsi rokok, salah satunya muncul dari lingkungan keluarga yang kurang kondusif. Dengan adanya faktor lingkungan keluarga yang tidak nyaman, merupakan faktor kontribusi bagi terjadinya anak dibawah umur untuk mengkonsumsi rokok.

Menurut Juniarti dalam (Setyani & Sodik, 2018) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam kebiasaan merokok yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengaruh orang tua, dimana anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak nyaman dan bahagia. Dimana orang tua terlihat acuh dan tidak memperhatikan anak-anaknya dan juga tidak memberikan hukuman pada anak.
- 2) Pengaruh teman, semakin banyaknya anak-anak yang merokok maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya adalah perokok serta demikian pula sebaliknya
- 3) Faktor kepribadian, dimana anak mempunyai keinginan untuk mencoba merokok dengan alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik dan jiwa serta ingin membebaskan diri dari rasa kebosanan
- 4) Pengaruh iklan, dengan adanya iklan yang meluas di media sosial bahkan di tempat umum sekaligus membuat para anak-anak berfikir bahwa dengan merokok merupakan lambang dari kejantanan seorang pria. Dengan begitu sering kali membuat anak-anak termotivasi untuk mengikuti perilaku seperti yang tertera dalam iklan tersebut.

Sementara faktor-faktor lain penyebab anak dan remaja mengkonsumsi rokok yaitu sebagai berikut :

1) Faktor sosial

Faktor yang paling besar dari kebiasaan merokok disebabkan oleh faktor sosial atau faktor dari lingkungan. faktor lingkungan keluarga, tetangga dan teman sebata dapat membentuk suatu karakter seseorang. Dengan melihat hal apa yang dilakukan oleh orang lain dan kadang kala ikut mencoba dan meniru apa yang dilakukan oleh orang lain. Hal tersebut merupakan proses yang terjadi pada remaja untuk menemukan jati diri dan belajar hidup bersosial. Akan tetapi sangat disayangkan untuk hal-hl yang ditiru bukan hanya yang positif melainkan yang negatif seperti merokok belum pada waktunya.

2) Kebutuhan menghisap dan mengunyah

Setiap individu mempunyai kebutuhan untuk menghisap dan mengunyah dari lahir. Beberapa orang menggunakan rokok atau perangkat rokok dan asap sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ini.

3) Respon mengulang otomatis

Ketika seseorang telah melakukan sesuatu secara berulang-ulang atau terlalu sering, maka akan tercipta pola pengulangan perilaku tertentu secara otomatis. Hal ini berlaku jika tindakan tertentu dilakukan dalam keadaan yang tidak menyenangkan, yang memberikan efek membuat seseorang menjadi lebih nyaman dan aman dalam kehidupan sehari-hari.

4) Faktor genetik

Tidak semua orang sangat ketergantungan dengan *nikotin*, ada sebagian orang yang mudah kecanduan nikotin dari pada yang lainnya. Dengan berbagai macam alasan yang susah untuk dipahami. Dan alasan tersebut diyakini dalam pewarisan genetik.

5) Kecanduan dalam sel saraf

Otak secara normal memiliki substansi-substansi yang memberikan efek penenang dan efek rangsangan pada sel-sel saraf dimana substansi-substansi tersebut bekerja dengan cara menempel pada reseptor-reseptor sel saraf. Dan *nikotin* memiliki efek yang sama dengan substansi-substansi tersebut terhadap saraf, ketika *nikotin* menempel pada reseptor-reseptor di sel saraf. Dengan adanya hal tersebut maka otak memproduksi dopamin. Dopamin tersebut yang memberikan efek menenangkan dan merangsang organ-organ lain, yang memberikan efek menyenangkan dari merokok.

Masih ada banyak faktor yang menyebabkan anak menggunakan rokok, yang terkadang tidak disadari khususnya bagi para ibu rumah tangga. Kecenderungan anak mengkonsumsi rokok pada usia dini tidak lepas dari peran ibu rumah tangga.

c. Dampak perilaku merokok

Dengan adanya perilaku kebiasaan mengkonsumsi rokok yang berlebihan pastinya tidak baik untuk kesehatan. Adanya zat-zat yang berbahaya dalam rokok akan menimbulkan efek untuk penggunaanya di

masa mendatang. Adapun dampak dari perilaku merokok yaitu sebagai berikut :

- 1) Dampak bagi diri sendiri yaitu dengan merokok dapat mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dibandingkan dengan keuntungan bagi tubuh. Selain itu dengan adanya kebiasaan merokok dapat menimbulkan sugesti pada diri sendiri seperti seakan-akan jika tidak merokok maka merasa bahwa mulut tidak merasa enak dan terasa asam. Kemudian yang terakhir, rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang positif akan hilang ketika sudah mengkonsumsi rokok.
- 2) Dampak bagi orang lain yaitu asap rokok dapat membuat orang lain terganggu dan juga dapat menimbulkan polusi udara. Selain itu dapat menyebabkan orang disekitar kita menjadi perokok pasif. Selanjutnya jika membuang puntung rokok secara sembarang dapat menyebabkan kebakaran. Dan yang terakhir menyebabkan menipisnya lapisan ozon.

d. Aspek-aspek Perilaku Merokok

Menurut Aritonang dalam (Setyani & Sodik, 2018), aspek-aspek perilaku merokok yaitu :

- 1) Fungsi merokok dalam kehidupan sehari-hari yaitu ditunjukkan dengan perasaan yang dialami oleh perokok, seperti perasaan yang positif maupun yang negatif.
- 2) Intensitas merokok, Smet (1994) mendefinisikan perokok berdasarkan banyaknya rokok yang hisap atau dikonsumsi yaitu sebagai berikut :

- a) Perokok berat yang mengkonsumsi 15 batang rokok dalam sehari
 - b) Perokok sedang yang yang mengkonsumsi 5-14 batang rokok dalam sehari
 - c) Perokok ringan yang mengkonsumsi 1-4 batang rokok dalam sehari
- 3) Tempat merokok

Menurut Mu'tadin (2002) Tipe seorang perokok berdasarkan tempat dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Merokok ditempat umum / publik
 - b) Merokok ditempat yang bersifat pribadi atau jauh dari kerumuman
- 4) Waktu merokok

Perilaku merokok disebabkan oleh kondisi yang sedang dialaminya pada saat itu, seperti sedang berkumpul bersama teman-temannya.

Dengan adanya kebiasaan merokok akan berdampak buruk bagi kesehatan bahkan bagi orang lain, penyakit yang disebabkan pun dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu partisipasi orang tua terutama seorang ibu harus mampu menjalin komunikasi yang baik pada seorang anak, selain itu seorang ibu juga harus meluangkan waktu untuk anak serta memberikan perhatian yang baik kepada anak, selalau mengajak berdiskusi mengenai hal apa yang terjadi pada hari itu,

kemudian mencari solusi agar masalah yang dihadapi oleh anak akan terselesaikan. Dengan begitu anak akan merasa bahwa dirinya tidak sendirian dan mempunyai ibu sekaligus mempunyai teman.

B. Kajian Terdahulu

1. Jurnal dengan judul *The Relationship Between Self Reliance, Proactive Attitude, And Optimism With Coping Stress*, yang ditulis oleh Luh Anggayani, I Gusti Made Dharma Hartawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). *Self reliance* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap coping stress, dimana t-statistic sebesar 1,991 lebih besar atau sama dengan dari t-tabel 1,99 dan dengan probabilitas sebesar 0,050 lebih kecil atau sama dengan dari taraf signifikan 0,05. 2) Sikap proaktif memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *coping stress*, dimana t-statistic sebesar 3,432 lebih besar dari t-tabel 1,99 dan dengan probabilitas sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. 3) Optimisme memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *coping stress*, dimana t-statistic sebesar 2,845 lebih besar dari t-tabel 1,99 dan dengan probabilitas sebesar 0,005 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05. Perbedaan dengan peneliti yaitu terletak pada metode yang digunakan yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif. Objek yang digunakan peneliti yaitu ibu rumah tangga dan juga lokasi penelitian yang berbeda (Anggayani & Hartawan, 2019).
2. Jurnal dengan judul *Coping Stress Pada Ibu Rumah Tangga* yang ditulis oleh Alnisa Min Fadhlillah dan Renny Husniati. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian bagi para ibu rumah tangga dari orang tua sekolah MI Raudhatul Athfal berjalan dengan baik, lancar dan penuh semangat. Dengan antusias masyarakat penyambutan penyuluhan *coping stress* yang positif dari pihak mitra yang terlihat banyaknya peserta hadir yang awalnya direncanakan hanya 10 orang namun yang hadir 15 orang peserta, hal ini mencerminkan realisasi kehadiran sebesar 90% merupakan indikator keberhasilan pencapaian target peserta. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada subjek, teknik penelitian dan juga lokasi penelitian yang berbeda (Fadlillah & Husniati, 2021).

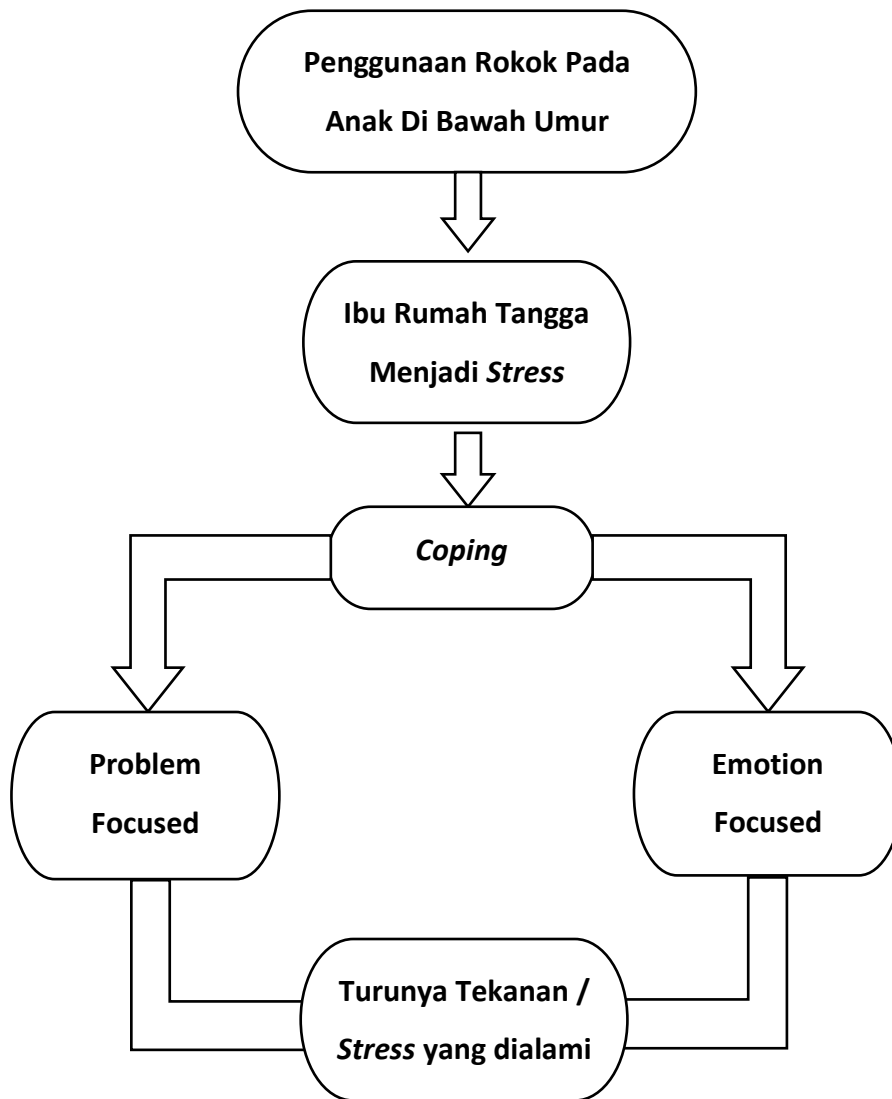
3. Jurnal dengan judul *Stress And Coping Strategies Among Management And University Students: A Qualitative Study* yang ditulis oleh Redhwan AAN, Karim AJ, Chan R, dan Zaleha MI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendefinisikan *stress* sebagai suatu kondisi gangguan mental. Penyebab yang membuat siswa merasa *stress* berat yaitu dikarenakan kurang tidur, masalah keluarga, dan masalah keuangan. Tetapi siswa dapat mengidentifikasi beberapa strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Perbedaan dengan peneliti yaitu metode yang digunakan kualitatif, serta objek yang dituju merupakan ibu rumah tangga, dan peneliti lebih fokus dalam pengangkatan masalah coping stress. Lokasi penelitian juga berbeda dengan peneliti (Muna & Atinkut, 2018).
4. Skripsi dengan judul *Coping Stress Orang Tua Yang Memiliki Anak Kecanduan Narkoba* yang ditulis oleh Badru Zaman. Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa informasi penting tentang *coping stress*

orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba. Dimana subjek A, B dan C memiliki kesamaan dalam melakukan strategi *coping*. Subjek pasangan A, B dan C lebih menekankan pada *problem focused coping* (*coping* yang berpusat pada masalah). Orang tua fokus pada penyembuhan anak mereka dengan cara membawa anak ke rehabilitasi khusus penanganan narkotika dan diajarkan ajaran *religious*. Para subyek pasangan A, B dan C juga melakukan strategi *emotion focused coping* (*coping* yang berpusat pada emosi). Dengan cara para orang tua lebih mengontrol perasaan dan pikiran agar segala usaha yang mereka lakukan bisa memberi hasil yang baik dan mampu mengubah pikiran yang negative menjadi pemikiran yang positif. Perbedaan dengan peneliti yaitu terletak pada objek yaitu orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba sedangkan peneliti meneliti ibu rumah tangga yang mempunyai anak dibawah umur yang sudah merokok. Metode yang digunakan peneliti kualitatif dengan teknik naratif. Lokasi penelitian juga berbeda (Zaman, 2010).

5. Jurnal dengan judul *Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya* yang ditulis oleh Siti Maryam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa teori yang disampaikan oleh beberapa ahli, strategi yang dilakukan individu dapat berupa *coping* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dan *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*). Perbedaan dengan peneliti yaitu metode yang digunakan, objek dan juga tempat penelitian (Maryam, 2017).

6. Skripsi dengan judul *Coping Stress Berdasarkan Status Kerja Ibu Rumah Tangga* yang ditulis oleh Debby Ivana Korry. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *coping stress* yang signifikan berdasarkan status kerja ibu rumah tangga, dimana ibu rumah tangga yang bekerja memiliki *coping stress* yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Hal ini ditunjukkan dari nilai $t = 9.508$ dengan $p = < 0.05$ maka hipotesis diterima. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada metode yang digunakan, objek yang diteliti peneliti lebih fokus pada ibu rumah tangga dan juga tempat penelitian yang berbeda (Korry, 2017).
7. Jurnal dengan judul *Strategi Coping Single Mother Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang* yang ditulis oleh Nikmatur Rohman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *coping* yang dilakukan oleh *single mother* di desa Kajar terhadap kenakalan anak yaitu jenis *coping* (emotion focused coping) yaitu usaha untuk membantu mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Menggunakan pendekatan emosional ini yang dilakukan oleh *single mother* melalui penanggulangan situasi stres (*coping*) terhadap kenakalan anak dengan cara menasehati, meningkatkan ibadah dengan sholat agar anak bisa berubah perilakunya menjadi lebih baik sehingga terbentuk rasa aman antara keduanya yaitu *single mother* dan anaknya. Perbedaan dengan peneliti yaitu objek yang diteliti yaitu *single mother* sedangkan peneliti meneliti ibu rumah tangga yang memiliki anak dibawah umur yang merokok. Lokasi penelitian juga berbeda (Rohmah, 2017).

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa ibu rumah tangga yang baik adalah ibu yang dapat memberikan ajaran dan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Pendidikan dapat diberikan ketika seorang ibu memahami makna beserta fungsinya sebagai orang tua. Akan tetapi seorang ibu rumah tangga sering melupakan bahwa perkembangan anak disetiap harinya sangat penting untuk diperhatikan. Dengan adanya perilaku yang lalai dan tidak memperhatikan setiap perbuatan anaknya, perubahan-perubahan yang dialami anak pun tidak dapat diketahui oleh ibunya.

Banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja pada saat ini seperti seks bebas, narkoba, mencuri, dan merokok yang banyak dilakukan anak-anak di bawah umur dapat dikatakan sebagai kesalahan ibu rumah tangga dalam mendidik, memperhatikan anak, dan memahami perasaan anak. Hal tersebut diakrenakan sebagian ibu rumah tangga lebih terfokus terhadap pekerjaan rumah, harta, popularitas, sosial media, dan lain sebagainya. Para ibu rumah tangga zaman sekarang lebih memilih sibuk dan asik dalam dunianya sendiri. Sebaliknya untuk anak-anaknya yang sebenarnya sangat membutuhkan perhatian, ajaran-ajaran yang baik, dan bimbingan serta pendidikan dari seorang ibu.

Yang terjadi pada akhirnya, seorang ibu akan menjadi tempat untuk dipersalahkan dalam pendidikan seorang anak, ketika anak yang masih di bawah umur melanggar batas-batas aturan yang ada. Dan juga dapat dikatakan bahwa seorang ibu akan menjadi korban dari perbuatan yang dilakukan oleh

anak mereka sendiri. Terlebih lagi ketika anak di bawah umur yang sedang mengalami masa pertumbuhan dimana masa tersebut dipenuhi oleh rasa keinginan yang kuat dan rasa ingin mencoba yang bertubi-tubi. Kondisi emosi yang berubah-ubah dapat mempengaruhi dalam pergaulan. Hal yang paling dikhawatirkan oleh para ibu yaitu masalah anak dalam mengkonsumsi rokok belum pada waktunya. Dikarenakan pengguna rokok di era saat ini kebanyakan anak-anak yang masih di bawah umur yang terpengaruh dari lingkungan teman-temannya dan juga dapat terpengaruh dari lingkungan keluarganya sendiri (broken home). Anak pada era saat ini lebih cenderung melampiasakan rasa kecewa mereka kedalam hal-hal negatif.

Pada saat ini, hampir di seluruh kota dan pedesaan khususnya desa Pengkol banyak ibu yang mempunyai anak dibawah umur namun sudah merokok. Para ibu rumah tangga merasa menyesal karena dalam kelalaiannya mendidik dan memperhatikan anak mereka, membuat anak-anak mereka tumbuh dengan sendirinya tanpa bimbingan dan pengawasan yang baik dari seorang ibu.

Dalam situasi yang mengkhawatirkan dan juga penuh *stress* akan perilaku anak, para ibu rumah tangga menekankan terjadinya suatu perubahan-perubahan dalam berbagai hal seperti perhatian pada anak, meningkatkan komunikasi dengan anak dsb. Dengan adanya perilaku yang acuh terhadap anak sehingga membuat anak merasa terabaikan dan tidak diakui keberadaanya sehingga anak mencari perhatian, kenyamanan dan ketenangan di luar hingga

sampai mengkonsumsi rokok, maka komunikasi yang baik dapat dijadikan jalan alternatif untuk menumbuhkan rasa diakui keberadaan sang anak.

Dengan adanya beberapa perubahan baik perhatian, komunikasi, pengertian dan sebagainya dalam lingkungan keluarga tidak cukup untuk memberikan kesembuhan pada anak yang sudah terlanjur suka mengkonsumsi rokok. Kondisi *stress* yang diakibatkan oleh permasalahan yang ada, membuat para ibu rumah tangga harus melakukan berbagai macam upaya penanganan (*coping*) agar dapat mengatasi dari keadaan *stress* tersebut.

Untuk menangani kondisi *stress*, tindakan penanganan (*coping*) yang dilakukan setiap individu akan melibatkan beberapa aspek yaitu perasaan, emosi, dan pikiran. Karena dalam sebuah penanganan (*coping*) tersebut memiliki strategi yang biasanya sering digunakan. Adapun strategi yang dimaksud yaitu *coping* yang berpusat pada masalah (*coping focused problem*) dan juga *coping* yang berpusat pada emosi (*emotion focused coping*).

Saat seorang ibu mengetahui bahwa anaknya yang masih di bawah umur sudah mengkonsumsi rokok, tentu ibunya akan berusaha untuk mengurangi bahkan berupaya untuk menghilangkan perasaan cemas dan *stress*nya dengan menggunakan beberapa cara yang mereka lakukan seperti halnya menolak pernyataan bahwa anaknya yang di bawah umur tidak mengkonsumsi rokok. Dengan mempunyai harapan bahwa *stress* yang dirasa dapat berkurang, kemudian memunculkan harapan-harapan baru yang positif agar reaksi *stress* yang dialami dapat terus berkurang.

Kemudian setelah melakukan usaha dengan cara kontrol emosi dan perasaan, seorang ibu tentunya akan melakukan suatu tindakan yang lebih baik lagi agar dapat menyembuhkan anaknya dari mengkonsumsi rokok seperti dengan cara memberikan rumah untuk anak-anaknya pulang, memberikan kesempatan anak untuk bercerita apa yang sedang ia alami, mencari informasi-informasi mengenai tempat yang bagus untuk dijadikan tempat berkumpul dan berbagi cerita dan sebagainya.

Dengan begitu coping stress ibu rumah tangga yang memiliki anak di bawah umur yang merokok perlu diteliti dan dikaji. Dalam hal tersebut penanganan yang seperti apa yang akan dilakukan oleh ibu rumah tangga ketika anak yang masih di bawah umur sedang mengkonsumsi rokok. Sehingga di kemudian hari masyarakat juga akan mengetahui upaya apa yang seharusnya dilakukan ketika memiliki anak yang mengkonsumsi rokok pada belum pada waktunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti guna memperoleh data dan informasi, yang selanjutnya dianalisis serta diolah menjadi suatu hasil penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu berada di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan November 2021 – Maret 2022 dimulai dari pengajuan judul, pengajuan outline, penyusunan proposal, wawancara, dan penyusunan laporan

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Craswell (2009) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, serta menjelaskan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa metode kualitatif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk meneliti terhadap kondisi yang murni (alamiah), dimana seorang peneliti sebagai instrumen kunci, sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara trigulasi berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi, data yang

akan diperoleh cenderung yaitu data kualitatif, analisis dan data yang bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif mempunyai sifat untuk memahami keunikan dalam mengkonstruksi fenomena, makna, dan menemukan hipotesis. Adapun tujuan penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam dan rinci serta untuk menemukan suatu yang unik dengan cara memahami dan mengeksplorasi fenomena utama terhadap objek yang akan diteliti (Rusdiana, 2019).

Sedangkan pendekatan naratif yaitu teknik yang digunakan dalam menyelidiki kehidupan seseorang dengan tujuan meminta seorang individu maupun kelompok untuk menceritakan kehidupan mereka. Kemudian setelah mendapatkan informasi tersebut penulis akan menceritakan kembali dengan bentuk kronologi naratif (Kusumastuti, 2019). Menurut Ula Horwitch dalam Bagus Takwin (2007: 73) terapi naratif mempunyai asumsi bahwa manusia memiliki banyak keterampilan, keyakinan, kompetensi, nilai dan komitmen serta kemampuan dalam membantu mereka mengurangi pengaruh terhadap masalah yang sedang dialami. Naratif cenderung kedalam cerita-cerita yang disusun berdasarkan hasil urutan kejadiannya (Tyas, 2015).

Dengan menggunakan dasar penelitian kualitatif tersebut maka untuk mengetahui *coping stress* pada ibu rumah tangga yang memiliki anak di bawah umur yang merokok membutuhkan data-data deskriptif yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi yang lebih mendalam.

C. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak di bawah umur yang merokok di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali. Dalam penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 4 orang subjek dengan kriteria dan diinidialkan sebagai berikut :

1. Ibu rumah tangga yang tinggal di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali
2. Ibu rumah tangga yang mempunyai anak di bawah umur
3. Ibu rumah tangga yang memiliki anak di bawah umur dengan masalah mengkonsumsi rokok
4. Ibu rumah tangga yang mengalami tekanan stres yang disebabkan oleh perilaku anak yang menyimpang

Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek, maka didapatkan sejumlah 4 subjek yaitu yang berinisial SY, YD, SR, dan WR.

Tabel 3 Data Subyek Penelitian

Nama	Profesi	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan
SY	Ibu rumah Tangga	49	Perempuan	Subyek
YD	Ibu rumah Tangga	47	Perempuan	Subyek
SR	Ibu rumah Tangga	43	Perempuan	Subyek
WR	Ibu rumah Tangga	46	Perempuan	Subyek

Nama-nama subyek dalam penelitian sengaja disamarkan untuk menjaga privasi identitas subyek yang merupakan bagian dari kode etik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam sebuah penelitian yang disebabkan karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data guna memenuhi standar yang sudah ditetapkan (Hayati, 2021). Dalam mencapai hal tersebut, maka peneliti menggunakan jenis data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang mempunyai tujuan untuk menggali informasi yang lebih mendalam kepada seorang individu. Percakapan tersebut terdiri dari dua belah pihak yang terdiri dari pewawancara (interviewer) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

Menurut Lexy J. Moleong wawancara merupakan suatu percakapan yang mempunyai tujuan tertentu. Secara umum wawancara (interview) yaitu suatu percakapan antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Wawancara juga dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara rinci dan tersusun secara terstruktur oleh dua orang atau lebih secara langsung maupun secara jarak jauh (Yuhana & Aminy, 2019).

Dalam metode wawancara ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui strategi *coping* apa yang dilakukan oleh ibu rumah tangga untuk mengatasi anaknya yang merokok belum pada waktunya. Adapun metode ini peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam. Dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan mengenai berbagai macam yang menyangkut pada kehidupan subjek secara rinci dan mendalam. Penelitian ini, wawancara dilakukan dengan cara terjun langsung lokasi penelitian yaitu desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali untuk melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai data yang didapat mengenai perilaku dan kondisi di lokasi penelitian.

2. Observasi

Observasi secara umum diartikan sebagai cara atau metode dalam menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang sedang terjadi. Dengan begitu observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kelakuan *observee* yang sebenarnya (Mania, 2017). Teknik observasi digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan yang jelas mengenai permasalahan yang ada (Alfons et al., 2017).

Menurut Poewandri dalam (Safitriyanti, 2021), observasi yaitu metode yang paling dasar dan yang paling lama. Karena dengan adanya cara-cara khusus kita selalu terlibat dalam proses pengamatan.

Menurut Lincoln dan Guba dalam (Zaman, 2010), ada beberapa alasan observasi sangat diperlukan dalam sebuah penelitian kualitatif. Adapun alasan tersebut yaitu sebagai berikut :

- a. Teknik observasi berdasarkan atas pengalaman pribadi atau secara langsung.
- b. Teknik observasi berdasarkan pengamatan dan penglihatan sendiri yang kemudian dicatat, mengenai perilaku dan juga kejadian yang sebenarnya terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu dalam memahami situasi dan kondisi yang rumit.
- d. Teknik observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.
- e. Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat situasi dan peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data yang ada.
- f. Peneliti sering ada keraguan dalam penelitian, yaitu kekhawatiran mengenai data yang telah diperoleh keliru atau bias yang disebabkan karena kurangnya pengingatan peristiwa atau hasil wawancara, yang dilanjut dengan adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai bahkan bisa jadi disebabkan oleh reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat tertentu.

Dengan metode ini diharapkan dapat memperoleh gambaran secara mendalam mengenai perilaku *coping stress* pada ibu rumah tangga yang memiliki anak dibawah umur yang merokok. Berdasarkan observasi yang

dilakukan oleh peneliti, diharapkan penelitian ini memperoleh data tentang *coping stress* pada ibu rumah tangga yang memiliki anak di bawah umur yang merokok. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengamati bagaimana ibu rumah tangga dapat bertahan dalam keadaan yang tertekan saat dihadapkan dengan keadaan anaknya yang masih dibawah umur tetapi sudah merokok.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan peristiwa yang berupa gambar, tulisan dan juga karya-karya monumental sebagai pelengkap data penelitian yang dilakukan dengan melalui metode observasi dan wawancara agar dapat dipercaya dan terbukti. Dengan adanya dokumentasi maka dapat menjadi pelengkap dari teknik wawancara dan observasi dalam sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan (Sugiyono, 2020). Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa foto lokasi, foto wawancara dan observasi serta alat bantu perekam suara (Audio Hp) untuk membantu merekam suara subjek yang terkait. Adapun tujuan dari dokomuntasi dalam penelitian ini yaitu untuk memperkuat data penelitian terkait situasi dan kondisi lingkungan tempat tinggal subjek yang berada di desa Pengkol, kecamatan Karanggede, kabupaten Boyolali.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Peneliti pada penelitian ini

melakukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi untuk mencari data dan membuktikan kebenaran data.

Triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu hal lain di luar data tersebut yang dipegunakan untuk pengecekan atau dijadikan bahan perbandingan terhadap data tersebut (Jannah, 2019). Teknik yang digunakan penulis yaitu triangulasi dengan sumber untuk memperoleh data dari narasumber.

Menurut Prastowo dalam (Safitriyanti, 2021), triangulasi merupakan suatu teknik pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang ada. Triangulasi sumber yaitu mengali kebenaran suatu informasi tertentu melalui bermacam-macam sumber untuk memperoleh data. Adapun proses yang dilakukan dalam penelitian ini oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan hasil wawancara dari satu informan dengan informan yang berkaitan lainnya.

Triangulasi teknik digunakan unruk melakukan pengecekan suatu data, seperti data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan hasil dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104) analisis data merupakan suatu upaya untuk mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait

kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain (Rijali, 2018).

Menurut Miles dan Huberman (1984) beranggapan bahwa analisis data mempunyai tiga alur tahapan yang terjadi secara bersamaan yaitu, reduksi, data display serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Penjelasan dari tiga alur tahapan tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi pemfokusan, penyederhanaan, pemusatan perhatian, pengabstrakan, dan transformasi data yang diperoleh dari data yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dilakukan secara langsung selama proses penelitian. Dengan diperolehnya data lapangan yang sangat banyak dalam penelitian ini sehingga peneliti perlu menganalisis dan menentukan data yang dipilih untuk diuraikan dengan menggunakan proses tersebut.

2. Data Display

Data display atau yang disebut dengan penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data peneliti lakukan dengan cara menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi sehingga kemudian dapat disimpulkan. Berdasarkan data dari kesimpulan tersebut akan memudahkan peneliti dalam memahami isi yang disajikan dalam bentuk penelitian.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dilakukan mulai dari awal pengumpulan data, peneliti harus memahami hal-hal yang ditelitinya dengan catatan peraturan dan yang lainnya. Penarikan kesimpulan dilakukan sebagai tahapan akhir yang memberikan makna pada data, membuat konfirmasi terkait ketepatan makna, melakukan verifikasi dengan cara memeriksa kembali data dan memastikan bahwa makna sudah sesuai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Pengkol

Menurut para sesepuh pada zaman dahulu, sejarah desa yang diberi nama Pengkol ini di mulai dengan adanya insiden yang tidak menyenangkan. Insiden tersebut yaitu adanya sekelompok maling yang melakukan pecurian barang, hewan dan lainnya. Kemudian salah satu dari sekelompok maling tersebut tertangkap dengan tidak sengaja karena salah satu kuping (telinganya) kecangkol (tersangkut) di pagar. Dengan adanya insiden itu diberikanlah nama desa Pengkol yang berarti Peng (kuping) dan kol (kecangkol). Sejak zaman penjajahan belanda desa Pengkol di pimpin oleh seorang lurah. Desa Pengkol dengan seiring berjalannya waktu mulai berkembang dan mula ramai karena dikenal secara lokal sebagai sentra industri kecil tahu yang memasok ke pasar kota-kota agung sekitarnya. Pengkol terdapat jembatan yang menghubungkan selang desa Pengkol dengan Desa Waru yang terkenal dengan sebutan jembatan Impress, atau sebutan Talang Braholo yang tingginya mencapai 200 meter san sangat cocok untuk mengembangkan pariwisata di desa Pengkol.

Secara umum, profesi penduduk desa Pengkol mayoritas adalah petani dan pengusaha tahu, profesi lainnya yaitu pegawai negeri, karywan industri dan buruh/swasta. Masyarakat di desa Pengkol sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong dan saling menghormati. Selain itu masyarakat

desa pengkol juga memiliki adat atau kesenian wayang yang diadakan setiap setahun sekali pada bulan Sura. Kemudian untuk prinsip beragama, mayoritas masyarakat desa Pengkol menganut agama Islam.

2. Visi dan Misi Desa Pengkol

a. Visi

Visi desa Pengkol adalah terwujudnya masyarakat desa Pengkol yang aman sejahtera, tata titi kerta raharja dengan pertanian dan home industri yang siap menghadapi globalisasi Dunia.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pemerintahan dan pembangunan yang lebih baik.
- 2) Meningkatkan kemampuan administrasi Pemerintahan dan pembangunan.
- 3) Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat dengan dengan mengutamakan kegotong-royongan, kerukunan, persatuan dan kesatuan masyarakat.
- 4) Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan sejahtera.

3. Letak Geografis

Berdasarkan data Pemerintahan desa Pengkol, obersitas desa Pengkol dengan pusat pemerintahan kecamatan berjarak 6 Km. 28 Km dari Kota/Kabupaten dan dari provinsi jaraknya 71 Km. desa Pengkol terletak di kecamatan Karanggede, kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

4. Jumlah Penduduk Desa Pengkol

Berdasarkan data Pemerintahan desa Pengkol Tahun 2021, di desa Pengkol terdapat 25 RT dan 5 RW dengan jumlah penduduk 4.767 jiwa orang, yang meliputi laki-laki 2.345 orang dan perempuan 2.422 orang. Adapun properti yang terdapat sarana dan prasarana sebagai berikut :

- a. Masjid
- b. Pos ronda
- c. Mushola
- d. Balai desa
- e. Pondok
- f. Pansimas
- g. Sekolah
- h. Lapangan voly
- i. Pabrik tahu
- j. Wisata jembatan cinta

B. Temuan Penelitian

1. *Stress* Ibu Rumah Tangga yang Memiliki Anak di Bawah Umur yang Merokok

a. *Stress* Ekonomi

Status pekerjaan ibu Sy dan suami adalah ibu rumah tangga dan buruh petani. tingkat perekonomian yang kurang memadai dengan beberapa faktor masalah perekonomian untuk biaya rumah tangga, beban biaya sekolah dan untuk pembayaran lainnya seperti cicilan piutang, serta

anak yang selalu meminta uang lebih, pada akhirnya membuat membuat ibu Sy menjadi stres.

Kehidupan ibu Sy tidak berbeda jauh dengan kehidupan ibu-ibu pada umumnya, mempunyai seorang anak, beraktifitas di rumah seperti ibu rumah tangga pada umumnya, serta mempunyai kegiatan sampingan seperti mempunyai *hobby* menanam sayuran seperti cabai, tomat dan lainnya. Masyarakat sekitar rumah memandang Ibu Sy sebagai orang yang mudah berbaur, murah senyum, ringan tangan dan suka bercanda.

Ibu Sy mulai mengalami masalah dengan Rm anaknya pada tahun 2021. pada bulan Juni, dimana tahun tersebut masih merupakan tahun wabah penyakit Covid-19. Ibu Sy curiga Rm mengkonsumsi rokok dengan memperhatikan perilaku Rm yang tidak seperti biasanya. Rm selalu meminta uang jajan yang lebih yang jumlahnya tidak masuk akal untuk uang saku anak Smp. Sering kali ibu Sy mencium bau asap rokok dibaju sekolah dan baju mainya.

“...Waktu mau berangkat sekolah itu mba, dia bilang butuh uang lebih, katanya uange mau dibuat iuran temenya ulang tahun begitu, tapi dia menyebutkan minimalnya berapa. Tapi anehnya kan dia mintanya tiap hari, masak setiap hari temanya ulang tahun. Sepertinya anak saya mulai bergaul dengan anak-anak yang merokok itu bulan maret sehingga bulan juni itu anak saya sudah kecanduan mengkonsumsi rokok sepertinya...”.(WIS1 : baris 18)

Keyakinan atas kecurigaan ibu Sy bahwa anaknya yang masih di bawah umur sudah mengkonsumsi rokok mulai meningkat ketika ibu Sy menemukan 2 batang rokok di saku celana anaknya ketika hendak mencuci baju. Kemudian ibu Sy menemukan korek api di meja belajar Rm. Tetapi ibu Sy belum mengetahui pastinya Rm mengkonsumsi rokok tersebut dimana.

“...ya itu mba kalau menemukan tanda-tanda ia merokok sering tapi kan belum pernah melihat langsung. Waktu saya tanya katanya bukan dia yang makek tapi temanya. Pernah sekali dari kamarnya keluar asap dan waktu saya tanya lagi bilangnyanya lagi bakar kertas gitu. Mungkin bisa saja karna saya sering di belakang rumah memang RM merokok di kamarnya. Tapi saya ya tidak tahu mba, untuk kecurigaan kearah sana tetap ada...”.(WIS1 : baris 20)

Ibu Sy juga mengetahui beberapa jenis merk rokok dari suaminya sendiri dan juga beberapa tetangga serta temuannya sendiri di kamar anaknya.

“...ya saya dikasih tau sama bapaknya kalo merk rokok sampoerna itu emang rokoknya anak-anak pemula. Semisal jenis rokok yang liting sendiri atau gimana saya tidak tahu...”. (WIS1 : baris 24)

Ibu Sy sebenarnya mempunyai rasa tidak percaya bahwa anaknya yang masih di bawah umur sudah mengkonsumsi rokok. Menurut penyampaian ibu Sy, anaknya mempunyai kepibadian yang baik dan penurut. Akan tetapi kecurigaan ibu Sy semakin kuat dikarenakan adanya perubahan perilaku Rm yang begitu jelas seperti suka berbohong, tidak kenal waktu main, pola makan yang tidak stabil dan menjadi boros menggunakan uang.

“...ya tentu kaget, sebagai orang tua ya mau gimana percaya ga percaya, tapi dengan dilihat dari beberapa perubahan perilakunya yang saya tahu seperti lebih sering keluar main, minta uang jajan lebih, makan dirumah jarang, serta bibirnya semakin membiru itu perubahan yang saya lihat...”. (WISI: baris 22)

Dari beberapa rokok temuan Sy dikamar Rm serta perubahan perilaku yang terjadi pada Rm, dengan alasan anak tidak mengakui perbuatan merokoknya, akhirnya berdampak pada ibu Sy yang sering bertengkar dengan anak. ibu Sy sangat yakin bahwa anaknya mengkonsumsi rokok belum pada waktunya.

b. *Stress* Sosial dan Lingkungan

Tingkat stres sosial ini dipacu oleh sosial dan lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, lingkungan desa yang sering memperumit keadaan, dimana semakin banyak gosip yang menyebar dapat memicu tingkat stress ibu Yd dan Wr. kekhawatiran dan tingkat stress ibu Yd ini pada akhirnya memikirkan masa depan anaknya nanti, sedangkan ibu Wr lebih mengkhawatirkan pergaulan anaknya yang mendatang. Adapun dampak rokok yang dapat menimbulkan gangguan pernafasan dan lain sebagainya. tingkat stress yang dipikirkan ibu Yd dan Wr ini memacu pada hal-hal selain merokok.

Ibu Yd merupakan ibu sambung dari G, dimana ibu Yd membesarkan G dari umur 3 bulan. G di adopsi dari adik kandung dari ibu Yd setelah ditinggal merantau oleh adiknya. Ibu Yd adalah seorang ibu rumah tangga yang pekerjaannya seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Selain itu ibu Yd juga mempunyai satu anak kandung yang

sudah berusia 24 tahun. Anak dan suaminya pun bekerja di Jakarta sehingga ibu Yd dirumah dengan G.

G sangat disayang oleh ibu Yd serta anak pertama dan suaminya. Sehingga apapun yang diinginkan terpenuhi. Saat awal masuk sekolah Smp pun G sudah dibelikan laptop baru oleh suami Yd.

“...Memang G ini lebih disayang sama suami saya mba, suami saya mempunyai banyak harapan kepadanya karna anak saya yang pertama disuruh kuliah tidak mau. Na suami saya ini pengennya nanti G ini kuliah...”. (WIS2 : NO22)

Setelah diberikannya laptop perilaku G semakin berbeda dengan sebelumnya. G berani meminta uang tambahan untuk bermain dengan teman-temannya. Kemudian G lebih sering keluar dengan teman-temannya hingga larut malam.

“...ya berubah mba sikapnya dari sebelumnya berbeda, biasanya tidak pernah minta uang tambahan karna uang sakunya sudah saya kasih lebih, sama sekarang kalo main ga kenal waktu, kadang jam 2 malam baru pulang alasanya habis nganterin pulang latihan bela diri gitu...”. (WIS2 : NO36)

Ibu Yd semakin curiga ketika hendak pergi ke warung memakai kendaraan, di dalam dasbor kendaraan terdapat satu bungkus rokok yang sudah terbuka.

“...pas nemu bungkus rokok itu langsung saya tanya tapi jawaban G membantah kalo itu bukan miliknya mba, tapi anehnya beberapa hari kemudian ada lagi, bungkuse yo beda. Dibajune yo baune rokok semua...”. (WIS2 : NO8)

Dari situ kecurigaan ibu Yd semakin kuat bahwa G menggunakan rokok. Dengan ditemukannya beberapa barang dirumah yang ia bawa dan lebih sering diluar dari pada dirumah membuat ibu Yd semakin was-was.

“...waspada mesti to mba, anak umur segitu wes make rokok nanti mau jadi apa. Cari uang sediri yo belum bisa. Setiap pulang main ganti baju kok bajune baune yo rokok, terus yo sering nemu bungkus rokok di dasbore, di kantong celanane...”. (WIS2 : NO12)

Ibu Yd yakin bahwa anaknya G memakai rokok ketika tidak sengaja melihatnya dari kejauhan ketika pulang dari sawah (kebun) yang terjadi pada bulan februari 2022.

“...waktu itu saya pulang dari sawah itu sekitar pukul 4 an. Dipinggir sawah itu kan jalan pedesaan mba yang biasanya dibuat nongkrong anak-anak muda to. La saya liat G ini lagi krokok itu sama temen-temenya banyak. Tapi yo galangsung saya tegur, sebelum itu tetangga saya yo ada yang pernah bilang kalo liat G ini krokok disitu juga, tapi saya belum percaya karna belum liat sendiri...”. (WIS2 : NO8)

Mengetahui bahwa anaknya G mengkonsumsi rokok belum pada waktunya, ibu Yd semakin khawatir karena G baru saja masuk sekolah Smp. Ibu Yd juga takut jika kebiasaan merokok dari sekarang dapat membuat prestasinya turun.

“...ya khawatire sama prestasi buat masa depane, dia kan yo lagi baru aja masuk SMP, terus yo dimanja sama bapake, takute bapake nanti nek sampai minum terus nular sampe ke narkoba, jadi ya bapaknya punya harapan banyak to mba, pengene bapake yo sampai kuliah dan lulus SI...”. (WIS2 : NO10)

G semakin hari semakin berani menggunakan rokok dan mengkonsumsi secara berlebihan, ibu S selaku nenek dari G menyarankan G untuk di masukkan kesekolah mengaji sore di pesantren yang ada di desa Pengkol. Supaya mendapat bimbingan serta bisa mengaji dan tidak ada waktu luang lagi untuk bermain denzgan teman-temanya di sore hari.

“...awale nurut mba tapi akhire yo kurang menolong malah bikin anak saya semakin menjadi karna ternyata disitu banyak anak yang seperti G ada yang satu sekolahan juga ternyata, dan diam-diam setiap pulang sekolah malah bikin janji besoknya bawa rokok dan dipake setelah pulang mengaji...”. (W1S2 : NO65)

Dengan melihat tidak adanya perubahan pada G, sekolah mengaji G tidak dilanjutkan oleh ibu Yd karena membuat ibu Yd semakin khawatir.

Sedangkan Ibu Wr merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki 3 anak, dua perempuan dan satu laki-laki. Adapun kegiatan sehari-harinya hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Anak pertama mereka adalah perempuan yang berusia 24 pada tahun ini dan bekerja di Salatiga. Kemudian anak yang kedua adalah laki-laki yang baru berusia baru saja 14 tahun yang masih sekolah dibangku smp kelas dua. Dan yang terakhir yaitu perempuan dan belum genap satu tahun. Suami Wr bekerja di Bledar sebagai penjual sate yang jarak tempuhnya dari rumah jauh.

Awal mulai penggunaan rokok yang dilakukan oleh Zn masih baru-baru saja. kasus ini bermula dengan hanya coba-coba namun berujung sama dengan suami subyek yang dulunya hanya coba-coba menjadi ketagihan. Perilaku perubahan yang nampak dari Zn adalah lebih menjadi pendiam dan sering lebih suka dikamar. Zn yang biasanya sering membantu ibunya menjaga adiknya (momong) jadi tidak pernah jika tidak disuruh.

Wr merupakan sosok ibu yang bisa dibilang keras dalam berbicara. Apapun yang dilakukan oleh anaknya jika menurut subyek salah subyek tidak segan-segan memberi pelajaran kepada anaknya. suami Wr pun tidak jauh berbeda wataknya dengan Wr sama-sama mempunyai suara yang keras dalam mendidik anak.

Wr mengetahui anaknya Zn merokok dari anak pertamanya N. anak pertama Wr melihat adiknya merokok ketika ia sedang pulang bekerja di jalan yang banyak buat tongkrongan anak-anak muda yang terkenal dengan sebutan jalan 'lor sari'. Ketika mendengar hal itu Wr sangat syok (kaget) dan amarahnya pun berapi-api. Dengan tidak berfikir panjang ketika anaknya sepulang main Wr langsung memarahinya dan mengintrogasinya.

“...ya saya kaget lah anak baru seumur jagung wis krokok gedene mau jadi apa, biasane yo baik-baik aja ini kok aneh-aneh pasti yo gara-gara pergaulane. Saya paling ndak suka anak ga nurut sama orangtuane...”. (WIS4 : NO19)

Wr merasa bahwa anaknya perlu diberikan peringatan yang keras agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik. Wr juga memeriksa di kamar Zn dengan tujuan mencari apakah Zn menyimpan rokok di kamarnya namun wr tidak menemukan apapun hanya saja Wr mencium bau rokok di mulut dan bajunya yan di pakai Zn.

“...nemu barang ndak tapi pas tak cium banune emang bau rokok mulut sama bajunya. Tak cari di kamar lemari ndak ada...”. (WIS4 : NO21)

Tanpa berfikir panjang Wr langsung memberitahu suaminya bahwa anak mereka Zn menggunakan rokok. Respon suaminya pun sama dengan Wr yang begitu marah ketika mendengar hal tersebut.

“...ya suami saya marah lah apalagi dulu anak saya yang pertama itu pernah coba-coba rokok juga. Waa saya sama suami saya itu benar-benar marah kok anak perempuan sampe nakal kaya gitu, saya tegasin yen meh masih mau nakal tak suruh minggat. Na kalo Zn ini berbeda dia wataknya lebih kalem dari anak saya yang pertama itu...”. (WIS4 : NO25)

Recana yang digunakan Wr untuk masalah Zn ternyata sedikit berbeda dengan rencana yang diterapkan ke N dalam menyelesaikan masalahnya. Adapun rencana yang dilakukan untuk masalah Zn yaitu dilarangnya bergaul dengan teman-temannya yang membuatnya mengikuti menggunakan rokok dan menyetop uang sakunya selama seminggu. Menurut Wr jika rencana tersebut tidak berhasil maka rencana selanjutnya akan disamakan ketika mengatasi permasalahan anak pertamanya.

“...ya punya rencana, rencanaku tak marahin nasehati biar paham kalo saya benar-benar ndak suka yen dia nakal ya tak stop uang jajane seminggu sama ndak tak bolehin main keluar. Pulang sekolah pulang ndak usah main-main (terlihat sangat jelas dari ekspresi wajahnya jika marah). La nek ndak tak kasih uang meh minta sama bapaknya, yo ndak mungkin dikasih malah di santlap (marahin habis-habisan). Meh minta mbakyune ya ndak mungkin wong udah tak kasih tau jang dikasih...”. (WIS4 : NO31)

Wr juga sempat merasa bahwa dirinya apakah salah dalam mendidik anak karena kedua kalinya anaknya memakai hal yang tidak seharusnya dipakai pada seusianya. Tidak saling menyalahkan dengan suaminya justru subyek menyalahkan dirinya sendiri karena ia merasa ia

adalah seorang ibu rumah tangga yang kerjanya setiap hari di rumah tetapi bisa kecolongan dengan tindakan anaknya tersebut.

“...ya cuman nyalahin diri sendiri, kalo nyalahin suamiku yo ndak, dia kan kerja jauh saya yang tiap hari dirumah berarti memang salah saya...”. (WIS4 : NO49)

Adanya tindakan Wr tersebut membuat Zn tidak lagi menggunakan rokok. Wr juga sangat menjaga pergaulan anaknya dan mewanti-wanti anaknya agar tidak melakukan hal tidak baik tersebut. Jika sampai anaknya melanggar aturan tersebut Wr tidak segan-segar menerapkan tindakan yang dilakukan kepada anaknya yang pertama.

“...ya pokoknya saya kasih tau kalo sampai makek lagi awas saya ndak main-main kalo ndidik anak. Mau alasanya apapun tetap salah. Wong ya nanti yen udah saate terserah krokok ndak papa tapi yen wes bisa cari uang sendiri...”. (WIS4 : NO69)

Dalam menyelesaikan permasalahan ini subyek tidak meminta bantuan kepada orang lain. Wr juga tidak mencari tahu informasi dari orang lain karena ia menjaga jarak pada masyarakat sekitar agar tidak menjadi gunjingan para tetangga. Menurut subyek masalah ini sangat sensitif jika para tetangganya mengetahuinya.

“...kalo menjaga jarak ndak tapi mengenai masalah ini cukup keluarga saja yang tahu, semisal orang lain sudah tahu sendiri pokoknya saya ndak ada urusan...”. (WIS4 : NO45)

Subyek merasa bahwa orang lain akan membuat suasana semakin tidak baik jika ikut serta dalam permasalahan ini. Subyek juga merasa bahwa dengan rencana yang dibuat dan dilakukan sendiri bisa mengatasi permasalahan yang sedang di hadapi. dengan adanya rencana tersebut membuat Zn anak WR bisa berhenti dalam mengkonsumsi rokok.

c. *Stress Single Parent*

Sr merupakan seorang ibu rumah tangga yang memiliki satu anak, anak Sr bernama F. Subyek Sr berusia 43 tahun dan hidup sebagai *single parent*. Adapun kesibukan subyek saat ini adalah sebagai ibu rumah tangga. Subyek ditinggal oleh almarhum suaminya saat berusia 27. Setelah suaminya meninggal subyek membesarkan anaknya sendiri. Anak subyek F pada saat ini berusia 13 tahun, dan ia sedang belajar di bangku smp dan masih kelas 1.

Awal mula mengkonsumsi rokok oleh f anak subyek yaitu pada pertengahan tahun ajaran, dimana f masih satu semester di kelas 1 smp. F merupakan anak yang mempunyai keinginan untuk mencoba-coba hal baru, demikian dengan adanya kasus ini F awalnya hanya mencoba-coba, namun berkelanjutan menjadi kecanduan. Menurut subyek F mengalami perubahan tingkah laku pada saat memasuki semester 2. F sering pulang telat dan juga lebih sering main keluar rumah, berbeda dengan perilaku biasanya. Selain perilaku tersebut F juga mengalami perubahan tingkah laku yang sangat menonjol yaitu F yang biasanya tidak suka dengan permen menjadi lebih suka permen dan stok sampai 2 hingga 3 toples di kamarnya.

Selain sering main di luar rumah F juga memperlihatkan perilaku yang tak biasanya seperti mendatangkan 2 sampai 3 temannya untuk main kerumahnya terlebih dahulu untuk menunggu berganti baju, dan setelah itu baru F pergi bersama teman-temannya. Terkadang pada saat F

berperilaku seperti itu subyek Sr sedang tidak ada di rumah karena sedang berada di kebun. Walaupun begitu awalnya subyek tidak ada kecurigaan sama sekali dengan perilaku anaknya yang seperti itu. Subyek hanya berfikir bahwa anaknya F hanya main biasa. Namun dilain hari ketika Sr sedang melakukan kegiatan bersih-bersih dirumahnya karena akan ada kegiatan tahlilan untuk memperingati hari kematian suaminya, subyek tidak sengaja menemukan satu bungkus rokok yang isinya sudah tidak penuh. Rokok tersebut ditemukan di laci bawah tv yang memang jarang di buka.

“...ya pas nemu itu saya langsung curiga karena ndak ada yang masuk rumah orang luar, rumah sini ya ta tutup terus pintunya. Ya kalo kaget pasti kaget suami saya saja tidak krokok...”. (WIS3 : NO20)

Dengan adanya barang yang ditemukan subyek, subyek merasa curiga dan juga memeriksa di kamar F. Akan tetapi subyek hanya menukan beberapa bungkus permen di tas dan saku seragam sekolahnya.

“...saya berharapnya malah menemukan rokoknya di saku seragam opo di tasnya tapi malah ndak ada. Nemune permen kiss itu ada 3...”. (WIS3 : NO23)

Sebagai seorang ibu pastinya merasa sedih dan kecewa terhadap F karena perilakunya tersebut. Ketika F sudah berada di rumah subyek hanya menanyakan apakah rokoknya punya miliknya bukan.

“...saya hanya tanya baik-baik itu rokok punya siapa, F malah bilang kalo memang itu benar punya dia (sambil terdiam sejenak). Tapi saya diem saja waktu itu tidak saya marahin atau apa karena ingat nanti malemnya itu ada acara tahlilan dirumah ini...”. (WIS3 : NO20)

Dengan adanya keberanian F mengakui bahwa barang itu miliknya membuat subyek takut dengan pergaulan F saat ini. Sr langsung tidak mengizinkan F bergaul dengan teman-teman yang biasanya bersamanya. Sr merasa bahwa memang anaknya menyukai hal coba-coba, dengan adanya kebiasaan seperti itu subyek takut jika sampai anaknya mencoba hal lain seperti seks bebas bahkan narkoba di usianya yang masih tergolong belum dewasa atau masih anak-anak. Kejujuran F semakin membuat ibu Sr mempunyai kekhawatiran yang tinggi dan sangat ingin sekali membuat F menjauh dari teman-temannya, bahkan ingin jika dapat tidak boleh bertemu kembali.

“...waktu saya marah itu F malah bilang cuman nakal di rokok, ndak mabok ndak ngobal gausah pusing mikirin aku krokak katane gitu la saya yo semakin khawatir. Anake kan suka coba-coba, mumpung belum terlanjut yo ben bisa berhenti...”. (WIS3 : NO24)

Ketika Sr melihat secara langsung F mengkonsumsi rokok subyek hanya bisa melihat dan menahan marah karena takut jika F semakin tidak terkendali. Menurut subyek rencana yang ingin digunakan yaitu agar F lepas dari rokok secara perlahan, dengan tidak adanya tekanan yang spontan menurut subyek akan mendapatkan peluang lebih tinggi untuk membuat F berhenti dari kebiasaan merokok.

Subyek sempat mempunyai keinginan untuk memindahkan F ke sekolah yang berada di Purwekorto di mana disana adalah tempat tinggal neneknya. Akan tetapi ketika F mengetahui hal tersebut F merasa takut dan tidak mau karena tidak ingin berjauhan dengan Sr. Dengan adanya

rencana tersebut membuat F menyetujui bahwa dirinya mau pelan-pelan berhenti merokok.

Rencana yang di gunakan selain ancaman pemindahan sekolah untuk F yaitu memberikan media lain pengganti rokok yaitu kopi. Dengan menggunakan media tersebut setidaknya membuat F pelan-pelan mengurangi mengkonsumsi rokok.

Pada tingkat ini, stres yang dirasakan seorang ibu rumah tangga lebih tinggi, karena dengan kondisi ibu Sr sebagai seorang *single parent* dan sebagai kepala rumah tangga. Dalam kasus ini ibu Sr lebih terkena tekanan batin yang tinggi dengan adanya anak satu-satunya yang masih di bawah umur merokok secara terang-terangan. Dalam hal ini mengakibatkan prasangka buruk pada ibu Sr mengenai masa depan anaknya nanti jika terpengaruhi oleh lingkungan yang buruk. Kekhawatiran yang selalu di pikirkan oleh subyek ini lebih cenderung ke anak yang harus diberikan pendidikan lebih karena tidak adanya sosok ayah bagi anak. Pada akhirnya tingkat stress emosional ibu Sr lebih tinggi dan mengakibatkan tekanan batin stress pada ibu Sr.

d. *Stress* Lingkungan atau Sosial

2. Coping Stres yang Dilakukan oleh Ibu Rumah Tangga dalam Pengasuhan Anak Merokok Di Bawah Umur di Ds. Pengkol, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali

Coping merupakan sebuah tindakan penanganan terhadap segala sesuatu yang bersangkutan dengan perilaku individu, dengan cara individu

melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar dan mempunyai tujuan untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi. Hasil penelitian di Ds. Pengkol sebagian besar ibu rumah tangga memiliki keterlibatan dalam melaksanakan *coping* untuk pengasuhan anak di bawah umur yang merokok. Hanya saja terdapat beberapa perbedaan dalam melaksanakan *coping* tersebut.

Adapun *coping* yang dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam pengasuhan anak di bawah umur yang merokok di Ds. Pengkol, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali meliputi :

Prolem_Focused Coping

a. Penyusunan rencana rehabilitasi anak

Hasil wawancara yang di peroleh, responden Sy, Yd dan Wr akan membuat rencana / strategi untuk mengobati anaknya yang kecanduan rokok agar dapat terlepas dari kecanduannya dalam merokok. Ibu Sy, Yd dan juga Wr tidak ingin anaknya mengkonsumsi rokok dalam jangka panjang, serta takut jika kesehatan anak mereka terganggu.

“...ya setelah tau anak ku merokok ya langsung tanya bapaknya, anaknya mau buat rencana seperti apa biar bisa lepas dari rokok, seperti di berikan konseling. Setelah memutuskan rencana saya langsung menemui kepala yang mengurus sekolah ngaji sore namanya pak Wahib. Kata beliau dimasukkan saja dulu terus di lihat perubahannya bagaimana, Semisal tidak berhasil kita cari cara lain agar anak saya berhenti merokok gitu mba...”. (WISI : NO44)

“...saya waktu itu langsung punya rencana masukkan sekolah sore di pondok Klencong situ yang agamanya dilihat-lihat dari anak-

anak yang mondok disitu bagus pemahaman agamanya dan sopan santune...”. (WIS2 : NO28)

“...ya punya rencana, rencanaku tak marahin nasehati biar paham kalo saya benar-benar ndak suka yen dia nakal ya tak stop uang jajane seminggu sama ndak tak bolehin main keluar. Pulang sekolah pulang ndak usah main-main (terlihat sangat jelas dari ekspresi wajahnya jika marah). La nek ndak tak kasih uang meh minta sama bapaknya, yo ndak mungkin dikasih malah di santlap (marahin habis-habisan). Meh minta mbakyune ya ndak mungkin wong udah tak kasih tau jangan dikasih...”. (WIS4 : NO31)

Namun ibu Sy sempat mengalami kesulitan karena Rm menolak untuk mengikuti kegiatan sekolah sore karena Rm merasa dirinya sudah bisa mengaji lancar dan tidak perlu diajari untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif.

“...kesulitannya ada, dia gamau ikut karna merasa dirinya sudah bisa mengaji, sudah pernah khatam al-qur’an 2 kali, sama anakku itu merasa bahwa dia tau yang jelek mana yang benar mana...”. (WIS1 : NO46)

Begitupun dengan ibu Yd yang juga sempat mengalami kesulitan karena G tidak mau mengikuti sekolah tersebut karena gengsi, namun dengan adanya dorongan dari ibu Yd, anaknya G mau untuk masuk ke pesantren tersebut.

“...nek kesulitan yo ada pas waktu mau masukin itu G nolak karena gengsi katanya ‘ndakdak ngaji-ngaji sore barang’ katanya. Tapi pas saya bilang ‘tak kandakne bapakmu ben dihajar bapakmu’ gitu diane jawae ‘yowes iyo’ gitu mba (sambil ketawa)...”. (WIS2 : NO30)

Menurut para subyek adanya rencana dan tindakan tersebut sangat membantu dalam mengatasi permasalahan kecanduan rokok pada anak mereka. Pada dasarnya anak-anak seumuran mereka memang harus giat belajar agama.

“...walaupun tidak langsung berhenti ya sangat membantu, anak jadi lebih pintar ngaji dan taat beribadah selain iku kan ya dapat sesi konseling, termasuk juga cepat buat penyembuhan kecanduane...”. (WIS1 : NO91)

Kemudian hasil wawancara yang diperoleh dari subyek Sr dimana Sr membuat rencana agar F bisa terlepas dari kecanduan rokok. Sr mengancam anaknya F untuk dipindahkan sekolah agar berhenti merokok dan sadar bahwa pada seusianya belum wajar dalam mengkonsumsi rokok.

“...dia tanya sebenere awale, ‘kok sibukmen telfonan sama bude tumben ngpo buk, meh mindah sekolah aku yo’. Bilange kaya gitu tapi ndak tau ya dianya tau dari mana. Saya langsung ceplos aja iya ben km ga kerokok ben di hajar sama budemu diurus budemu gitu (sambil tersenyum). Diane langsung bilang janji bisa berhenti tapi pelan-pelan saya disuruh maklumi. Dengan adanya ancaman itu buat dia alhamdulillah mau berubah...” (WIS3 : NO32)

Selama proses pelaksanaan rencana tersebut Sr dan Wr tidak menemukan kesulitan apapun. Selain itu F juga tidak mengalami kesulitan dan berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

“...ya alhamdulillah tidak menemukan kesulitan apapun, semua berjalan sesuai yang diharapkan...”. (WIS3 : NO36)

“...insyaallah ndak ada...”(WIS4 : NO35)

b. Memberikan sarana pengganti rokok

Dari kedua subyek dimana Saat anak ibu Sy dan Yd mengalami kegelisahan yang sangat berat dan menjadi orang yang kebingungan karena beberapa hari sudah tidak menggunakan rokok, ibu Sy hanya memberikan beberapa bungkus permen agar isa meredakan rasa sepo (rasa tidak enak ketika tidak merokok)

sedangkan ibu Yd hanya melihat tingkah anaknya tersebut dengan memikirkan langkah selanjutnya.

“...dia itu gelagatnya beda dari biasanya, perbuahan tingkah lakunya yang menonjol keliatan banget pasa habis makan kaya orang kebingungan. Saya kasih permen mau, terus saya usap kepalanya waktu duduk itu. Kayaknya emang anakku tau kalo saya tau kenapa gelagatnya seperti itu. Menurutku perilaku yang ditunjukkan Rm ini karna ia berusaha untuk stop merokonya karena takut bapaknya tau, padahal bapaknya sudah saya beritahu tapi memang belum ada tindakan langsung aja...”. (WIS1 : NO40)

“...waktu itu saya cuman liatin saja karena kalo saya tanya pasti nanti marah-marah. Itukan proses biar berhenti merokok, nanti semisal ga berhenti baru saya kasih tau kalo mau di berikan hp baru bapaknya tapi dengan syarat berhenti merokok gitu. Itu rencana selanjutnya yang saya pikirkan sama suami saya...”. (WIS2 : NO22)

Seketika itu penulis sempat menanyakan juga apakah ibu Sy dan Yd pernah menyediakan rokok dirumah ketika melihat perilaku Rm yang seperti orang linglung (kebingungan).

“...kalo itu ya gamungkin mba, semisal anak itu kaya gitu lagi ditempat makan itu saya sediakan toples yang isinya macem-macem permen agar kebiasaan sehabis makan langsung ambil permen aja, anggep aja itu rokok saya bilangnya begitu...”. (WIS1 : NO42)

“...tidak pernah sama sekali, ya kalo tak kasih malah jadinya makin kecanduan malah tambah bingung (sambil tertawa)...”. (WIS2 : NO26)

Berbeda dengan hasil wawancara yang diperoleh dari subyek Sr dimana anak Sr yaitu F secara terang-terangan mengkonsumsi rokok di depannya, Sr hanya bisa melihat perilaku anaknya tersebut karena diamnya termasuk dari usaha yang subyek agar anaknya merasa bahwa subyek tidak mempedulikannya. Dengan adanya

perilaku Sr maka akan memnacing komunikasi antara subyek dengan

F

“...jadi saya itu telfonan sama saudara yang ada di Purwokerto itu saya sebenarnya hanya berbincang mengenai masalah ini tapi ndak ada niat buat bawa anak saya pindah kesana. Itu malah usul dari saudara saya ini katanya saya suruh bilang kalo dia dipindahkan sekolah saja ke Purwokerto dan saya pun juga sempat bersependapat, dia juga kayaknya denger waktu itu. Selama saya habis tau dia merokok kan ya saya cuman diem aja, padahal sebelumnya itu ada perbincangan sama F kalo dia bilange penting ndak mabok lah ini lah itulah. Tapi iku mba habis saya liatin ndak saya tanyain apa-apa itu anaknya sadar kalo pasti ada yang saya pendam. F ini paham kalo diam berarti marah, sempat satu hari ndak saya kasih kunci motor buat sekolah itu diane gamau sekolah ya saya biarin malah saya pantau dirumah, saya takute kalo kecolongan lagi abis sekolah sama temen-temenya. Wes mending biar di rumah biar berhadapan sama saya langsung aja...”. (WIS3 : NO28)

Rencana Sr sedikit demi sedikit membuahkan hasil, dimana F mulai mengkonsumsi kopi setiap harinya agar terlepas dari kecanduannya dalam merokok.

“...setelah F ini mau pelan-pelan berhenti ya, saya ganti saja media rokoknya ke kopi, saya suruh minum kopi kalo dianya merasa pengen merokok. Itu bikin kesepakatan berdua dulu waktu itu ya dia mau soalnya saya ancem itu to (sambil terbahak-bahak), dianya bener-bener takut yen sampai saya pindahan. Sodara-sodara saya galak semua soale mba (ketawa lagi). Dan ternyata waktu saya tanya masalah permen itu ternyata agar mulutnya ndak bau rokok kalo lagi berbicara sama saya. Tapi yo tetep sama aja bajunya, celananya ternyata bau asep rokok juga...”. (WIS3 : NO34)

Berbeda dari ketiga subyek, subyek Wr lebih menekankan rencananya di awal karena Wr sudah pernah mengalami masalah yang sama pada anaknya yang pertama. Wr merasa bahwa dirinya tidak ikut andil dalam penggunaan rokok Zn. Wr hanya memikirkan

rencana-rencana yang akan dilakukannya agar anaknya tidak bertindak lebih jauh.

“...ndak, pokoke saya cuman mikirin gimana ben anak iki ga sampe macem-macem lagi...”(WIS4 : NO61)

c. Meminta bantuan orang lain

Sementara itu, selain membuat rencana ibu Sy juga menyadari bahwa bantuan dari orang lain sangatlah penting. Ibu Sy meminta bantuan para tetangga dan anak-anak muda yang umurnya lebih dari Rm untuk memeberikan dukungan moral agar Rm bisa berhenti dari kecanduan merokoknya. Dengan begitu masalah akan terselesaikan.

“...ya saya minta bantuan secara personal kepada tetangga sekitar dan muda mudi sini dalam bentuk dukungan moral, pengawasan lingkungan pergaulan dan juga motivasi. Dengan begitukan peluang berhasilnya lebih tinggi...”. (WIS1 : NO52)

Namun ibu Sy sempat mengalami kesusahan dalam mencari bantuan karena mayoritas tetanggannya bekerja di luar rumah.

“...ya ada kesulitan, tetangga saya kan kebanyakan kerja di pabrik Blumbang itu mba, ada dirumah seringnya hari sabtu minggu aja, ya kalo kesulitan yang anak-anak muda itu cuman pas waktu mau minta tolong karna mereka seringnya kan main volly sampai malam, ya masak saya teriak-teriak dulu biar berhenti main (sambil tertawa). Beberapa hari itu susahya disitu...”. (WIS1 : NO54)

Dari kesulitan tersebut ibu Sy mencari cara dengan datang lebih awal ke tempat tongkrongan muda mudi tersebut agar bisa berkomunikasi dengan baik.

“...Setelah saya temui alhamdulillahnya pada mau karena mereka juga tau kalo anak saya baru saja masuk smp tahun ini...”. (WIS1 : NO56)

Berbeda dengan ibu Yd, Sr dan Wr yang tidak meminta bantuan dari orang lain, ibu Yd hanya bekerja sama dengan suaminya dalam mencari cara, sekolah sesi konseling, sekolah agama (mengaji dll) untuk proses penyembuhan kecanduan rokok yang dialami oleh anaknya. Begitupun dengan ibu Wr yang hanya mengatasi masalah ini seorang diri dan di support oleh suaminya dari jauh. walaupun suami ibu Yd sibuk bekerja di Jakarta dan ibu Wr sibuk bekerja di Bleder, namun suami ibu Yd dan Wr memberikan semangat penuh untuk ibu Yd dan Wr dalam permasalahan ini. Sedangkan subyek Sr hanya berbicara dengan keluarganya untuk mencari solusi. Adapun tindakan-tindakan yang ada dilakukan dengan inisiatif sendiri

“...tidak, saya usaha dengan lingkup keluarga saja, saya sama sekali tidak meminta bantuan dari orang luar. Ya saya rasa memang ini tanggung jawab seorang ibu dalam didik anak, jadi menurut saya kalo minta bantuan orang luar tidak baik, juga menghindari omongan yang tidak bagus mendingan di urus sendiri walaupun susah. Sebenarnya juga mau minta tolong sama masnya G tapi dilihat dari komunikasi saya sama anak saya yang pertama ini juga jarang karena yo sibuk kerjanya kan di pabrik terus yo sistem e sift jadi waktu luange gabisa di tebak jadi saya ndak mau nambahin pikiarane, biar fokus kerja saja. Saya sama suami saya jadinya yang berusaha full, sama lebih rajin beribadah meminta sama yang diatas supaya di permudah dalam permasalahan ini...”. (WIS2 : NO34)

“...ndak dari orang lain, itu cuman inisiatif saya sendiri...”. (WIS3 : NO

“...kalo menjaga jarak ndak tapi mengenai masalah ini cukup keluarga saja yang tahu, semisal orang lain sudah tahu sendiri pokoknya saya ndak ada urusan... menurutku dengan orang lain tahu itu malah membuat pikiran saya makin runyam jadi paling baik ya orang lain ndak usah tau dan ikut campur...” (WIS4 NO47)

Menurut subyek Sr ketika masalah ini muncul hanya subyek dan keluarga subyek yang dilibatkan untuk membantu.

“...yang terlibat ya cuman saya sama adek saya yang ada di Purwekerto itu..”. (WIS3 : NO40)

Jika ada bantuan dari orang lain, ibu Yd hanya mengharapkan mendapatkan bantuan berupa informasi mengenai perilaku anaknya. Ibu Yd juga mempunyai pendapat bahwa motivasi, edukasi serta nasehat untuk ibu Yd sendiri sangat di perlukan.

“...ya hanya informasi-infomasi saja perilaku anakku gimana, tempat nokrongnya dimana sama siapa saja gitu, selain itu nasihat buat saya juga perlu...”. (WIS2 : NO36)

Dalam masalah ini ibu Yd tidak merasa malu ketika berbicara dengan keluarganya, karena menurut ibu Yd dengan bercerita dengan keluarganya adalah jalan yang tepat dalam permasalahan ini. Berbeda dengan bercerita dengan orang luar yang mungkin saja sebaliknya dan berujung gunjingan.

“...saya malah malunya sama orang lain, kalo sama keluarga sendiri kan malah bisa dapet solusi. Kalo sama orang lain nanti dikira ga becus didik anak dan lain-lain. namanya juga di desa to apa-apa jadi oomongan. Apalagi disini kan yo kebanyakan anak-anak e baik-baik (ga neko-neko) ya walaupun ada sebenarnya cuman sedikit. Ya ndak tau ya kalo ternyata nakalnya diluar. Kalo dalam lingkup sini ga kelihatan kalo banyak anak yang nakal...”. (WIS2 : NO40)

Berbeda dengan ibu Yd, justru ibu Wr merasa bahwa adanya kenakalan anak di bawah umur seperti merokok adalah aib keluarga. Menurut subyek dengan adanya peristiwa tersebut akan membuat

malu keluarga dan membuat orang sekelilingnya beranggapan bahwa sebagai orang tua tidak bisa mendidik anak dengan baik.

“...malu to mba, malu banget soale disini kan terkenal desa Teglasari beriman, banyak orang sini sik beragama pasti yo di cap jelek ini itu ndak bisa ngurus anak mestine...” (WIS4 : NO43)

Emotion Focused Coping

a. Menjaga jarak dari lingkungan dan sosial

Setiap orang yang menjadi ibu rumah tangga dan memiliki anak yang masih di bawah umur akan tetapi sudah kecanduan merokok pastinya mempunyai rasa malu sekan–akan tidak bisa mendidik anak dengan benar dan kemungkinan akan menjaga jarak pada masyarakat (tetangga). Namun berbeda dengan ibu Sy dan Yd. Ibu Sy dan ibu Yd tidak menghindar sama sekali ataupun menjaga jarak pada masyarakat, masih bergaul seperti biasanya dan bahkan ibu Sy ingin para tetangganya ikut serta dalam memberikan edukasi pada anaknya bahwa merokok dapat membuat pernafasanya memurun dan dapat mengakibatkan kematian.

“...saya ndak pernah jaga jarak sama tetangga, tapi juga ndak minta bantuan, masih adem ayem seperti biasanya...” (WIS2 : NO40)

“...ya saya mendekati ke orang lain maksudnya ketetangga sekitar saya agar mendapatkan bantuan. Sekiranya mereka juga punya masalah kan malah bisa saling tukar bantuan...” (WIS1 : NO58)

Menurut ibu Sy jika dirinya menjaga jarak dengan orang lain akan membuat dirinya tidak akan menerima informasi apapun mengenai anaknya jika hanya berdiam diri saja.

“...yaa malah masalahnya tidak akan selesai, dengan menghindarkan kita ndak akan dapat informasi apa-apa, semisal kita ceritakan malah bisa jadi kita dapat solusi...”. (WIS1 : NO60)

Namun disisi lain ibu Yd berbeda pendapat dengan ibu Sy, dimana ibu Yd sempat menyalahkan suaminya karena telah memanjakan G melalui materi saja tanpa sehingga G lepas kendali dan memakai rokok pada usianya saat ini.

“...ya gimana saya pertamanya kaget to mba, terus saya merenung kenapa anak ini kok bisa selepas ini, terus saya sadar kalo bapaknya memanjakan G dengan uang, tanpa ada nasehat apapun pas ngasih itu. Sebenarnya kan anak saya pengenya komunikasi dan bimbingan dari bapaknya, tapi bapaknya sibuk kerja dijakarta jadi kalo semisal pas telfon hanya bilang ke G kalo uang saku udah di transfer gitu aja. Maksud dari bapaknya sebenarnya dengan memanjakan itu disuruh nurut sama saya tapi G tidak memahaminya. Pahaminya ya saya dikasih uang bapak banyak yaudah terserah saya, mestinya gitu...”. (WIS2 : NO43)

Menurut ibu Yd perilaku suaminya yang terlalu memanjakan anaknya tidak pantas, akan tetapi ibu Yd juga menyadari bahwa dirinya juga bersalah karena tidak mempunyai komunikasi yang baik dengan G maka ia merasa bahwa yang perlu tannggungjawab dalam masalah ini adalah dirinya.

“...saya pikir-pikir memang saya yang lebih wajib bertanggungjawab karena saya yang dirumah saya juga yang jarang ngobrol sama G, mungkin dari sudut itu juga dia berani coba-coba rokok karena tidak ada yang memperhatikannya...”. (WIS2 : NO45)

Sementara hasil wawancara dari subyek Sr dan Wr, subyek berbeda dari kedua subyek di atas, dimana Sr dan Wr lebih menjaga jarak ke orang lain namun tidak menjaga jarak dengan keluarganya sendiri. Sr dan Wr melakukan tindakan penjarahan terhadap orang lain

(masyarakat sekitar) karena dirinya merasa malu terhadap perilaku anaknya setelah ditinggal pergi oleh suaminya. Namun subyek tidak menjaga jarak dengan keluarganya karena Sr merasa bahwa keluarganya tidak akan mengunjing melainkan akan memberikan solusi dalam permasalahannya. Begitupun dengan Wr yang hanya minta di dukung oleh suaminya.

“...jaga jarak cuman sama orang lingkungan sekitar, soalnya ya orang-orang sini sukanya mengunjing, walupun masalahnya spelepun pasti sampe kemana-mana dan di lebih-lebihkan. Kalo sama keluarga sendiri ndak jaga jarak, kalo saya jaga jarak malah saya yang tambah pusing nantinya, hidu cuman berdua mosok mau menjauh dari keluarga...”. (WIS3 : NO42)

“...iya cuman sama sama suami saja, kadang-kadang N juga ikut menasehati...”. (WIS4 : NO41)

Subyek lebih suka berdiam diri di rumah ketika tidak ada kegiatan di kebun. Sr melakukan berbagai cara agar tidak ikut kumpul para ibu-ibu yang suka berkumpul di pos dekat rumahnya.

“...lebih baik di dalam rumah kalo saya, paling kalo mau kemana cuman lewat sambil nyapa. Soalnya kalo sudah ngumpul grombol itu pasti ada saja yang di gosipin padahal belum tentu benar semua ucapane. Kadang malah saya ikut sakit hati pas yang di gosipin itu anak perempuan nakal ini itu. Padahal kan sebagian dari tetangga saya itu anaknya perempuan...”. (WIS3 : NO44)

Walupun Sr merasa tidak enak hati dan merasa cemas dengan omongan apa yang akan didapatkan nanti dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya Sr tetap memilih menjaga jarak dan mencari alasan.

“...sebenere rasa hati terkadang yo pengen cerita ke tetangga tapi yo takut itu tadi bakal jadi gunjingan. Mending saya diam saja dan memikirkan cara biar anak ini ga terus-terusan krokok...”. (WIS3 : NO46)

Dalam permasalahan ini Sr dan Wr hanya bisa menyalahkan diri sendiri karena perilaku anaknya berubah ketika suaminya sudah tidak ada.

“...nyalahin diri sendiri pasti ya, soalnya saya seorang ibu rumah tangga yang kerjanya dirumah tapi kok sampe lalai anaknya bisa kecanduan rokok usia segitu...”. (WIS3 : NO48)

“...ya cuman nyalahin diri sendiri, kalo nyalahin suamiku yo ndak, dia kan kerja jauh saya yang tiap hari dirumah berarti memang salah saya...”. (WIS4 : NO49)

b. Mendekatkan diri kepada tuhan

1) Kontrol Perasaan

Awal mula para subyek tidak menyangka dan kaget bahwa anak mereka yang masih baru menduduki bangku smp kecanduan dalam mengkonsumsi rokok. Akan tetapi mereka mencoba tenang dengan cara mendekatkan diri kepada tuhan agar dapat berfikir positif apa yang membuat anaknya melakukan hal tersebut dan juga agar dapat mencari solusi dari permasalahan ini.

“...ya kalo dilihat dari kebiasaan anak saya setiap harinya ya ndak menyangka kalo ngerokok. Ya kalo kecewa yo pasti tapi wong ya sudah terlanjur mau gimana, bisane yo usaha cari cara sama berdoa terus sama yang diatas to...”. (WIS1 : NO66)

Dalam mengontrol perasaan, ketiga subyek merasa marah terhadap pergaulan anaknya, karena dengan adanya pergaulan bebas membuat Rm, G dan Zn menjadi mengikuti ajaran yang tidak baik.

“...ya kalo marah mah pasti tapikan bisane yo diem. Ya mau marah sama temen-temennya kita tidak ada hak (sambil agak

bengong), marah yo sama cara bergaule sama lingkungane,,,”. (WIS1 : NO68)

“...marah ya marah sama temen-temenya itu, kalo ndak bergaul sama mereka kan mungkin saja F tidak bakal ikut-ikutan krokok. Walaupun dia anake suka coba-coba tapi kalo ndak berbaur sama temen-temenya ga neko-neko gaberani mulai duluan...”. (WIS2 : NO47)

“...saya syok to mba, wong anak itu biasane ga kaya gitu, saya langsung marah-marah gamau tau pokoknya harus berhenti. Tapi marahku ndak sampai main tangan masih saya kontrol, saole saya kalo banyak pikiran tiba-tiba juga pusing. Langsung naik darahku biasane yen banyak pikiran gitu to...” (WIS4 : NO13)

Dalam mengontrol perasaan marahnya subyek hanya bisa sabar, karena dengan adanya kontrol emosi subyek berfikiran bahwa pikiran akan lebih bisa santai dan jernih.

“...saya ya kalo marah mah pasti tapikan bisane yo diem. Ya mau marah sama temen-temennya kita tidak ada hak (sambil agak bengong), marah yo sama cara bergaule sama lingkungane. kalo kontrol emosi saya lebih ngutamain sabar ya, soalnya dengan sabar nanti kita bisa lebih berfikir baik ndak gegabah...”. (WIS1 : NO68)

“...ya saya cuman intropeksi diri dulu dan saya tetap jalankan rencana yang tadi, kalo saya lepas kendali malah makin runyam sebenere yang saya rasa itu...” (WIS4 : NO51)

2) Kontrol Perilaku dan Tindakan

Ibu Sy sangat memahami betapa bahayanya mengkonsumsi rokok pada usia dini bahkan sampai usia lanjut. Ibu Sy aktif mencari edukasi mengenai bahaya merokok pada usia dini agar dapat memerikan edukasi kepada anaknya secara baik. Ibu Sy juga menyadari bahwa kondisi dilingkungan tempat tinggal mereka

tidak bagus untuk kalangan anak-anak muda, dimana kondisi tersebut kebanyakan diisi anak muda dengan kumpul dan mengkrong tidak jelas pada setiap harinya. Ibu Sy ingin membatasi Rm supaya tidak sering bergabung dan bergaul dengan anak-anak muda tersebut.

“...yang saya tahu dan informasi yang saya dapat bahwa orang yang sudah kecanduan atau menggunakan rokok itu yang rusak bukan hanya kesehatannya sendiri ya, melainkan orang lain yang menghirup-pun lebih berbahaya untuk kesehatannya. Maka dari itu jangan sampai terlanjur semakin jauh pengkonsumsianya, karena jika kalo nanti sudah keparu-paru, lanjut ke pernafasan apalagi kalo sampai bolong-bolong gitu lehernya atau tempat paru-parunya siapa yang akan merasa kesakitan kan dia sendiri juga. Jika sudah terlanjur begitu kan pengobatannya juga lama. Biasanya juga dari awalnya cuman kebiasaan merokok lama-lama menjalar ke hal yang negatif lainnya to mba, misalnya seperti mabok, penyembuhannya malah makin susah...”. (WIS1 : NO70)

Sedangkan subyek Yd setelah mengetahui anaknya mengkonsumsi rokok masih merasa tidak percaya, gelisah sekaligus marah dan masih terus mencari tahu

“...ya dengar informasi itu ya gimana ya, soalnya saya belum lihat langsung jadi antara percaya dan ndak percaya sebenarnya. ya saya bingung kalo belum lihat langsung mau gimananya mau buat rencananya. Pokoknya saya cari tahu dulu ini anak makek rokok beneran atau ndak...”. (WIS2 : NO51)

Adapun kontrol perilaku dan tindakan oleh subyek Yd yaitu dengan cara mencari tahu informasi serta membuktikan kebenaran apakah anaknya benar-benar mengkonsumsi rokok atau tidak. Jika memang benar anak mereka mengkonsumsi rokok, subyek juga akan berupaya mencari jalan keluar.

“...saya dengerin dulu informasi-informasi yang ada, sekaligus saya cari tahu sendiri. Ya kalo memang benar sekaligus saya cari jalan keluarnya...”. (WIS2 : NO53)

Sedangkan hasil wawancara dari subyek Sr waktu pertama kali mengetahui anaknya merokok, subyek langsung berusaha membuat rencana untuk memperhentikannya dari hal tersebut. Subyek tidak tergesa-gesa dalam membuat rencana agar tidak salah dalam mengambil tindakan.

“...kalo ndak langsung diberhentiin yang ada dipikiran saya waktu itu akan lebih menjadi-jadi to. Kalo sampe nakale kemana-mana wah tambah pusing aku nantine. Makane saya langsung buat cara buat berentiin dia merokok walaupun ndak tergesa-gesa yang penting ndak salah ambil tindakan...”. (WIS3 : NO52)

Dalam mengambil tindakan tersebut Sr berdiskusi dengan keluarganya (adik kandung Sr) dimana orang tersebut sangat ditakuti oleh F.

“...saya diskusinya sama adek saya yang ada di Purwekerto itu, walaupun hanya lewat telfon tapi sagat membantu...”. (WIS3 : NO54)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari subyek Wr pun tidak jauh berbeda dari ketiga subyek lainnya. Subyek mengontrol tindakannya agar dirinya tidak bertindak kejauhan dalam mendidik anak.

“...perilaku tetap saya kontrol walaupun hanya sedikit karena sayakan orange emosian, takute saya nanti sampe main tangan, waduh malah bikin anak sengsara ya (sambil tertawa terbahak-bahak). Ya pokonya saya kontrol perasan sama tindakan saya walupun hanya sedikit...”. (WIS4 : NO57)

Menurut keempat subyek dengan adanya kontrol perilaku dan tindakan di harapkan dapat membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Setidaknya ada tindakan yang aktif dalam pencegahan pengkonsumsian lebih lanjut untuk G, F, Zn dan Rm.

“...ya sangat membantu adanya kontrol diri dan tindakan itu...”. (WIS1 : NO72)

“...membantu karena pikiran kita jadi ndak amburadul kalo di kontrol...”. (WIS2 : NO4)

“...menuurut saya membantu ya, kalo ndak di kontrol malah jadi berantem terus nanti sama anak...”. (WIS3 : NO56)

“...ya membantu...”. (WIS4 : NO55)

c. Memperbaiki komunikasi dan memberikan perhatian

Hasil wawancara dari ketiga subyek bahwa mereka menyadari anaknya kecanduan merokok karena kelalaian dirinya sendiri, ibu Sy dan Sr merasa dirinya kurang memberikan perhatian kepada Rm karena sibuk dengan urusannya sendiri. Begitupun dengan ibu Yd, dimana ibu Yd menerima dan bertanggung jawab atas kecanduan rokok terhadap anaknya.

“...saya menerima hal ini, karena dengan mengurus kesibukan saya sendiri menjadi lalai terhadap anak, dan kurang memperhatikannya sehingga Rm menjadi kecanduan memakai rokok seperti saat ini...”. (WIS1 : NO80)

“...ya saya menerima karena itu kelalaian saya sendiri, jarang ngobrol, bahkan mungkin memang komunikasi saya kurang bagus dengan G, sehingga membuat G menjadi kecanduan rokok seperti saat ini...”. (WIS2 : NO57)

“...walaupun sebenarnya malu jika orang lain tau perilakunya jadi begini dan bakalan dapet gnjingan tapi saya menerima. Itu

jadi ujian bagi saya dalam mendidik anak sendirian, saya jadi tau kalo ternyata masih kurang baik dalam mendidik anak, kurang ngasih perhatian, kurang komunikasi yang baik. Saya juga menyadari kalo anak kurang perhatian, pasti cari perhatiane dengan kaya gitu...”. (WIS3 : NO58)

Ibu Sy langsung bertindak setelah mengetahui anaknya memakai rokok.

“...dengan kesadaran saya sendiri karena lalai dalam mendidik anak, jadi saya langsung fokus berfikir agar anak saya berhenti mengkonsumsi rokok dengan cara memberikan konseling, kemudian media rokok diganti dengan permen, kemudian juga saya carikan jam tambahan sekolah mengaji sore, dan saya juga melakukan pengawasan dalam pergaulanya serta memperbaiki komunikasi dengan Rm, takutnya perkataan saya atau suami saya selama ini membuatnya tertekan...”. (WIS1 : NO82)

Ibu Sy dan Yd juga sempat merasa menyesal karena adanya kesibukan masing-masing membuat kelalaian dalam mendidik anak mereka.

“...ya sekali pernah merasakan seperti itu, ya siapa orang tua yang ga ngerasa kaya gitu to mba, wong ibarate masih kecil, baru saja masuk Smp...’. (WIS1 : NO84)

“...ya sempat menyesal karena adanya komunikasi yang ndak baik jadi begini. Sedangkan suami saya juga sibuk kerja dan hanya memanjakan G melalui materi, makanya G merasa dirinya kurang kasih sayang dan membuatnya begini...”. (WIS1 : NO59)

Dan adanya penerimaan diri pada Sr membuat subyek dapat berfikir secara positif dari pada saling menyalahkan anatara ibu dan anak.

“...ya saya jadi bisa lebih berfikir yang baik, dari pada saya sibuk nyalahin F malah ndak kelar-kelar masalahnya...”. (WIS3 : NO60)

Berbeda dengan subyek Wr yang merasa dirinya tidak bersalah dalam permasalahan ini. Menurut subyek Wr, Wr hanya perlu intropeksi diri dengan adanya masalah tersebut.

“...kalo merasa bersalah ndak tapi cuman intropeksi diri salahku ndidik diamana ko sampe-sampe nakale begini...”(WIS4 : NO61)

Dengan tidak adanya penerimaan diri pada subyek Wr justru membuat permasalahan ini mudah untuk diatasi. Dengan intropeksi diri membuat Wr dapat berfikir kritis untuk mendidik anaknya.

“...ya kalo menurut saya membantu, saya ndak menerima bukan ndak intropeksi diri, saya juga intropeksi diri dengan adanya masalah ini...”(WIS4 : NO63)

d. Mengikuti kemauan diri sendiri

Menghadapi anak di bawah umur yang sudah merokok merupakan hal yang serius, sebagai seorang ibu dan orang tua tidak bisa lepas dari tanggungjawab ini karena bagaimanapun seagai orang tua harus ikut berpartisipasi dalam penyembuhan anak yang kecanduan merokok. Ibu Sy, Sr, Yd dan juga ibu Wr tidak pernah mempunyai niat untuk lepas dari tanggungjawab dalam mengatasi masalah anak mereka yang kecanduan merokok.

“...tidak pernah, kan saya sebagai ibunya atau sebagai orang tua tetap menjadi tanggungjawab saya...” (WIS1 : NO86)

“...ya tidak mungkin saya lepas tangan, kalo lepas tangan siapa yang mau menyelesaikan masalah ini, masak yang mbae yang nyelesain (sambil tertawa)...”. (WIS2 : NO61)

“...saya malah buat F ini dekat dengan saya, saya ajak sholat bareng ngaji bareng, emang dasarane dulu anake orang baik, ya itu jeleknya kalo udah punya temen untuk coba-coba hal baru ndak takut dia. Kalo masalah lepas tangan yo ndak lah”. (WIS3 : NO62)

“...ya jelas kalo lepas tangan makin menjadi nakale, saya ya cuman setiap hari pokoknya harus ngasih nasihat dulu pada anak itu, saya berusaha mencari tau juga sebenarnya maunya anak ini apa biar saya bisa lebih gampang ngatur anak ini...”(WIS4 : NO65)

Menurut Subyek jika lepas tangan dari permasalahan ini maka permasalahan tidak akan selesai.

“...tidak akan bisa karena bapaknya Rm dari awal menikah sudah menegaskan bahwa ketika ada satu permasalahan harus langsung diselesaikan...”. (WIS1 : NO89)

“...la mau selesai dari mana kalo malah lepas tangan, nyatanya dengan kita makin dekat dengan anak, anak malah lebih nurut...”. (WIS2 : NO63)

Agar tidak lepas tangan dari permasalahan ini subyek melakukan beberapa hal agar anak mereka lepas dari kecanduan merokok seperti di masukkan ke dalam sekolah mengaji / pondok pesantren yang juga memfasilitasi konseling. Dengan adanya usaha tersebut ada kemajuan dalam pengurangan mengkonsumsi rokok.

“...ya memang ga langsung berubah tapi pelan-pelan ada perubahan...”. (WIS1 : NO91)

“...berhasil mba yawalaupun yang di tempat ngaji dia malah ga berhasil, malah makin jadi, tapi pas mengikuti sesi konseling itu lama-lama jadi berkurang...”. (WIS2 : NO74)

“...kenyataanya dengan tidak lepas tangan anak saya bisa berhenti walaupun pelan-pelan...”. (WIS3 : NO64)

e. Melakukan tindakan positif

Ibu Sy dan Yd selalu mempunyai harapan yang positif pada anak mereka masing-masing serta subyek selalu yakin bahwa anak mereka akan berhenti dari kecanduan merokoknya. Ibu Sy mempunyai usaha untuk menciptakan hal yang positif dari Permasalahan ini dengan cara memperbaiki diri terutama mengenai komunikasi dengan anaknya. Begitupun dengan Ibu Yd juga menyadari bahwa agama dan bimbingan edukasi sangat penting untuk dijadikan sebuah pegangan hidup anak-anaknya. Dengan begitu anak mereka harus mendapatkan pendekatan secara agama dan juga bimbingan edukasi yang benar. Rm dan G mendapatkan dua hal tersebut di sekolah TPA (tes potensi akademik) yang ada di desa Pengkol, dimana sekolah sore tersebut juga menyediakan sesi konseling untuk anak-anak yang perilakunya menyimpang.

“...Saya berusaha mengobati kecanduan itu menggunakan cara umum seperti diberikan media lain untuk mengganti rokok, ya seperti memberikan permen manis tadi. Kemudian juga menggunakan pendekatan agama serta pemberian konseling melalui bimbingan edukasi yang ada di sekolah sore tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut juga membuat perubahan yang baik...”. (WIS1 : NO93)

“...pas dari pondok ga berhasil itu saya langsung punya inisiatif kalo di masukkan sekolah sore yang dekat rumah aja gitu mba, saya baru sadar kok malah jauh-jauh kepondok dulu, kan yo disini ae ada malah sesi konseling nya dari mahasiswa konseling IAIN Salatiga dan yo iku anake lek Sy bisa kurang banget ngerokoknya, selain itu yo juga pakek cara nek sampe bisa lepas dari rokok di iming-iming pengen hp baru nanti dibelikan nanti saya yang bilang sama bapaknya, walaupun G kan asline takut yen bapake tau padahal asline kan ya udah tau tapi belum negur,,,”. (WIS2 : NO71)

Dengan adanya harapan-harapan positif tersebut membuat subyek menjadi fokus dan termotivasi agar anak mereka berhenti dari kecanduan merokok.

Kemudian hasil wawancara dari subyek Sr bahwa dengan adanya kejadian ini membuat Sr bisa mengambil sisi positifnya. Mempunyai kedekatan dengan anak, komunikasi yang baik dengan anak akan membuat anak mempunyai perhatian dan kasih sayang yang penuh.

“...sepertinya memang saya harus sering barengan sama F, dilihat-lihat memang dia butuh sosok yang pengen ngerti perasaanya...”. (WIS3 : NO66)

Sedangkan untuk subyek Wr dengan adanya permasalahan ini membuat Wr dapat mengambil sisi positifnya bahwa pada waktu usia anak masih di bawah umur membutuhkan penekanan edukasi yang sangat banyak agar mengerti bahwa hal yang dilakukan oleh anaknya pada saat usia saat ini tidak baik.

“...hal positif pasti ada yo mba, jadi saya itu makin paham kalo anak seusia segini itu rawan nakal, menasehati tentang bahaya merokok itu harus bener-bener ditanem soale kan yo pernah to anak tetangga sini sek mohon maaf meninggal; gara-gara menghisap udara rokoke bapak e iku. Sebenere ndak bab rokok aja tapi bab kenakalan-kenakalan laine edukasi ki penting...”. (WIS4 : NO78)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan

mengena analisis data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang didapatkan yaitu sebagai berikut :

1. Problem Focused Coping (coping yang berpusat pada masalah)

a. Planful Problem Solving

Planful problem solving atau bisa disebut dengan penyusunan rencana merupakan suatu usaha individu untuk mengubah suatu keadaan yang dianggap menekan, namun proses yang dilalui secara bertahap. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari sebuah permasalahan, dengan adanya masalah maka selanjutnya manusia akan mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil yang didapat dari subyek Sy, Yd, Sr dan Wr mereka langsung membuat sebuah rencana ketika mengetahui anaknya mengkonsumsi rokok pada usia yang masih di bawah umur. Dengan begitiu subyek Sy, Yd, Sr dan Wr mempunyai coping stres yang dijalankan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sy dan Yd menggunakan rencana yang sama, dimana mereka membuat rencana dengan cara memperkuat agama dan mengurangi waktu anaknya di luar rumah. Menurut kedua subyek dengan terlepasnya pergaulan bebas pada anaknya akan membuat anaknya jauh dari perbuatan yang tidak baik. Maka dari itu Sy dan Yd perlu menggunakan strategi palnful problem solving ini untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Sedangkan Sr dan Wr menggunakan rencana yang berbeda dari kedua subyek di atas. Dimana Sr menggunakan rencana pengancaman pada anaknya untuk dipindahkan sekolah dan Wr menggunakan cara mendidik anak dengan nada bicara yang keras serta pengancaman tidak diperbolehkan satu rumah dengan subyek jika tidak menurut dengan Wr.

b. Confrontative Coping

Tingkat emosi kemarahan yang tinggi dapat muncul kapan saja dan dimana saja. Pada saat emosi kemarahan meningkat pengambilan keputusan terdapat pengambilan resiko yang sangat tinggi. Dalam tahap ini subyek berusaha mengubah keadaan yang menekan dengan cara yang agresif atau berlebihan sama halnya dengan memberikan sarana pengganti rokok. Dari hasil penelitian Subyek Sy, Yd, Sr dan Wr mempunyai tingkat emosi yang berbeda-beda.

Tingkat emosi yang dirasakan oleh subyek Sy dan Yd masih tergolong tidak terlalu tinggi. Kedua subyek tidak begitu menonjolkan emosinya karena mereka ingin anaknya lepas dari rokok dengan cara pendekatan yang baik. Walaupun kedua subyek merasa marah keduanya hanya bisa diam berdoa dan mencari cara agar masalah ini segera selesai.

Namun berbeda dengan subyek Sr dan Wr yang tingak emosinya meningkat ketika mengetahui anaknya yang masih di bawah umur mengkonsumsi rokok. Tingkat emosi pada kedua subyek tentunya berbeda, dimana subyek Sr emosi akan tetap diam dan Wr emosi yang

akan mengeluarkan nada kasar. Walaupun mempunyai emosi yang tinggi subyek dapat mengontrol dengan cara masing-masing.

c. Seking Social Support

Setiap makhluk hidup tidak bisa hidup seorang diri, tentunya sebagai makhluk sosial membutuhkan bantuan dan berinteraksi dengan orang lain. pada hasil penelitian menunjukkan bahwa para subyek tidak bisa lepas dari dukungan orang terdekat dan orang lain.

Sy yang merasa bahwa bantuan dan dukungan dari orang lain dapat membantu menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi tidak segan-segan mencari bantuan kepada orang lain untuk membantunya. Walaupun sempat mengalami kesulitan untuk mencari bantuan Sy tidak sama sekali patah semangat dan terus berusaha untuk mencari bantuan.

Berbeda dari subyek di atas, ketiga subyek lainnya tidak mencari bantuan kepada orang luar, melainkan hanya meminta bantuan kepada keluarga sendiri. Menurut ketiga subyek jika meminta bantuan orang lain belum tentu mau membantunya justru akan membuat gunjingan dimana-mana dan membuat pikiran subyek semakin runyam. Yd dan Sr yang tidak meminta bantuan orang lain, namun jika orang lain ingin membantu kedua subyek memperbolehkannya membantu namun dengan cara memberi motivasi dan semangat pada subyek saja. Berbeda dengan Wr yang hanya ingin masalah ini diselesaikan oleh dirinya dan keluarganya saja dan tidak mempedulikan sama sekali orang luar.

2. Emotion Focused Coping (coping yang berpusat pada emosi)

a. Distancing

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk hidup tidak mungkin tidak ada yang namanya menjaga jarak. Dengan alasan yang beragam untuk menjaga jarak tentunya dapat diterima demi kebaikan masing-masing individu. Menurut hasil penelitian Sy dan Yd tidak sama sekali menghindari dari masyarakat dan masih mengumpul, ngobrol seperti biasanya. Justru Sy bercerita mengenai masalah yang sedang ia hadapi dan minta bantuan kepada tetangganya untuk membantunya. Sedangkan Yd walaupun tidak menjaga jarak kepada tetangganya namun tidak meminta bantuan kepada tetangga, ia merasa bahwa hanya ia dan keluarganya saja yang perlu menyelesaikan masalah ini.

Begitupun dengan Wr yang tidak peduli dengan orang lain namun ia juga tidak menjaga jarak kepada orang lain. berbeda dengan Sr yang menjaga jarak dengan orang lain karna mempertahankan kesehatan mental nya yang menghindari omongan yang buruk dari orang lain, ia memilih berdiam diri dirumah. Tidak ada yang berubah dari dulu karena Sr memang tidak suka berkumpul kepada orang lain. Namun dengan adanya masalah ini Sr lebih memilih untuk tetap berdiam diri dirumah agar beban pikirannya tidak bertambah.

b. Self Control

1) Kontrol perasaan

Suatu usaha untuk mengatur sebuah perasaan yang dirasakan ketika keadaan sedang menekan. Dimana makhluk sosial tidak dapat menghindari keadaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para subyek tidak menyangka bahwa anaknya yang masih di bawah umur sudah mengkonsumsi rokok. Walaupun ketiga subyek merasa marah degan pergaulan anaknya tetapi mereka mencoba tenang agar dapat berfikir secara positif dengan mendekati diri kepada tuhan. Selain itu ketiga subyek hanya bisa sabar dan tetap berusaha karena dengan adanya kontrol emosi serta beribadah akan membuatnya berfikiran lebih santai dan jernih. Dalam mengambil keputusan menurut ketiga subyek tidak bisa dilakukan dengan keadaan marah atau ketika emosinya sedang tidak baik. Berbeda dengan Wr yang hanya merasa bahwa dirinya hanya harus berintrospeksi diri sendiri dengan masalah yang ada, hal tersebut termasuk dalam mengontrol perasaan.

2) Kontrol perilaku dan tindakan

Merupakan suatu usaha untuk mengatur sebuah tindakan yang tidak baik agar tidak terjadi dalam menghadapi sebuah permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek Sy, Yd, Sr dan Wr melakukan tindakan kontrol perilaku. Terbukti dengan tidak adanya kekerasan dalam permasalahan yang sedang di hadapi. ketiga subyek

hanya bisa berusaha mengontrol perilaku dan tindakan melalui edukasi dan rencana-rencana yang telah ia susun, berbeda dengan Wr yang hanya bisa mengontrol perilaku dan tindakan tidak melakukan kekerasan pada anak, melainkan dalam mengontrol nada bicara yang kasar atau tidak baik Wr belum bisa untuk mengontrolnya.

c. Accepting Responsibility

Menyadari sebuah tanggungjawab atas diri sendiri dalam permasalahan yang sedang dihadapi dan mencoba untuk mencari jalan keluar merupakan tugas dari seorang ibu rumah tangga yang sedang membesarkan anaknya. Hasil penelitian subyek Sy, Yd dan Sr menyadari bahwa anaknya yang masih di bawah umur bisa mengkonsumsi rokok adalah kelalaiannya dalam mendidik dan memperhatikan anak. Menurut ketiga subyek mereka mungkin sibuk dengan urusannya sendiri sehingga tidak memperhatikan pergaulan anaknya. Ketiga subyek merasa bahwa ini adalah sepenuhnya tanggungjawab mereka.

Namun berbeda dengan subyek Wr yang menyadari bahwa ini tanggungjawabnya namun dalam masalah ini tidak 100% bahwa itu kesalahan dan kelalaiannya dalam mendidik anak. Wr hanya berintrospeksi diri apa yang sebenarnya yang kurang ia berikan dalam mendidik anak. Karena Wr merasa bahwa dirinya memang sudah memberikan yang terbaik. Menurutnya hal ini terjadi karena mulai mempunyai teman atau memasuki dunia pergaulan luar.

Dengan memperbaiki komunikasi dan perhatian kepada anak akan menimbulkan kedekatan diantara keduanya.

d. Escape Avoidance

Yakni mencoba untuk memikirkan suatu masalah serta usaha dalam mengatasi keadaan yang menekan dengan cara lari dari masalah tersebut atau menghindari masalah tersebut dengan mencari kebahagiaan lain. hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek Sy, Yd, Sr dan Wr tidak sama sekali lepas tangan dari masalah yang sedang mereka hadapi. Menurut keempat subyek jika mereka lepas tangan dari permasalahan yang ada maka permasalahan tidak akan selesai dan semakin tidak terkendali.

Subyek Sy, Yd dan Sr agar tidak lepas kendali melakukan beberapa usaha seperti membuat rencana agar anaknya lepas dari pengkonsumsian rokok atau tergolong dalam kategori mengikuti kemauan diri sendiri demi kepentingan keluarga. Adapaun beberapa cara yang telah di buat seperti yang sudah dijelaskan pada temuan penelitian di atas.

e. Positif Reappraisal

Merupakan suatu usaha dalam mengganti aspek yang negatif kedalam aspek yang positif dari sebuah keadaan, serta menghargai keadaan yang sulit akan memberikan hasil yang positif. Pada subyek Sy dan Yd mempunyai harapan yang positif untuk anak-anak mereka, dimana Sy dan Yd yakin bahwa anak mereka bisa berhenti dari

menggunakan rokok. Sy mempunyai usaha untuk menciptakan hal yang positif dari permasalahan ini dengan cara memperbaiki diri terutama dalam komunikasi dengan anaknya. begitupun dengan Yd yang menyadari bahwa pembelajaran agama dan bimbingan edukasi yang sangat penting untuk dijadikan sebuah pegangan hidup anak-anaknya. dengan begitu anak mereka mendapatkan pendekatan secara agama dan bimbingan edukasi yang benar. Rm dan G mendapatkan kedua hal tersebut di sekolah TPA yang ada di desa Pengkol, dimana sekolah tersebut menyediakan sesi konseling untuk anak-anak yang berperilaku menyimpang.

Kemudian dengan subyek Sr dengan adanya kejadian ini membuat Sr bisa mengambil sisi positifnya. Sr mempunyai lebih kedekatan dengan anaknya. mempunyai komunikasi yang baik dengan anaknya membuat anaknya mempunyai perhatian dan kasih sayang yang penuh.

Sedangkan pada subyek Wr, Wr merasa bahwa dengan adanya permasalahan ini membuat dirinya dapat mengambil hal yang positif seperti Wr merasa bahwa pada saat mempunyai anak yang usianya seperti anaknya saat ini sangat membutuhkan penekanan edukasi yang sangat banyak agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang.

Dengan adanya hal-hal dan harapan-harapan yang positif tersebut membuat para subyek termotivasi agar anak mereka berhenti dari pengkonsumsian merokok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka ada beberapa yang dapat disimpulkan mengenai *coping stress* pengasuhan anak merokok di bawah umur. *Coping stress* yang telah dilakukan oleh keempat subyek dapat dilihat dari *coping* yang telah dilakukan. Adapun *coping* yang dilakukan oleh keempat subyek baik melalui *coping* yang terfokus pada masalah ataupun *coping* yang terfokus pada emosi, yang pada akhirnya keempat subyek melakukan tindakan yang mereka rasa mampu untuk mengurangi tingkat masalah yang menyebabkan mereka mengalami tekanan *stress*.

Pertama-tama dalam menggunakan *coping* yang terfokus pada masalah subyek melibatkan diri dalam perencanaan, keaktifan diri maupun dukungan sosial. Kemudian dalam menggunakan *coping* yang terfokus pada emosi subyek melibatkan diri dalam pengalihan emosi dengan berbagai cara seperti berdiam diri dan sebagainya. Dari hasil penelitian keempat subyek telah melakukan berbagai *coping* seperti yang telah diuraikan diatas untuk mengurangi dan menyelesaikan permasalahan yang menimbulkan *stress* pada setiap subyek.

Subyek Sy menggunakan kedua *coping* yaitu *problem focused coping*. Di mana dalam *problem ocused coping* terdapat aspek *planful problem solving, confrontatif coping dan seeking social support*. Kemudian subyek Sy

juga menggunakan *emotion focused coping* dimana didalamnya terdapat aspek *distancing*, *self control*, *accepting responsibility* dan *escape avoidance* serta *positive reappraisal*. Dalam aspek ini subyek tidak menggunakan aspek *distancing* dan juga *escape avoidanve* karena menurut subyek subyek tidak ingin lepas tangan dan lari dari permasalahan yang sedang ia hadapi dan tidak ingin menajuh dari orang-orang sekitarnya.

Begitupun dengan subyek Yd yang sama menggunakan kedua coping tersebut. Namun subyek Yd tidak menggunakan aspek *distancing* dan juga *escape avoidance*. Walaupun tidak menggunakan kedua aspek tersebut subyek Yd juga tidak meminta bantuan dari orang lain. melainkan jika orang lain ingin membantunya, yang ia harapkan hanya sebuah informasi dan motivasi serta semangat saja.

Tidak jauh dengan subyek Sr yang sama saja menggunakan kedua coping tersebut. Akan tetapi dalam *emotion focused coping* subyek menggunakan tindakan *distancing* dan juga *escape avoidance*. Menurut subyek dengan adanya menjaga kedua tindakan tersebut akan membuat dirinya lebih mudah dalam menyelesaikan masalah. Subyek Sr merasa jika melibatkan orang lain dalam permasalahan yang sedang ia hadapi saat ini akan membuat semakin runyam karena akan medapatkan berbagai omongan yang tidak baik. Dengan adanya diam, subyek lebih merasa pikiranya sehat terhindar dari tekanan hal negtif yang dilontarkan orang lain kepada dirinya jika orang lain mengetahui masalah yang ia hadapi.

Sama halnya dengan subyek Wr yang sama-sama menggunakan kedua coping seperti subyek yang lainnya. Namun dalam aspek *distancing* dan *escape avoidance*, subyek Wr sependapat dengan subyek Sr dimana mereka tidak melakukan tindakan kedua aspek tersebut. Subyek merasa masalah ini cukup diatasinya oleh seorang diri.

Dengan bagaimanapun apapun bentuk *coping* yang telah dilakukan tidak bisa dipisahkan dengan satu jenis strategi coping saja. Karena setiap adanya sebuah permasalahan pastinya mempunyai tingkat kesulitan masing-masing. Menggunakan *coping stress* yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping* adalah cara yang paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang menyebabkan stres pada seseorang.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah. Namun berdasarkan dari pengalaman realita di lapangan dalam proses penelitian ini tentunya terdapat keterbatasan dan dapat dijadikan faktor yang dapat lebih diperhatikan bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Lokasi penelitian tidak dilakukan di lembaga, sehingga coping stress ibu rumah tangga dalam menghadapi anak di bawah umur yang merokok kurang kompleks.
2. Wawancara pada keempat subyek hanya dilakukan satu kali karena kejadian proses dalam melakukan *coping stress* telah selesai berapa bulan yang lalu.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian coping stress ibu rumah tangga dalam menghadapi anak di bawah umur yang merokok di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali, peneliti memiliki beberapa saran dengan harapan dapat di terima, yang peneliti rangkum sebagai berikut :

1. Bagi Ibu Rumah Tangga

Diharapkan kepada ibu rumah tangga agar memberikan kasih sayang serta perhatian penuh kepada anak-anak mereka dan selalu memberikan edukasi serta pembelajaran kepada anak-anak pentingnya komunikasi dengan orang tua mereka dan juga pentingnya menghindari rokok dalam usia dini. Memberikan penjelasan akan dampak di kemudian hari dalam mengkonsumsi rokok. Selan itu ibu rumah tangga di harapkan meningkatkan kedekatan dengan anak agar anak terhindar dari pergaulan bebas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sejenis, dapat menggunakan teori *coping stress* yang lainya, serta memperbanyak subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Jaya Suryawan, I. G. (2016). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.25078/jpm.v2i1.62>
- Alfons, O. L., Goni, S. Y. V. ., & Pongoh, H. (2017). Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado. *Jurnal Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Andriyani, J. (2014). Coping Stress Pada Wanita Kerier Yang Berkeluarga. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), 1–10. Retrieved from <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/119>
- Anggayani, L., & Hartawan, I. G. M. . (2019). The Relationship Between Self Reliance, Proactive Attitude, and Optimism with Coping Stress. *Bisma The Journal of Counseling*, 3(2), 74–81.
- Diananda, A. (2018). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal Istighna*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fadlillah, A. M., & Husniati, R. (2021). Coping Stres Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisplin*, 4(2), 82–89.
- Gautama, W. A. (2017). *Perkembangan Anak*.
- Hayati, R. (2021). Pengertian Teknik Pengumpulan Data, Macam, Cara menulis, dan Contohnya. Retrieved from PenelitianIlmiah.Com website: <https://penelitianilmiah.com/teknik-pengumpulan-data/#:~:text=Sugiyono%282013%29%2C%20Arti%20teknik%20pengumpulan%20data%20adalah%20langkah%20gunakan%20dalam%20pengumpulan%20data%20antara%20lain%3A%20Metode%20Kualitatif>
- Hidayanti, E. (2013). Strategi Coping Stress Perempuan Dengan Hiv/Aids. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 89–106.
- Jannah, M. (2019). Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Streotype Perempuan Pengangguran. *An Nisa 'a*, 12(1), 77–88.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Edukasi Nonformal*, 1(2), 153. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>
- Korry, D. I. (2017). *Coping Stress Berdasarkan Status Kerja Ibu Rumah Tangga* (Vol. 110265).

- Kurniati, I. (2008). *Upaya penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan agama Islam di SMK Widya Dharma Turen-Malang*. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/4790/>
- Kusumastuti, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif* (F. Annisya, Ed.). Semara: Lembaga Pendidikan Sukarno Persindo.
- Mania, S. (2017). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11 no 2, 221.
- Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>
- Muna, S., & Atinkut, Z. (2018). Prevalence and Associated Factors of Stress Among Undergraduate Students in Ambo University: Implication for Intervention. *International Journal of Psychology and Counselling*, 10(4), 29–39. <https://doi.org/10.5897/ijpc2018.0532>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1).
- Pratiwi, A. C. (2016). Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. *Jurnal Psikologi*, 12.
- Prayoga, I. (2013). *Survey Tingkat Konsumsi Rokok Terhadap Tingkat Kebugaran Jasmani Pada Siswa Kelas XI Sma N 1 Sintang*. Universitas Tanjungpura.
- Purnama, R. (2017). Penyelesaian Stress Melalui Coping Spiritual. *Heterocycles*, 61. <https://doi.org/10.1002/chin.200418108>
- Putri, K. A. K., & Sudhana, H. (2013). Perbedaan Tingkat Stres Pada Ibu Rumah Tangga yang Menggunakan dan Tidak Menggunakan Pembantu Rumah Tangga Ketut Ariyani Kartika Putri dan Hilda Sudhana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 94–105.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Rohmah, N. (2017). *Strategi Coping Single Mother Terhadap Kenakalan Anak Di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang*.
- Rusdiana, A. (2019). *Kompilasi Materi Wasdalbindaya bidang jurnal 2016-2019*. 6.
- Safitriyanti, Y. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Mempunyai Anak Tunarungu.
- Sari, D. P. (2014). Tinjauan Yuridis Terhadap Anak Di Bawah Umur Yang Bekerja Selama Masa Pandemi Covid - 19 Di Kota Samarinda. *Jurnal Ilmu Hukum*, 7.

- Setyani, A. T., & Sodik, M. A. (2018). *Pengaruh Merokok Bagi Remaja Terhadap Perilaku dan Pergaulan Sehari-hari*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/6hccem>
- Siregar, N. S. S. (2015). Latar Belakang Tindakan Kenakalan Anak pada Usia 13 sampai 17 Tahun. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 3(1), 87–102.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterprentif, Interaktif Dan Konstruktif* (3rd ed.; S. Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Tambalean, P. V. (2013). Penegakan Hukum Atas Tindak Pidana Pencurian Yang Dilakukan Oleh Anak Di Bawah Umur. *Lex et Societatis*, 1(2), 39–49.
- Taufiqrianto Dako, R. (2004). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi*, 9(2), 1–7.
- Tyas, P. H. P. (2015). Pendekatan Naratif Dalam Konseling Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Untuk Mengelola Emosi. *Jurnal Fokus Konseling*, 1(2), 107–117.
- Wardani, D. S. (2009). Strategi Coping Orang Tua Menghadapi Anak Autis. *Jurnal Imiah Berkala Psikologi*, 11, 26–35.
- Wijaya, M. M. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Hak Anak Dibawah Umur Untuk Mendapatkan Pendidikan. *Palar / Pakuan Law Review*, 1(2), 257–278. <https://doi.org/10.33751/palar.v2i2.938>
- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.357>
- Zaman, B. (2010). *Coping stress orang tua yang memiliki anak kecanduan narkoba*. Retrieved from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/4496>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mengenai proses coping *stress* pengasuhan anak di bawah umur yang merokok, studi kasus ibu rumah tangga di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali. Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini untuk memperoleh informasi dan data mengenai coping *stress* pada ibu rumah tangga dalam menghadapi anak yang merokok di desa Pengkol kecamatan Karanggede kabupaten Boyolali.

A. Pedoman Wawancara

No	Strategi Coping	Aspek-Aspek Coping	Indikator	Akibat	Keterangan
1	Problem Focused Coping	Confrontative Coping	Usaha agresif	Ada resiko	5 Pertanyaan
		Planful Problem Solving	Usaha analitis	Ada rencana secara sistematis	7 Pertanyaan
		Seeking Social Support	Mencari dukungan	Mendapatkan dukungan	13 Pertanyaan
		Distancing	Keluar dari stres	Menjaga jarak dengan lingkungan	8 Pertanyaan

2	Emotion Focused Coping			an sekitar	
		Self Control	Mengontrol perasaan dan tindakan	Ada hal yang positif yang diperoleh dan dihasilkan	12 Pertanyaan
		Accepting Responsibility		Akan ada rasa bersalah yang muncul dari diri subyek	8 Pertanyaan
		Escape Avoidance		Membuat masalah menjadi lebih rumit dan dikejar oleh rasa bersalah	7 Pertanyaan
		Positive Reappraisal	Penilaian Positif terhadap kejadian yang	Muncul Harapan baru yang positif	8 Pertanyaan

			dialami Subyek	dari dalam diri subyek	
--	--	--	-------------------	---------------------------------	--

B. Daftar Pertanyaan Strategi Coping

1. Problem Focused Coping

a. Confrontative Coping

- 1) Apa yang ibu lakukan ketika melihat anak kecanduan dalam menggunakan rokok ?
- 2) Perilaku apa yang muncul dari ibu ketika anak ibu mengalami kecanduan rokok ?
- 3) Apakah ibu pernah menyediakan rokok atau memberikannya rokok ketika anak ibu mengalami kecanduan ?
- 4) Kenapa ibu melakukan hal tersebut ?
- 5) Sejak kapan ibu melakukan hal tersebut ?

b. Planful Problem Solving

- 1) Apakah ibu membuat rencana untuk membantu anak ibu untuk terlepas dari rokok ?
- 2) Rencana apa saja yang telah ibu lakukan untuk membantu anak ibu untuk terlepas dari rokok ?
- 3) Kapan ibu mulai membuat rencana tersebut ?
- 4) Apakah ada kesulitan dalam melaksanakan rencana tersebut ?
- 5) Kesulitan apa saja yang ibu alami ?
- 6) Bagaimana ibu mengatasi kesulitan tersebut ?
- 7) Apakah dengan membuat rencana tersebut, telah membantu ibu untuk membebaskan anak dari keterlibatannya dari rokok ?

c. Seeking Social Support

- 1) Apakah ibu mencoba untuk mencari dukungan sosial (bantuan orang lain) untuk membantu anak ibu terlepas dari rokok ?

- 2) Usaha – usaha apa saja yang ibu lakukan untuk mendapatkan dukungan sosial (bantuan orang lain) agar permasalahan ini dapat selesai ?
 - 3) Siapa saja yang terlibat dalam mencari dukungan sosial (bantuan orang lain) ini ?
 - 4) Bantuan seperti apa yang ibu harapkan dari orang lain ?
 - 5) Bantuan seperti apa yang ibu dapatkan dari orang lain ?
 - 6) Adakah orang yang tidak mau membantu terhadap permasalahan yang sedang ibu hadapi ?
 - 7) Bagaimana ibu mensikapinya ?
 - 8) Kapan ibi mulai mencari dukungan sosial (bantuan orang lan) dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang ibu hadapi ?
 - 9) Kesulitan apa yang ibu hadapi ketika mencari bantuan dari oranf lain ?
 - 10) Bagaimana ibu mengatasi kesulitan tersebut ?
 - 11) Adakah perasaan khusus (malu, takut, dsb) yang ibu rasakan ketika mencari bantuan orang lain ?
 - 12) Apakah dengan cara mencari bantuan orang lain dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh ibu ?
 - 13) Dalam hal apa saja bantuan orang lain tersebut dapat membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh ibu ?
2. Emotion Focused Coping
- a. Distancing
 - 1) Pernahkah ibu menjaga jarak dengan siapa pun (keluarga/masyarakat) untuk membicarakan permasalahan penggunaan rokok anak di bawah umur yang dilakukan oleh anak ibu ?
 - 2) Kenapa ibu memilih untuk menjaga jarak dengan orang lain karena permasalahan tersebut ?
 - 3) Bagaimana cara ibu menjaga jarak dengan (keluarga/masyarakat) karena permasalahan tersebut ?

- 4) Apa yang ibu rasakan ketika menjaga jarak dengan permasalahan tersebut ? apa ibu merasa tenang, sedih, kecewa...?
 - 5) Berapa lama ibu merasakan hal tersebut ?
 - 6) Menurut ibu dengan menjaga jarak dengan permasalahan tersebut, dapat membantu menyelesaikan masalahnya ?
 - 7) Pernahkah ibu saling menyalahkan satu sama lain ?
 - 8) Menurut ibu siapa yang paling bertanggung jawab atas permasalahan ini ?
- b. Self Control
- 1) Kontrol perasaan
 - a) Perasaan apa yang pertama kali muncul ketika mengetahui anak ibu terlibat dalam mengkonsumsi rokok ?
 - b) Bagaimana ibu mengontrol perasaan ibu tersebut ?
 - c) Seberapa lama ibu dapat mengontrol perasaan tersebut ?
 - d) Menurut ibu dengan mengontrol perasaan tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?
 - e) Apakah ibu merasa marah ketika tahu bahwa anak ibu menggunakan rokok ?
 - f) Kepada siapa marah itu ibu tunjukan ?
 - 2) Kontrol Perilaku dan Tindakan
 - a) Perilaku/tindakan apa yang pertama kali muncul ketika mengetahui anak ibu terlibat dalam mengkonsumsi rokok ?
 - b) Apakah ibu mencoba mengontrol perilaku ibu tersebut ?
 - c) Kenapa ibu mencoba mengontrol perilaku tersebut ?
 - d) Bagaimana ibu mengontrol perilaku tersebut ?
 - e) Seberapa lama ibu bisa mengontrol perilaku tersebut ?
 - f) Menurut ibu dengan mengontrol perilaku tersebut dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?

c. Accepting Responsibility

- 1) Apakah ibu menerima bahwa ibu ikut berperan dalam penggunaan rokok yang dilakukan oleh anak ibu ?
- 2) Kenapa ibu menerima hal tersebut ?
- 3) Kenapa ibu tidak menerima hal tersebut ?
- 4) Setelah menerima adakah tindakan yang ibu lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?
- 5) Setelah tidak menerima adakah tindakan yang ibu lakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?
- 6) Apakah ibu merasa bersalah karena anak ibu mengkonsumsi rokok ?
- 7) Berapa lama ibu tidak bisa menerima bahwa ikut terlibat ?
- 8) Apakah dengan penerimaan ini, dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?

d. Escape Avoidance

- 1) Apakah ibu pernah mencoba untuk lepas tangan dari permasalahan yang menimpa anak ibu ?
- 2) Kenapa ibu mencoba untuk lepas tangan dari permasalahan tersebut ?
- 3) Bagaimana cara ibu lepas tangan dari permasalahan tersebut ?
- 4) Berapa lama ibu mencoba untuk lepas tangan dari permasalahan tersebut ?
- 5) Apakah dengan lepas tangan dengan permasalahan ini dapat menyelesaikan permasalahan tersebut ?
- 6) Usaha apa yang dilakukan ibu untuk berusaha tidak lepas tangan dari permasalahan yang sedang dihadapi ?
- 7) Bagaimana hasil dari usaha tersebut ?

e. Positif Reappraisal

- 1) Apakah ibu pernah mencoba untuk memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah permasalahan penggunaan rokok yang dilakukan oleh anak ibu ?

- 2) Pada hal apa saja ibu memfokuskan diri agar nak ibu bisa terlepas/terbebas dari rokok ?
 - 3) Kapan ibu mulai memfokuskan diri untuk menyelesaikan permasalahan ini ?
 - 4) Dalam hal apa saja (usaha – usaha apa saja) ibu memfokuskan diri untuk menyelesaikan permasalahan ini ?
 - 5) Kenapa ibu mencoba untuk memfokuskan diri untuk permasalahan ini ?
 - 6) Bagaimana ibu memfokuskan diri untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi ?
 - 7) Berapa lama ibu berusaha untuk memfokuskan diri untuk menyelesaikan permasalahan ini ?
 - 8) Bagaimana hasil dari usaha ibu memfokuskan diri dalam menyelesaikan permasalahan ini ?
3. Latar belakang keluarga
- a. Kapan ibu mengetahui anak anda menggunakan rokok ?
 - b. Apakah ada kekhawatiran terhadap anak ibu karena terlibat merokok ?
 - c. Apa yang ibu khawatirkan, yang akan terjadi pada diri ibu ? dan bagaimana mengatasinya ?
 - d. Kapan ibu mengetahui adanya perubahan tingkah laku yang dialami anak ?
 - e. Perilaku apa saja yang nampak pada saat itu ?
 - f. Apakah anda mengenal jenis rokok yang dipakai oleh anak anda ?
 - g. Dari siapa anda mengetahui jenis rokok yang dipakai oleh anak anda ?
 - h. Bagaimana respon/reaksi dari anggota keluarga, saudara dan masyarakat sekitar setelah mengetahui bahwa anak anda yang masih di bawah umur mengkonsumsi rokok ?
 - i. Dampak apa saja yang anda rasakan ?

- j. Kesulitan – kesulitan apa saja yang anda alami sebelum dan sesudah anak anda mengkonsumsi rokok ? (kesulitan dalam hal komunikasi dengan anak, masalah ekonomi)
- k. Bagaimana peran anggota keluarga yang lain sebelum dan sesudah anak anda mengkonsumsi rokok belum pada waktunya ?
- l. Apakah ada perubahan dalam hubungan anda dengan anak karena anak anda mengkonsumsi rokok ?
- m. Apakah ada perubahan dalam hubungan anda dengan anak – anak juga anggota keluarga yang lain sesudah anak anda berhenti dari ketergantungan rokok ? seperti apa perubahannya ?

Lampiran 2 Verba Tim

Nama : SY

Usia : 49 tahun

Tanggal wawancara : Minggu, 03 Juli 2022.

P: Peneliti

SY: Subjek

No	Percakapan
1	P : Assalamualaikum ibu Sy bagaimana kabarnya bu ?
2	SY : Waalikusalam mba, Alhamdulillah sehat mba, ee ini jadi wawancara yang kemarin dibahas ya mba ?
3	P : hehe iya buk yang kemarin saya sampaikan....
4	SY : owhh ya mba sebentar saya bikin minum dulu..
5	P : eee njih buk makasih...
6	SY : monggo sambil diminum dulu mbak
7	P : njih bukk
8	SY : ini saya biacaranya pakek bahasa jawa apa bahasa indonesia mbak ?
9	P : terserah ibu mawon njih buk senyamane aja
10	SY : pakek bahasa indonesia campur jawa ya mba, nek pakek jawa semua ndak sampean ndak paham nanti
11	P : iya buk silahkan., begini bu kira-kira kapan ya ibu bisa mengetahui bahwa anak ibu kok memakai rokok ?
12	SY : kalo tahunya sih dari tahun lalu bulan Juni sepertinya, tapi lupa tanggalnya
13	P : owh njih buk, kira-kira pas ibu baru saja mengetahui hal tersebut ada rasa kekhawatiran yang muncul ndak ya bu ?
14	SY : nek khawatir yo khawatir to mba, ini anak masih usia segini baru saja masuk smp, nanti nek dibiarin malah makin parah, takute malah nyambung ke mabok ke lain-lain.
15	P : emm jadi ibu khawatir jika makin nakal ya buuu, baik, kira-kira bagaimana ibu mengatasinya waktu itu bu ?
16	SY : waktu itu pas baru tau langsung mikirin cara apa yang buat anak ini berhenti makek barang gitu
17	P : emm baik. Pas ibu tau anak ibu merokok itu kira-kira ada perubahan yang nonjol mboten buk dari anaknya ?
18	SY : ada, Waktu mau berangkat sekolah itu mba, dia bilang butuh uang lebih, katanya uange mau dibuat iuran temenya ulang tahun begitu, tapi dia menyebutkan minimalnya berapa. Tapi anehnya kan dia mintanya tiap

	hari, masak setiap hari temanya ulang tahun. Sepertinya anak saya mulai bergaul dengan anak-anak yang merokok itu bulan maret sehingga bulan juni itu anak saya sudah kecanduan mengkonsumsi rokok sepertinya.
19	P : jadi ibu waktu itu inisiatif buat cek-cek kamar agar dapat bukti anak ibu k rokok gitu ya bu ? tapi ibu sendiri waktu tau itu langsung lihat sendiri atau bagaimana bu ?
20	SY : ya itu mba kalau menemukan tanda-tanda ia merokok sering tapikan belum pernah melihat langsung. Waktu saya tanya katanya bukan dia yang makek tapi temanya. Pernah sekali dari kamarnya keluar asap dan waktu saya tanya lagi bilanginya lagi bakar kertas gitu. Mungkin bisa saja karna saya sering di belakang rumah memang RM merokok di kamarnya. Tapi saya ya tidak tahu mba, untuk kecurigaan kearah sana tetap ada...
21	P : perasaan ibu bagaimana waktu mengetahui hal tersebut buk ? kaget ya bu ?
22	SY : ya tentu kaget, sebagai orang tua ya mau gimana percaya ga percaya, tapi dengan dilihat dari beberapa perubahan perilakunya yang saya tahu seperti lebih sering keluar main, minta uang jajan lebih, makan dirumah jarang, serta bibirnya semakin membiru itu perubahan yang saya lihat..."
23	P : waktu menemukan rokok itu ibu tau ndak rokok apa yang dipakai, semisal tau ibu mengetahui mengenai rokok dari siapa bu ?
24	SY : ya saya dikasih tau sama bapaknya kalo merk rokok sampoerna itu emang rokoknya anak-anak pemula. Semisal jenis rokok yang liting sendiri atau gimana saya tidak tahu.
25	P : kira-kira respon dari keluarga maupun orang sekitar bagaimana bu ?
26	SY : ya... ya kalo keluarga ikut prihatin tapi kalo orang luar ya ada yang dijadikan bahan gunjingan, itu wes biasa kalo disini.
27	P : owhh baik, selain itu ada kesulitan ndak ya yang ibu rasakan waktu anak ibu belum merokok dan sampai sudah merokok ?
28	SY : eeemm maksudnya kesulitan gimana mba ?
29	P : misalnya kesulitan dalam komunikasi antara ibu dengan anak ibu, atau kesulitan maaf ekonomi karena dampak dari proses pelaksanaan rencana yang ibu buat...
30	SY : kalo kesulitan ekonomi ndak begitu terlihat ya, soalnya sekolah sore disini bayarnya ndak mahal. Tapi kan memang saya cuman orang sederhana jadi ndak

	merasa kesusahan banget yo ndak merasa ndak kesusahan. Nek masalah komunikasi memang dari dulu Rm ini jarang bicara ya sama saya, jadi memang tidak ada perubahan, adapun perubahan ketika mau menyelesaikan masalah ini.
31	P : emm baik bu, waktu anggota keluarga lain ada yang mengetahui ada yang ikut berperan dalam menyelesaikan masalah ini ndak ya bu ?
32	SY : suami saya ada, tetangga, remaja-remaja sini yang tak mintain tolong juga ada untuk nasehatin anaknya itu.
33	P : perasaan ibu yang kecewa ketika mengetahui anak ibu merokok apakah membuat ibu dan Rm terjadi perubahan dalam hubungan antara ibu dan anak ?
34	SY : eeemmm maksudnya kaya jaga jarak gitu ya ?... emm ya kalo itu saya cuman diemmin Rm pas sehabis tau itu biar saya bisa cari cara dan anaknya juga sadar kalo tak diemin..
35	P : owh baik-baik, ini lanjut lagi ya bu ke point berikutnya, ibu mau istirahat dulu atau bagaimana bu monggo...
36	SY : (sambil tersenyum) lanjut aja mba nanti ndak waktunya makin molor hehe..
37	P : baik bu saya lanjutkan njih... emm hal apa yang ibu lakukan ketika melihat anak ibu kecanduan dalam menggunakan rokok bu ?
38	SY : ya kalo saya setelah tau anak saya merokok, langsung mempunyai keinginan untuk membuat rencana agar anak saya bisa lepas dari rokok dan langsung saya lakuin (
39	P : perilaku apa yang muncul pada dri ibu ketika anak ibu mengalami kecanduan roko bu ?
40	SY : dia itu gelagatnya beda dari biasanya, perbuahan tingkah lakunya yang menonjol keliatan banget pasa habis makan kaya orang kebingungan. Saya kasih permen mau, terus saya usap kepalanya waktu duduk itu. Kayaknya emang anakku tau kalo saya tau kenapa gelagatnya seperti itu. Menurutku perilaku yang ditunjukkan Rm ini karna ia berusaha untuk stop merokoknya karena takut bapaknya tau, padahal bapaknya sudah saya beritahu tapi memang belum ada tindakan langsung aja (confrontative coping)
41	P : berarti ibu tidak menyediakan rokok ya walupun perilaku anak ibu terlihat aneh. Ibu menggunakan media lain ya bu berarti...
42	SY : kalo itu ya gamungkin mba, semisal anak itu kaya gitu lagi ditempat makan itu saya sediakan toples yang

	isinya macem-macem permen agar kebiasaan sehabis makan langsung ambil permen aja, anggep aja itu rokok saya bilangnya begitu (confrontative coping)
43	P : baik bu saya lanjut njih,. Tadi ibu kan bilang bahwa ibu membuat rencana agar anak ibu berhenti meroko. Kira-kira rencana yang seperti apa yang ibu lakukan ?
44	SY : ya setelah tau anak ku merokok ya langsung tanya bapaknya, enaknya mau buat rencana seperti apa biar bisa lepas dari rokok, seperti di berikan konseling. Setelah memutuskan rencana saya langsung menemui kepala yang mengurus sekolah ngaji sore namanya pak Wahib. Kata beliau dimasukkan saja dulu terus di lihat perubahannya bagaimana, Semisal tidak berhasil kita cari cara lain agar anak saya berhenti merokok gitu mba (planful problem solving)
45	P : ada kesulitan ndak bu waktu menjalankan rencana tersebut ?
46	SY : kesulitannya ada, dia gamau ikut karna merasa dirinya sudah bisa mengaji, sudah pernah khatam al-qur'an 2 kali, sama anakku itu merasa bahwa dia tau yang jelek mana yang benar mana (Planful Problem Solving)
47	P : bagaimana ibu mengatasi kesulitan tersebut bu ?
48	SY : ya tetap waspada, pada akhirnya anakku itu mau kok...
49	P : jadi rencana tersebut sangat membantu ya bu ?
50	SY : sangat membantu mba
51	P : waktu itu, ibu cari bantuan sama orang lain ndak ya bu ?
52	SY : ya saya minta bantuan secara personal kepada tetangga sekitar dan muda mudi sini dalam bentuk dukungan moral, pengawasan lingkungan pergaulan dan juga motivasi. Dengan begitukan peluang berhasilnya lebih tinggi (Seking Social Support)
53	P : kira-kira ada kesulitan ndak bu waktu mencari bantuan itu ?
54	SY : emm,, ya ada kesulitan, tetangga saya kan kebanyakan kerja di pabrik blumang itu mba, ada dirumah seringnya hari sabtu minggu aja, ya kalo kesulitan yang anak-anak muda itu cuman pas waktu mau minta tolong karna mereka seringnya kan main volly sampai malam, ya masak saya teriak-teriak dulu biar berhenti main (sambil tertawa). Beberapa hari itu susahya disitu (Seking Social Support)
55	P : tapi pada akhirnya setelah ada kesulitan tersebut bagaimana ibu menyikapinya ?

56	SY : Setelah saya temui alhamdulillahnya pada mau karena mereka juga tau kalo anak saya baru saja masuk smp tahun ini (Seking Social Support)
57	P : emmm, baik bu,, jadi saya dengar dari jawaban ibu, memang ibu tidak menjaga jarak dengan orang lain ya bu...
58	SY : ya saya mendekati ke orang lain maksudnya ketetangga sekitar saya agar mendapatkan bantuan. Sekiranya mereka juga punya masalah kan malah bisa saling tukar bantuan (Distancing)
59	P : jadi menurut ibu dapat membantu ya bu jika melibatkan orang lain ?
60	SY : yaa malah masalahnya tidak akan selesai, dengan menghindarkan kita ndak akan dapat informasi apa-apa, semisal kita ceritakan malah bisa jadi kita dapat solusi (Distancing)
61	P : baik bu, ibu sendiri pernah saling menyalahkan tidak dengan suami ibu atau kepada keluarga ibu mengenai masalah ini ?
61	SY : tidak pernah, malah saya cari jalan keluar diskusinya dengan suami saya, kalo saling menyalahkan ndak ada habisnya nanti... (Distancing)
63	P : menurut ibu sendiri yang paling bertanggungjawab dalam masalah ini siapa ya bu..?
64	SY : saya, karena saya yang dirumah, kerjanya cuman dirumah mentok-mentok saya ada kegiatan lain nanem-namen sayuran di kebon.
65	P : baik bu, selanjutnya perasaan yang pertama kali muncul ketika mengetahui anak ibu terlibat dalam konsumsi rokok bagaimana ya bu ?
66	SY : ya kalo dilihat dari kebiasaan anak saya setiap harinya ya ndak menyangka kalo ngerokok. Ya kalo kecewa yo pasti tapi wong ya sudah terlanjur mau gimana, bisane yo usaha cari cara sama berdoa terus sama yang diatas to (Self Control)
67	P : lalu bagaimana cara ibu mengontrol perasaan ibu tersebut ? apakah ibu akan tetap marah-maraha? Jika marah ibu tunjukkan kesiapa ?
68	SY : saya ya kalo marah mah pasti tapi kan bisane yo diem. Ya mau marah sama temen-temennya kita tidak ada hak (sambil agak bengong), marah yo sama cara bergaule sama lingkungane. kalo kontrol emosi saya lebih ngutamain sabar ya, soalnya dengan sabar nanti kita bisa lebih berfikir baik ndak gegabah (self control)
69	P : selain itu bu, tindakan apa yang pertama kali muncul ketika mengetahui anak ini terlibat dalam penggunaan

	rokok ?
70	SY : tindakan yang saya lakukan itu ya saya mengetahui bahayanya rokok itu bagaimana dan mencari informasi serta informasi yang saya dapat bahwa orang yang sudah kecanduan atau menggunakan rokok itu yang rusak bukan hanya kesehatannya sendiri ya, melainkan orang lain yang menghirup-pun lebih berbahaya untuk kesehatannya. Maka dari itu jangan sampai terlanjur semakin jauh pengkonsumsianya, karena jika kalo nanti sudah keparu-paru, lanjut ke pernafasan apalagi kalo sampai bolong-bolong gitu lehernya atau tempat paru-parunya siapa yang akan merasa kesakitan kan dia sendiri juga. Jika sudah terlanjur begitu kan pengobatannya juga lama. Biasanya juga dari awalnya cuman kebiasaan merokok lama-lama menjalar ke hal yang negatif lainnya to mba, misalnya seperti mabok, penyembuhannya malah makin susah. (self control perilaku dan tindakan)
71	P : tapi dengan adanya kontrol perilaku dan tindakan tersebut membantu atau tidak bu ?
72	SY : ya sangat membantu adanya kontrol diri dan tindakan itu (self control perilaku dan tindakan)
73	P : umm baik bu, ini langsung lanjut saja nopo ibu mau minum-minum dulu bu tinggal beberapa pertanyaan (sambil tersenyum)...
74	SY : tak minum sebentar ya mba..
75	P : baik bu..
76	SY : monggo dilanjut mba..
77	P : njih bu saya lanjut yaa,, ibu menerima tidak atas keikutsertaan ibu adanya permasalahan ini ?
78	SY : maksudnya menerima kalo disalahin gitu mba ?
79	P : iya buk..
80	SY : saya menerima hal ini, karena dengan mengurus kesibukan saya sendiri menjadi lalai terhadap anak, dan kurang memperhatikannya sehingga Rm menjadi kecanduan memakai rokok seperti saat ini (accepting responsibility)
81	P : setelah menerima tindakan apa yang ibu lakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi ini buk...
82	SY : dengan kesadaran saya sendiri karena lalai dalam mendidik anak, jadi saya langsung fokus berfikir agar anak saya berhenti mengkonsumsi rokok dengan cara memberikan konseling, kemudian media rokok diganti dengan permen, kemudian juga saya carikan jam tambahan sekolah mengaji sore, dan saya juga melakukan pengawasan dalam pergaulannya serta

	memperbaiki komunikasi dengan Rm, takutnya perkataan saya atau suami saya selama ini membuatnya tertekan (accepting responsibility)
83	P : pernah ada rasa menyesal ndak bu ketika anak ibu menggunakan rokok ?
84	SY : ya sekali pernah merasakan seperti itu, ya siapa orang tua yang ga ngerasa kaya gitu to mba, wong ibarate masih kecil, baru saja masuk Smp (accepting responsibility)
85	P : jadi ibu tidak pernah punya niatan untuk lepas tangan dari masalah ini ya bu? Atau bagaimana ?
86	SY : tidak pernah, kan saya sebagai ibunya atau sebagai orang tua tetap menjadi tanggungjawab saya (escape avoidance)
87	P : kenapa ibu tidak bisa lepas tangan ? usaha apa yang ibu lakukan agar tidak bisa lepas tangan ?
89	SY : tidak akan bisa karena bapaknya Rm dari awal menikah sudah menegaskan bahwa ketika ada satu permasalahan harus langsung diselesaikan (escape avoidance)
90	P : apakah ada perubahan pada Rm ketika ibu menjalankan rencana tersebut ?
91	SY : ya memang ga langsung berubah tapi pelan-pelan ada perubahan
92	P : jika saya resapi ibu benar-benar memfokuskan iri agar masalah ini pada waktu itu cepat selesai ya bu... kalo boleh tau pada hal apa ibu memfokuskan diri agar anak ibu berhenti merokok ?
93	SY : Saya berusaha mengobati kecanduan itu menggunakan cara umum seperti diberikan media lain untuk mengganti rokok, ya seperti memberikan permen manis tadi. Kemudian juga menggunakan pendekatan agama serta pemberian konseling melalui bimbingan edukasi yang ada di sekolah sore tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut juga membuat perubahan yang baik (positive reappraisal)
94	P : kemudian hasil dari memfokuskan diri tersbut dapat menyelesaikan permasalahan ini tidak ya bu...?
95	SY : alhamdulillah mba, anakku walupun pelan-pelan ga langsung berhenti sekarang sudah tidak merokok. Soalnya juga dalam proses tindakan rencana yang saya buat itu saya dampingin terus dengan nasehat jadi alhamdulillah berhasil (positive reappraisal)
96	P : kalo begitu saya undur diri pamit pulang dulu njih buk, maturusuwun assalamualaikum..
97	Yd : ya mba sama-sama wallaikumsallam

Verba tim

Nama : YD

Usia : 47 Tahun

Tanggal penelitaian : Sabtu, 9 Juli 2022

P : Peneliti

YD : Subjek

No	Percakapan
1	P : Assalamualaikum ibu Yd bagaimana kabarnya ibu ?
2	YD : Waalikuslam mba, Alhamdulillah sehat mba, ini jadi wawancara yang kemarin ibuke sampean minta tolong sama saya mau di wawancara itu ya mba
3	P : hehe iya buk ngapnten njih buk lewat ibu saya, soalnya saya waktu itu belum bisa pulang ada kerjaan di Solo ndak bisa ditinggal.
4	YD : wah iya mba ndak papa,..
5	P : ini sebelume mohon maaf buk, lagi sibuk ndak ya misal ndak sibuk nanti aja ndak papa
6	YD : ee ndak mba udah selesai tadi cuman bersih-bersih rumah saja..
7	P : baik bu, saya mulai njih,, ibu tahu kalo anak ibu merokok sejak kapan ya bu ?
8	YD : kalo nemu rokoknya itu pas di motor pertengahan bulan januari kalo ndak salah mba, tapi pas liat langsung itu udah bulan february, critanya waktu itu saya pulang dari sawah itu sekitar pukul 4 an. Dipinggir sawah itu kan jalan pedesaan mba yang biasanya dibuat nongkrong anak-anak muda to. La saya liat G ini lagi krokok itu sama temen-temenya banyak. Tapi yo galangsung saya tegur, sebelum itu tetangga saya yo ada yang pernah bilang kalo liat G ini krokok disitu juga, tapi saya belum percaya karna belum liat sendiri tapi pas nemu bungkus rokok itu langsung saya tanya tapi jawaban G membantah kalo itu bukan miliknya mba, tapi anehnya beberapa hari kemudian ada lagi, bungkuse yo beda. Dibajune yo baune rokok semua.
9	P : ibu merasa khawatir ndak ketika melihat langsung anak ibu G ini merokok dengan teman-temannya ?
10	YD : ya khawatirre sama prestasi buat masa depane, dia kan yo lagi baru aja masuk SMP, terus yo dimanja sama bapake, takute bapake nanti nek sampai minum terus nular sampe ke narkoba, jadi ya bapaknya punya

	harapan banyak to mba, pengene bapake yo sampai kuliah dan lulus S1
11.	P : berarti ibu sangat waspada ya bu ?
12	YD : waspada mesti to mba, anak umur segitu wes make rokok nanti mau jadi apa. Cari uang sendiri yo belum bisa. Setiap pulang main ganti baju kok bajune baune yo rokok, terus yo sering nemu bungkus rokok di dasbore, di kantong celanane
13	P : respon dari keluarga bagaimana bu atau dari orang sekitar ?
14	YD : kalo keluarga saya hanya berbicara dengan suami dan ibu saya neneknya G itu, ya malah memberikan masukan yang baik.
15	P : umm baik bu, ada dampak yang ibu rasakan ketika anak ibu sudah memakai rokok ndak ya bu ?
16	YD : emm dampak ya mba? Ya kalo perilakunya G begini dampake kepikiran saya ya mba, buat saya stres (sambil tertawa) kalo dampak dari orang luar paling gunjingan tapi saya belum dengar langsung...
17	P : ada kesulitan masalah komunikasi atau masalah lainnya ndak bu setelah anak ibu merokok ?
18	YD : komunikasi sulit karena dia di nasehati diem aja di tanya ndak jawab cuman itu. Kalo masalah ekonimi tidak alhamdulillah
19	P : ada perubahan hubungan antara G dengan ibu ndak ya setelah ada masalah ini bu ?
20	YD : masih seperti biasa cuman dianya sekarang lebih suka diem
21	P : baik bu saya lanjut ke point berikutnya ya bu,, hal apa yang ibu lakukan ketika melihat anak ibu kecanduan dalam merokok ?
22	YD : waktu itu saya cuman liatin saja karena kalo saya tanya pasti nanti marah-marah. Itukan proses biar berhenti merokok, nanti semisal ga berhenti baru saya kasih tau kalo mau di berikan hp baru bapaknya tapi dengan syarat berhenti merokok gitu. Itu rencana selanjutnya yang saya pikirkan sama suami saya (Confrontative coping)
23	P : Memang sepertinya G ini takut sekali ya bu sama bapaknya karna dimanja (sambil tersenyum)
24	YD : Memang G ini lebih disayang sama suami saya mba, suami saya mempunyai banyak harapan kepadanya karna anak saya yang pertama disuruh kuliah tidak mau. Na suami saya ini pengenya nanti G ini kuliah
25	P : semisal memberikan rokok pas dia lagi diem saja ibu juga pernah mungkin buat pancingan?

26	YD : tidak pernah sama sekali, ya kalo tak kasih malah jadinya makin kecanduan malah tambah bingung (sambil tertawa) (confrontative coping)
27	P : emm baik-baik bu,, selanjutnya apakah ibu membuat rencana untuk membantu anak ibu lepas dari rokok bu ?
28	YD : saya waktu itu langsung punya rencana masukkan sekolah sore di pondok Klencong situ yang agamanya dilihat-lihat dari anak-anak yang mondok disitu bagus pemahaman agamanya dan sopan santune (planful problem solving)
29	P : adakah kesulitan dalam melaksanakan rencana tersebut bu ?
30	YD : nek kesulitan yo ada pas waktu mau masukin itu G nolak karena gengsi katanya 'ndakdak ngaji-ngaji sore barang' katanya. Tapi pas saya bilang 'tak kandakne bapakmu ben dihajar bapakmu' gitu diane jawae 'yowes iyo' gitu mba (sambil ketawa) (planful problem solving)
31	P : dengan rencana tersebut apakah juga membantu ibu untuk membuat G ini terlepas dari rokok bu ?
32	YD : untuk rencana yang pertama awalnya sedikit membantu walaupun akhirnya gagal. Namun untuk rencana kedua ahamdulillah sangat membantu, mungkin tempate nyaman terus juga yang memberikan sesi konseling anak-anak muda cantik-cantik ganteng dari IAIN Salatiga itu.
33	P : baik bu, kemudian dalam masalah ini ibu meminta bantuan dari orang lain atau bagaimana bu ?
34	YD : tidak, saya usaha dengan lingkup keluarga saja, saya sama sekali tidak meminta bantuan dari orang luar. Ya saya rasa memang ini tanggung jawab seorang ibu dalam didik anak, jadi menurut saya kalo minta bantuan orang luar tidak baik, juga menghindari omongan yang tidak bagus mendingan di urus sendiri walaupun susah. Sebenarnya juga mau minta tolong sama masnya G tapi dilihat dari komunikasi saya sama anak saya yang pertama ini juga jarang karena yo sibuk kerjanya kan di pabrik terus yo sistem e sift jadi waktu luange gabisa di tebak jadi saya ndak mau nambahin pikiarane, biar fokus kerja saja. Saya sama suami saya jadinya yang berusaha full, sama lebih rajin beribadah meminta sama yang diatas supaya di permudah dalam permasalahan ini (seking social support)
35	P : misalnya dapat bantuan dari orang lain, bantuan apa yang ibu harapkan ?
36	YD : ya hanya informasi-infomasi saja perilaku anakku

	gimana, tempat nokrongnya dimana sama siapa saja gitu, selain itu nasihat buat saya juga perlu (seking social support)
37	P : ada perubahan perilaku yang menonjol ndak bu ?
38	YD : ya berubah mba sikapnya dari sebelumnya berbeda, biasanya tidak pernah minta uang tambahan karna uang sakunya sudah saya kasih lebih, sama sekarang kalo main ga kenal waktu, kadang jam 2 malam baru pulang alasanya habis nganterin pulang latihan bela diri gitu
39	P : jadi memang hanya minta bantuan ke keluarga saja ya bu ? ada rasa malu atau rasa gaenak kepada keluarga gitu tidak ya bu ?
40	YD : saya malah malunya sama orang lain, kalo sama keluarga sendiri kan malah bisa dapet solusi. Kalo sama orang lain nanti dikira ga becus didik anak dan lain-lain. namanya juga di desa to apa-apa jadi oomongan. Apalagi disini kan yo kebanyakan anak-anak e baik-baik (ga neko-neko) ya walaupun ada sebenarnya cuman sedikit. Ya ndak tau ya kalo ternyata nakalnya diluar. Kalo dalam lingkup sini ga keliatan kalo banyak anak yang nakal (seking social support)
41	P : emm begitu ya bu,, dengan begitu jadi pada intinya ibu tidak menjauhi orang lain juga tidak mendekat dengan orang lain atau bagaimana bu ?
40	YD : saya ndak pernah jaga jarak sama tetangga, tapi juga ndak minta bantuan, masih adem ayam seperti biasanya (distancing)
42	P : pernah ndak ibu dan suaminya saling menyalahkan satu dengan yang lain ?
43	YD : ya gimana saya pertamanya kaget to mba, terus saya merenung kenapa anak ini kok bisa selepas ini, terus saya sadar kalo bapaknya memanjakan G dengan uang, tanpa ada nasehat apapun pas ngasih itu. Sebenarnya kan anak saya pengenya komunikasi dan bimbingan dari bapaknya, tapi bapaknya sibuk kerja dijakarta jadi kalo semisal pas telfon hanya bilang ke G kalo uang saku udah di transfer gitu aja. Maksud dari bapaknya sebenarnya dengan memanjakan itu disuruh nurut sama saya tapi G tidak memahaminya. Pahaminya ya saya dikasih uang bapak banyak yaudah terserah saya, mestinya gitu (distancing)
44	P : menurut ibu, yang paling bertanggungjawab dalam permasalahan ini siapa bu ?
45	YD : saya pikir-pikir memang saya yang lebih wajib bertanggungjawab karena saya yang dirumah saya juga

	yang jarang ngobrol sama G, mungkin dari sudut itu juga dia berani coba-coba rokok karena tidak ada yang memperhatikannya (distancing)
46	P : umm baik buu, saya lanjut njih,, perasaan apa yang pertama kali muncul pada ibu ketika mengetahui anaknya merokok ? marah ? atau bagaimana ?
47	YD : marah ya marah sama temen-temenya itu, kalo ndak bergaul sama mereka kan mungkin saja G tidak bakalan ikut-ikutan krokok. Walaupun dia anake suka coba-coba tapi kalo ndak berbaur sama temen-temenya ga neko-neko gaberani mulai duluan (self control)
48	P : menurut ibu dengan mengontrol perasaan apakah dapat membantu menyelesaikan permasalahan ?
49	YD : membantu karena pikiran kita jadi ndak amburadul kalo di kontrol
50	P : tindakan apa yang ibu lakukan pertama kali ketika mengetahui anak ibu terlibat dalam mengkonsumsi rokok ?
51	YD : ya awal dengar informasi itu ya gimana ya, soalnya saya belum lihat langsung jadi antara percaya dan ndak percaya sebenarnya. ya saya bingung kalo belum lihat langsung mau gimananya mau buat rencananya. Pokoknya saya cari tahu dulu ini anak makek rokok beneran atau ndak (self kontrol perilaku dan tindakan)
52	P : kontrol perilaku seperti apa yang ibu lakukan ?
53	YD : saya dengerin dulu informasi-informasi yang ada, sekaligus saya cari tahu sendiri. Ya kalo memang benar sekaligus saya cari jalan keluarnya (self control perilaku dan tindakan)
54	P : ini saya lanjut atau ibu ingin istirahat sebentar hehe
55	YD : lanjut aja ndak papa mba saya ada acara nanti habis ashar'an
56	P : baik bu,, saya lanjut nggih,, jadi ibu menerima pernyataan bahwa ibu ikut berperan dalam penggunaan rokok yang dilakukan oleh anak ibu ya ?
57	YD : kelalaian ya mba maksudnya ? emm ya saya menerima karena itu kelalaian saya sendiri, jarang ngobrol, bahkan mungkin memang komunikasi saya kurang bagus dengan G, sehingga membuat G menjadi kecanduan rokok seperti saat ini (accepting responsibility)
58	P : ada rasa menyesal ndak buk degan masalah yang di hadapi ini
59	YD : ya sempat menyesal karena adanya komunikasi yang ndak baik jadi begini. Sedangkan suami saya juga

	sibuk kerja dan hanya memanjakan G melalui materi, makanya G merasa dirinya kurang kasih sayang dan membuatnya begini (accepting responsibility)
60	P : ada rasa ingin lepas dari permasalahan ini ndak bu waktu mengetahui anak ibu merokok...
61	YD : ya tidak mungkin saya lepas tangan, kalo lepas tangan siapa yang mau menyelesaikan masalah ini, masak yang mbae yang nyelesain (sambil tertawa) (escape avoidance)
62	P : (sambil tertawa) ya mungkin saja bu jaman sekarang kan yo ada yang begitu, jadi kalo ibu ndak ya..
63	YD : tidak, la misal iya mau selesai dari mana kalo malah lepas tangan, nyatanya dengan kita makin dekat dengan anak, anak malah lebih nurut (edcape avoidance)
64	P : baik-baik bu,, jadi punya cara sendiri ya bu agar tidak lepas tangan ?
65	YD : sebenere anakku awale nurut mba tapi akhire yo kurang menolong malah bikin anak saya semakin menjadi karna ternyata disitu banyak anak yang seperti G ada yang satu sekolahan juga ternyata, dan diam-diam setiap pulang sekolah malah bikin janjian besoknya bawa rokok dan dipake setelah pulang mengajiiya yang di tempat ngaji dia malah ga berhasil, malah makin jadi, tapi pas mengikuti sesi konseling itu lama-lama jadi berkurang. Jadi cara saya biar ndak lepas tangan ya itu cari jalan keluar terus (escape avoidance)
66	P : jadi dipindahkan ketempat mengaji itu rencana yang paling akhir ya bu? Malah alhamdulillah bisa berubah walaupun pelan-pelan...
67	YD : ya karna pendukungnya juga ada mba, iming-iming hp baru dari suami saya tadi (sambil tersenyum)
68	P : haha ya benar ya bu kalo di pikir-pikir saya juga mau (tertawa lepas)
69	YD : makanya itu,
70	P : selanjutnya gini bu, ibu pernah mencoba memfokuskan diri untuk menyelesaikan masalah ini ? bagaimana cara memfokuskannya ?
71	YD : pas dari pondok ga berhasil itu saya langsung punya inisiatif kalo di masukkan sekolah sore yang deket rumah aja gitu mba, saya baru sadar kok malah jauh-jauh kepondok dulu, kan yo disini ae ada malah sesi konseling nya dari mahasiswa konseling IAIN Salatiga dan yo iku anake lek Sy bisa kurang banget ngerokoknya, selain itu yo juga pakek cara nek sampe bisa lepas dari rokok di iming-iming pengen hp baru nanti dibelikan nanti saya yang bilang sama bapaknya,

	walaupun G kan asline takut yen bapake tau padahal asline kan ya udah tau tapi belum negur (positive reappraisal)
72	P : jadi waktu di pondok gagal langsung fokus pada cara selanjutnya ya bu...
73	YD : benar mba, walaupun waktu gagal itu saya makin pusing ya, karna bukanya berhenti malah dapet temen-temen yang nakalnya lebih.
74	P : hasil dari rencana yang terakhir jadi alhamdulillah berarti berhasil ya bu??
75	YD : berhasil mba yawalaupun yang di tempat ngaji dia malah ga berhasil, malah makin jadi, tapi pas mengikuti sesi koneseling itu lama-lama jadi berkurang (escape avoidance)
76	P : yen gitu saya pamit dulu ya bu, semoga anaknya tetap baik ndak ngulangin lagi assalamualaikum
77	YD : amiin mba, wallaikumsallam..

Verba Tim

Nama : SR

Usia : 43 tahun

Tanggal wawancara : Minggu, 10 Juli 2022

Keterangan

SR : Subjek

P : Peneliti

No	Percakapan
1	P : Assalamualaikum ibu Sr bagaimana kabarnya ibu ?
2	SR : Waalikumsalam mba, Alhamdulillah sehat mba. Mau minum es nopo liane mba
3	P : emm ndak usah buk mpun hehe
4	SR : alah ndak popo biasane juga main sini kok ndak usah malu-malu
5	P : hehe njih bukk...
6	SR : ini saya pakek bahasa campur ndak papa ya mba,,
7	P : baik bu, saya malai njih,, ibu tahu kalo anak ibu merokok sejak kapan ya bu ?
8	SR : pas dia itu pertengahan semester apa ya, belum full semester sak ingetku mba, ini kan dia masih kelas 1 ini.
9	P : emm baik, ada rasa khawatir ndak buk liaat anake baru smp sudah merokok ?
10	SR : nek iku pasti mba, apalagi kan saya ya janda ngurusinnya sendiri, anak satu-satune juga takute nek sampe mabok-mabokan dan lain-lane lo mba, soale dia anake suka coba-coba, dapet temen sik nakal wa iku sik buat pusing.
11	P : ada perubahan secara spesifik ndak si bu pada F ini ? atau masih seperti biasanya ?
12	SR : perubahan yaa,, emm kalo perubahanya yang paling terlihat itu anak ini jadi sering main ya terus juga sering bawa temenya pulang ke rumah buat nungguin dia ganti baju. Kayae ada 2 – 3 anak. Awale iku ae yang ngasih tau tetangga ya
13	P : selain itu ada lagi buk perubahane ?
14	SR : oo itu pas saya masuk kekamare banyak permen sampe 2 toples kayae. Saya malah bingung tumben banget F kok beli permen. Soale anake ki gimana ya mba ga suka jajan permen, liat makan permen saja saya ndak pernah.
15	P : kira-kira respon dari keluarga bagaimana bu ?

16	SR : saya hanya crita ke saudara saya ya satu orang dan dia ngasih saran yang bagus
17	P : awal mulanya bisa tau kalo F ini merokok bagaimana bu ?
18	SR : awalnya itu saya kan mau bersih-bersih rumah buat acara tahlilan memperinganti hari suami saya meninggal. La pas di lemari deket tv itu ada laci yang isinya rokok punya siapa wong biasanya ndak ada. Yowes abis itu tak tungguin sampe acarane selesai baru tak tanyain anake itu rokoke punya siapa kok disitu di jawabe memang punya dia. La saya syok kaget ya kok berani jawab begitu sambil katanya yang penting dia ndak mabok ndak narkoba. Disitu saya langsung bener-bener ndak nyangka anak ini bisa jawab begitu.
19	P : umm ibu bisa langsung bertanya kepada F ini karena insting atau bagaimana bu ? pasti kaget banget ya bu...
20	SR : ya pas nemu itu saya langsung curiga karena ndak ada yang masuk rumah orang luar, rumah sini ya ta tutup terus pintunya. Ya kalo kaget pasti kaget suami saya saja tidak krokok. saya hanya tanya baik-baik itu rokok punya siapa, F malah bilang kalo memang itu benar punya dia (sambil terdiam sejenak). Tapi saya diem saja waktu itu tidak saya marahin atau apa karena ingat nanti malemnya itu ada acara tahlilan dirumah ini
21	P : selain nemu di bawah tv itu ibu mencari-cari di tempat lain ndak bu ? atau menemukan hal-hal lain mungkin...
22	SR : saya berharapnya malah menemukan rokoknya di saku seragam opo di tasnya tapi malah ndak ada. Nemune permen kiss itu ada 3
23	P : ada kesulitan yang ibu alami ndak bu dari menasehati anak ibu ini ?
24	SR : waktu saya marah itu F malah bilang cuman nakal di rokok, ndak mabok ndak ngobat gausah pusing mikirin aku krokok katane gitu la saya yo semakin khawatir. Anake kan suka coba-coba, mumpung belum terlanjut yo ben bisa berhenti. Kesulitannya hanya disitu mba dia sedikit membantah
25	P : tapi kelanjutanya bagaimana bu pada saat itu ?
26	SR : dia berani merokok di depan saya, tapi saya diemin dulu karna saya pengennya anak ini berhenti pelan-pelan. Kalo saya paksa secara langsung saya takutnya malah langsung nekat ke hal-hal lain ya mba. Cuman tak marahin aja berani jawab gitu tadi ya saya cari caranya yang bisa buat dia takut.
27	P : rencana yang ibu berikan agar masalah ini selesai

	bagaimana bu ?
28	SR : jadi saya itu telfonan sama saudara yang ada di Purwokerto itu saya sebenarnya hanya berbincang mengenai masalah ini tapi ndak ada niat buat bawa anak saya pindah kesana. Itu malah usul dari saudara saya ini katanya saya suruh bilang kalo dia dipindahkan sekolah saja ke Purwokerto dan saya pun juga sempat bersependapat, dia juga kayaknya denger waktu itu. Selama saya habis tau dia merokok kan ya saya cuman diem aja, padahal sebelumnya itu ada perbincangan sama F kalo dia bilang penting ndak mabok lah ini lah itulah. Tapi iku mba habis saya liatin ndak saya tanyain apa-apa itu anaknya sadar kalo pasti ada yang saya pendam. F ini paham kalo diam berarti marah, sempat satu hari ndak saya kasih kunci motor buat sekolah itu diane gamau sekolah ya saya biarin malah saya pantau dirumah, saya takut kalo kecolongan lagi abis sekolah sama temen-temenya. Wes mending biar di rumah biar berhadapan sama saya langsung aja (confrontative coping)
29	P : emm jadi dengan adanya cara ibu diam itu buat F ini nurut sama ibu gitu ya bu ?
30	SR : ya saya jadikan ancaman saja mba, tau saya diem dianya paham juga dia takut sama saudara saya ini (sambil tertawa).
31	P : F ini bisa tau kalo mau benar-benar dipindahin sekolah itu gimana bu ? sama ancaman ibu tadi buat dia mau berhenti merokok ya ?
32	SR : dia tanya sebenere awale, 'kok sibukmen telfonan sama bude tumben ngpo buk, meh mindah sekolah aku yo'. Bilange kaya gitu tapi ndak tau ya dianya tau dari mana. Saya langsung ceplos aja iya ben km ga kerokok ben di hajar sama budemu diurus budemu gitu (sambil tersenyum). Diane langsung bilang janji bisa berhenti tapi pelan-pelan saya disuruh maklumi. Dengan adanya ancaman itu buat dia alhamdulillah mau berubah (planful problem coping)
33	P : selain rencana ancaman tersebut apa lagi yang ibu lakukan (sambil tersenyum) sekaligus jika ada rencana lain apakah F nya ini bersedia bu ?
34	SR : setelah F ini mau pelan-pelan berhenti ya, saya ganti saja media rokoknya ke kopi, saya suruh minum kopi kalo dianya merasa pengen merokok. Itu bikin kesepakatan berdua dulu waktu itu. ya dia mau soalnya saya ancem itu to (sambil terbahak-bahak), dianya bener-bener takut yen sampai saya pindahin. Sodara-

	sodara saya galak semua soale mba (ketawa lagi). Dan ternyata waktu saya tanya masalah permen itu ternyata agar mulutnya ndak bau rokok kalo lagi berbicara sama saya. Tapi yo tetep sama aja bajunya, celananya ternyata bau asep rokok juga (planful problem solving)
35	P : jadi waktu menjalankan rencana tersebut ibu tidak mengalami kesulitan ya bu ?
36	SR : ya alhamdulillah tidak menemukan kesulitan apapun, semua berjalan sesuai yang diharapkan. (planful problem solving)
37	P : dalam permasalahan ini ibu minta bantuan orang lain ndak bu waktu itu
38	SR : tidak cuman ke saudara saya
39	P : jadi yang terlibat dalam permasalahan ini hanya lingkup keluarga ya bu ?
40	SR : yang terlibat ya cuman saya sama adek saya yang ada di Purwekerto itu (seeking social support)
41	P : jadi sama saja ibu menjaga jarak dari orang lan ya bu ?
42	SR : jaga jarak cuman sama orang lingkungan sekitar, soalnya ya orang-orang sini sukanya mengunjing, walupun masalahnya spelepun pasti sampe kemana-mana dan di lebih-lebihkan. Kalo sama keluarga sendiri ndak jaga jarak, kalo saya jaga jarak malah saya yang tambah pusing nantinya, hidu cuman berdua mosok mau menjauh dari keluarga (distancing)
43	P : jadi ibu tidak suka sering ngumpul bareng-bareng dengan tetangga ya bu...?
44	SR : lebih baik di dalam rumah kalo saya, paling kalo mau kemana cuman lewat sambil nyapa. Soalnya kalo sudah ngumpul grombol itu pasti ada saja yang di gosipin padahal belum tentu benar semua ucapane. Kadang malah saya ikut sakit hati pas yang di gosipin itu anak perempuan nakal ini itu. Padahal kan sebagian dari tetangga saya itu anaknya perempuan (distancing)
45	P : waktu menjaga jarak itu perasaan yang muncul pada diri ibu seperti apa bu ?
46	SR : sebenere rasa hati terkadang yo pengen cerita ke tetangga tapi yo takut itu tadi bakal jadi gunjingan. Mending saya diam saja dan memikirkan cara biar anak ini ga terus-terusan krokok (distancing)
47	P : eumm baik bu. Pada masalah ini apakah ibu pernah menyalahkan ke orang lain bu ?
48	SR : nyalahin diri sendiri pasti ya, soalnya saya seorang ibu rumah tangga yang kerjanya dirumah tapi kok sampe lalai anaknya bisa kecanduan rokok usia segitu

	(distancing)
49	P : ada rasa marah ke pergaulanya F ndak bu waktu itu ?
50	SR : marah ya marah sama temen-temenya itu, kalo ndak bergaul sama mereka kan mungkin saja F tidak bakalan ikut-ikutan krokok. Walaupun dia anake suka coba-coba tapi kalo ndak berbaur sama temen-temenya ga neko-neko gaberani mulai duluan (self control)
51	P : lalu bagaimana tindakan ibu pada saat itu bu ?
52	SR : kalo ndak langsung diberhentiin yang ada dipikiran saya waktu itu akan lebih menjadi-jadi to. Kalo sampe nakale kemana-mana wah tambah pusing aku nantine. Makane saya langsung buat cara buat berentiin dia merokok walaupun ndak tergesa-gesa yang penting ndak salah ambil tindakan (kontrol perilaku dan tindakan)
53	P : saat mengambil tindakan tersebut yang ikut serta berdiskusi saudaranya tadi ya bu berarti ?
54	SR : saya diskusinya sama adek saya yang ada di Purwekerto itu, walaupun hanya lewat telfon tapi sangat membantu (kontrol perilaku dan tindakan)
55	P : jadi menurut ibu adanya kontrol perilaku dan tindakan ini membantu tidak ?
56	SR : menurut saya membantu ya, kalo ndak di kontrol malah jadi berantem terus nanti sama anak (kontrol perilaku dan tindakan)
57	P : baik bu saya lanjut lagi njih,,, jadi disini apakah ibu menerima bahwa ibu juga berperan dalam penggunaan rokok yang dilakukan oleh F ?
58	SR : walaupun sebenarnya malu jika orang lain tau perilakunya jadi begini dan bakalan dapet gnjingan tapi saya menerima. Itu jadi ujian bagi saya dalam mendidik anak sendirian, saya jadi tau kalo ternyata masih kurang baik dalam mendidik anak, kurang ngasih perhatian, kurang komunikasi yang baik. Saya juga menyadari kalo anak kurang perhatian, pasti cari perhatiiane dengan kaya gitu (accepting responsibility)
59	P : dengan adanya penerimaan diri, manfaat untuk ibu sendiri bagaimana bu ?
60	SR : ya saya jadi bisa lebih berfikir yang baik, dari pada saya sibuk nyalahin F malah ndak kelar-kelar masalahnya (accepting responsibility)
61	P : dalam mengatasi permasalahan ini, ibu pernah berfikir tidak bu untuk lepas tangan dari masalah ini ?
62	SR : saya malah buat F ini dekat dengan saya, saya ajak sholat bareng ngaji bareng, emang dasarane dulu anake orang baik, ya itu jeleknya kalo udah punya temen untuk coba-coba hal baru ndak takut dia. Kalo masalah lepas

	tangan yo ndak lah (escape avoidance)
63	P : jadi ibu terus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan ini ya bu ?
64	SR : kenyataanya dengan tidak lepas tangan anak saya bisa berhenti walaupun pelan-pelan (escape avoidance)
65	P : dalam menyelesaikan permasalahan ini, bagaimana hasilnya bu ?
66	SR : sepertinya memang saya harus sering barengan sama F, dilihat-lihat memang dia butuh sosok yang pengen ngerti perasaanya (positive reappraisal)
67	P : emm baik bu. Jadi dengan usaha rencana yang ibu buat memang sangat membantu dalam permasalahan ini ya bu, dan alhamdulillahnya untuk sekarang ini anak ibu sudah tidak merokok ya ?
68	SR : alhamdulillah iya mba, ya doakan saya semoga tidak terulang kembali hehe.
69	P : njih bu amiin, semoga jadi anak yang lebih baik lagi bu. Dengan adanya masalah ini juga dapat diambil hikmahnya ya bu walaupun melalui banyak proses agar berhasil dan hasilnya pun berhasil pasti membuat ibu percaya diri bahwa walaupun mohon maaf sudah tidak ada suami ibu tetap semangat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.
70	SR : waah iya mba terimakasih mba dukungannya. Semoga skripsinya juga cepat selesai ya mbaa biar cepat kerjaa
71	P : amiin buu. Kalo begitu saya pamit njih bu sekali lagi terimakasih banyak bu assalamualaikum...
72	SR : njih mba walaikumsallam...

Verba Tim

Nama : WR

Usia : 46 tahun

Tanggal wawancara : Minggu, 17 Juli 2022

Keterangan

WR : Subjek

P : Peneliti

No	Percakapan
1	WR : (di depan rumah mengetahui kedatangan tamu) tak kirain ndak jadi kesini lo mba nes...
2	P : hehe assalamualaikum bulek, jadi bulek (sambil tersenyum)
3	WR : ayo-ayo masuk dulu temene diajak masuk, tak bikinin minum dulu...
4	P : njeh bulek
5	WR : dari rumah po dari mana mb ini ?
6	P : dari Klego bulek habis jemput temen saya ini tadi sekalian beli makan...
7	WR : eumm.. ini sambil diminum dulu,, ini langsung mau mula opo ngobrol-ngobrol dulu mba...
8	P : eumm,, langsung mawon njih bulek,,
9	WR : yo ndak papa monggo,,
10	P : saya mulai njih bulek, pertama-tama bulek melihat Zn merokok, yang bulek lakukan apa ?
11	WR : ya saya langsung marah, benar-benar saya marahin anak itu,
12	P : perilaku yang muncul pada bulek pada saat itu bagaimana bulek ?
13	WR : saya syok to mba, wong anak itu biasane ga kaya gitu, saya langsung marah-marrah gamau tau pokoknya harus berhenti. Tapi marahku ndak sampai main tangan masih saya kontrol, saole saya kalo banyak pikiran tiba-tiba juga pusing. Langsung naik darahku biasane yen banyak pikiran gitu to (self control)
14	P : jadi bulek tidak ada dukungan sama sekali untuk membiarkan ZN ini merokok ya bulek ?
15	WR : tidak sama sekali, saya kalo ndidik anak keras mba pokoke harus bener, nurut, ndak nurut biar hidup sendiri
16	P : kira-kira kapan bulek mengetahui Zn ini merokok ?
17	WR : ya saya ndak tau sendiri awalnya, tapi N itu yang

	ngasih tau dia liat sendiri waktu pulang kerja.
18	P : eumm pasti sangat kaget ya bulek denger informasi itu
19	WR : ya saya kaget lah anak baru seumur jagung wis krokrok gedene mau jadi apa, biasane yo baik-baik aja ini kok aneh-aneh pasti yo gara-gara pergaulane. Saya paling ndak suka anak ga nurut sama orangtuane
20	P : pernah menemukan rokok yang di bawa atau di simpan Zn ndak bulek, atau ciri-ciri bahwa memang Zn ini merokok ?
21	WR : nemu barang ndak tapi pas tak cium banune emang bau rokok mulut sama bajunya. Tak cari di kamar lemari ndak ada
22	P : dalam masalah ini paklek juga tau nopo mboten bulek ?
23	WR : tau no, saya kasih tau soale
24	P : tanggapanya bagaimana bulek ?
25	WR : ya suami saya marah lah apalagi dulu anak saya yang pertama itu pernah coba-coba krokrok juga. Waa saya sama suami saya itu benar-benar marah kok anak perempuan sampe nakal kaya gitu, saya tegasin yen meh masih mau nakal tak suruh minggat. Na kalo Zn ini berbeda dia wataknya lebih kalem dari anak saya yang pertama itu
26	P : eumm N dulu juga pernah to bulek ?
27	WR : nakale lebih nakal N malahan mba, pulange juga malem-malem tapi yo berhenti nakal wong di hajar paklekm (sambil tertawa)
28	P : eum baik bulek, bulek punya rencana ndak agar masalah ini terselesaikan ?
29	WR : rencana ben ZN berhenti merokok mba ?
30	P : iya bulek...
31	WR : ya punya rencana, rencanaku tak marahin nasehati biar paham kalo saya benar-benar ndak suka yen dia nakal ya tak stop uang jajane seminggu sama ndak tak bolehin main keluar. Pulang sekolah pulang ndak usah main-main (terlihat sangat jelas dari ekspresi wajahnya jika marah). La nek ndak tak kasih uang meh minta sama bapaknya, yo ndak mungkin dikasih malah di santlap (marahin habis-habisan). Meh minta mbakyune ya ndak mungkin wong udah tak kasih tau jangan dikasih
32	P : jadi bulek punya rencana seperti itu semenjak mengetahui apa kapan bulek ?
33	WR : sejak di beritahu N itu langsung pokonya...

34	P : ada kesulitan ndak bulek dalam melakukan rencana tersebut ?
35	WR : insyaallah ndak ada (planful Problem coping)
36	P : dalam membuat rencana tersebut bulek merasa bahwa rencana tersebut membantu bulek dalam menyelesaikan masalah ini ndak ?
37	WR : yaa membantu
38	P : saya lanjut lagi ya bulek,,,, dalam masalah ini bulek mencari bantuan dari orang lan ndak ?
39	WR : ndak sama sekali
40	P : berarti dukungan nya dalam mengatasi permasalahan ini hanya pada lingkup keluarga ya bulek ?
41	WR : iya cuman sama sama suami saja, kadang-kadang N juga ikut menasehati (distancing)
42	P : jika orang lain tahu kalo ZN merokok apa yang bulek rasakan ?
43	WR : malu to mba, malu banget soale disini kan terkenal desa Teglasari beriman, bayak orang sini sik beragama pasti yo di cap jelek ini itu ndak bisa ngurus anak mestine (seking social support)
44	P : jadi bulek menjaga jarak ya sama orang lain ?
45	WR : kalo menjaga jarak ndak tapi mengenai masalah ini cukup keluarga saja yang tahu, semisal orang lain sudah tahu sendiri pokoknya saya ndak ada urusan (seking social support)
46	P : menurut bulek dengan tidak memberi tahu orang lain mengenai masalah ini membuat masalah cepat selesai ya bulek ?
47	WR : menurutku dengan orang lain tahu itu malah membuat pikiran saya makin runyam jadi paling baik ya orang lain ndak usah tau dan ikut campur (seking social support)
48	P : dalam masalah ini bulek pernah menyalahkan satu dengan yang lainnya ndak bulek ?
49	WR : ya cuman nyalahin diri sendiri, kalo nyalahin suamiku yo ndak, dia kan kerja jauh saya yang tiap hari dirumah berarti memang salah saya (distancing)
50	P : bagaimana bulek mengontrol perasaan bulek yang seperti itu ?
51	WR : ya saya cuman intropeksi diri dulu dan saya tetap jalankan rencana yang tadi, kalo saya lepas kendali malah makin runyam sebenere yang saya rasa itu...(self control)
52	P : berapa lama bulek mengontrol perasaan tersebut ?
53	WR : ya selama ada masalah itu

54	P : jadi menurut bulek dengan mengontrol perasaan tersebut dapat membantu jalan berhasilnya dalam permasalahan ini ya ?
55	WR : ya membantu
56	P : sama halnya dengan mengontrol perilaku ya bulek ?
57	WR : perilaku tetap saya kontrol walaupun hanya sedikit karena sayakan orange emosian, takut saya nanti sampe main tangan, waduh malah bikin anak sengsara ya (sambil tertawa terbahak-bahak). Ya pokoknya saya kontrol perasan sama tindakan saya walupun hanya sedikit (self control)
58	P : eumm,, baik bulek. Bulek merasa bersalah tidak ketika mengetahui Zn ini mengkonsumsi rokok ?
59	WR : kalo merasa bersalah ndak tapi cuman intropeksi diri salahku ndidik diamana ko sampe-sampe nakale begini
60	P : jadi ini bulek tidak menerima bahwa bulek ikut serta dalam penggunaan rokok ZN ya ?
61	WR : ndak, pokoke saya cuman mikirin gimana ben anak iki ga sampe macem-macem lagi (Confrontatif Coping)
62	P : dengan adanya tidak penerimaan diri pada bulek apakah membantu bulek dalam menyelesaikan permasalahan ini ?
63	WR : ya kalo menurut saya membantu, saya ndak menerima bukan ndak intropeksi diri, saya juga intropeksi diri dengan adanya masalah ini (accepting responsibility)
64	P : tadi bulek sempat menjawab bahwa jika lepas tangan dalam masalah ini makin runyam yaa, jadi usaha bulek agar tidak lepas tangan dalam permasalahan ini apa ?
65	WR : ya jelas kalo lepas tangan makin menjadi nakale, saya ya cuman setiap hari pokoknya harus ngasih nasihat dulu pada anak itu, saya berusaha mencari tau juga sebenarnya maunya anak ini apa biar saya bisa lebih gampang ngatur anak ini (escape avoidance)
66	P : bagaimana dengan hasil usaha yang bulek lakukan ?
67	WR : ya buktinya saya ndak lepas tangan, anak menjadi lebih baik
68	P : bulek jadi sama saja fokus diri dalam menyelesaikan masalah ini ya bulek, fokus diri yang bagaimana yang bulek lakukan agar ZN terlepas dari kebiasaan merokok ?
69	WR : ya pokoknya saya kasih tau kalo sampai makek lagi awas saya ndak main-main kalo ndidik anak. Mau alasanya apapun tetap salah. Wong ya nanti yen udah

	saate terserah krokok ndak papa tapi yen wes bisa cari uang sendiri
70	P : dengan adanya masalah ini membuat hubungan bulek sama ZN berubah ndak bulek?
71	WR : hubunganya dia kan takut sama saya jadi ya makin nurut dan gaberani main lagi kalo ndak saya izinin.
72	P : jadi pada akhirnya memang ZN ini bisa berhenti merokok ya bulek dengan rencana yang bulek lakukan tersebut ?
73	WR : ya alhamdulillah untuk saat ini dia ndak kerokok lagi, kalo mau rokok lagi ben urip neng alas sana to (sambil melirik Zn yang baru saja keluar dari kamar)
74	P : hehehe jadi perubahan ZN setelah berhenti yang paling menonjol apa bulek ?
75	WR : ya itu rajin dirumah seperti dulu njagain adeknya, mau apa yang bilang dulu, dikasih tau yo ndak mbantah sama sekali. Intinya ya makin baik perubahane...
76	P : menurut bulek dengan adanya masalah ini, ada hal positif yang dapat diambil ndak bulek ?
78	Wr : hal positif pasti ada yo mba, jadi saya itu makin paham kalo anak seusia segini itu rawan nakal, menasehati tentang bahaya merokok itu harus bener-bener ditanem soale kan yo pernah to anak tetangga sini sek mohon maaf meninggal; gara-gara menghisap udara rokoke bapak e iku. Sebenere ndak bab rokok aja tapi bab kenakalan-kenakalan laine edukasi ki penting (positif reappraisal)
79	P : emm baik bulek kalo begitu terimakasih banyak bulek sudah mau melungakan waktunya untuk dimintain wawancara hehe.
80	WR : sama-sama mba, wong ndak papaaa bulek malah seneng pengalamanya bisa bantu orang lain, semoga skripsinya segera jadi ya mba ben cepet luluss cepet nikah juga hehe, di permudah juga dalam semua urusan ya mba
81	P : njih bulek matursuwun, sekalian izin pamit ya bulek, soalnya ini masih mau wawancara satu kali lagi bulek
82	WR : monggo-monggo mba ndak papa, minume di habisin dulu
83	P : njih bulek assalamualaikum wr.wb
84	WR : wallaikumsallam ati-ati ya mba
85	P : njih bulek rienn bulek....

Lampiran 3 Hasil Observasi

Identitas

Nama Informan : SY

Usia : 49 Tahun

Tanggal Observasi : Minggu, 03 Juli 2022

No	Aspek	Pengertian	Pernyataan	Keterangan	
				Ya	Tidak
Problem Focused Coping					
1	Planful Problem Coping	Suatu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara bertahap dan berhati-hati	1. Membuat rencana untuk memberikan pelajaran ilmu agama melalui kegiatan tertentu. 2. Memberikan media lain untuk mengganti rokok 3. Ada kesulitan dalam menjalankan tindakan perencanaan untuk membantu anak lepas dari rokok 4. Merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah melalui rencana yang di lakukan	V V V	
2	Confrontatif Copng	Suatu usaha	1. Anak pernah mengalami	V	

		untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif atau tingkat kemarahan yang tinggi	kecanduan berat sehingga menimbulkan efek lain 2. Pernah memberikan rokok karena terpaksa melihat anaknya berperilaku buruk		V
3	Seking Social Support	Suatu usaha untuk mencari dukungan dari orang lain	1. Pernah meminta bantuan dari orang lain 2. Meminta dukungan untuk membantu menasehati anaknya 3. Dibantu oleh orang lain	V V V	
Emotion Focused Coping					
1	Distancing	Suatu usaha untuk melakukan jaga jarak terhadap orang lain	1. Pernah menjaga jarak dengan orang lain 2. Dengan menjaga jarak akan menyelesaikan masalah		V V
2	Self Kontrol				
	- Kontrol Perasaan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah perasaan ketika	1. Telah melakukan kontrol perasaan agar dapat menyelesaikan masalah	V	

		sedang mengalami kondisi yang menekan			
	- Kontrol Tindakan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah tindakan agar tidak melakukan hal yang di luar jangkauan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan kontrol tindakan dengan mempunyai pikiran yang positif 2. Membatasi pergaulan anak 3. Mencari tahu bahaya merokok pada usia dini 	V V V	
3	Accepting Responsibility	Menyadari sebuah tanggung jawab pada diri sendiri dalam permasalahan yang dialami dan mencoba untuk menerimanya dan menciptakan keadaan yang lebih baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima kondisi anak mereka yang mengkonsumsi rokok di bawah umur 	V	
4	Escape Avoidance	Suatu usaha dalam mengatasi keadaan yang menekan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba lepas tangan dari permasalahan yang sedang dialami 	V V	

		dengan cara lari dari masalah tersebut atau menghindari masalah tersebut	2. Dengan lepas tangan dari permasalahan apakah akan menyelesaikan masalah		
5	Positiv Reappraisal	suatu usaha dalam mengganti aspek yang negatif kedalam aspek yang positif dari sebuah keadaan, serta menghargai keadaan yang sulit akan memberikan hasil yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang baik 2. Melakukan perbaikan komunikasi dan kedekatan kepada anggota keluarga 	V V	

Identitas

Nama Informan : YD

Usia : 47

Tanggal Observasi : Sabtu, 09 Juli 2022

No	Aspek	Pengertian	Pernyataan	Keterangan	
				Ya	Tidak
Problem Focused Coping					
1	Planful Problem Coping	Suatu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara bertahap dan berhati-hati	1. Membuat rencana untuk memberikan pelajaran ilmu agama melalui kegiatan tertentu. 2. Memberikan media lain untuk mengganti rokok 3. Ada kesulitan dalam menjalankan tindakan perencanaan untuk membantu anak lepas dari rokok 4. Merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah melalui rencana yang di lakukan	V V V V	
2	Confrontatif Coping	Suatu usaha untuk mengubah	1. Anak pernah mengalami kecanduan berat		V

		keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif atau tingkat kemarahan yang tinggi	sehingga menimbulkan efek lain 2. Pernah memberikan rokok karena terpaksa melihat anaknya berperilaku buruk		V
3	Seking Social Support	Suatu usaha untuk mencari dukungan dari orang lain	1. Pernah meminta bantuan dari orang lain 2. Meminta dukungan untuk membantu menasehati anaknya 3. Dibantu oleh orang lain	V V	V
Emotion Focused Coping					
1	Distancing	Suatu usaha untuk melakukan jaga jarak terhadap orang lain	1. Pernah menjaga jarak dengan orang lain 2. Dengan menjaga jarak akan menyelesaikan masalah 3.		V V
2	Self Kontrol				
	- Kontrol Perasaan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah perasaan ketika sedang	1. Telah melakukan kontrol perasaan agar dapat menyelesaikan masalah	V	

		mengalami kondisi yang menekan			
	- Kontrol Tindakan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah tindakan agar tidak melakukan hal yang di luar jangkauan	2. Melakukan kontrol tindakan dengan mempunyai pikiran yang positif 3. Membatasi pergaulan anak 4. Mencari tahu bahaya merokok pada usia dini	V V V	
3	Accepting Responsibility	Menyadari sebuah tanggung jawab pada diri sendiri dalam permasalahan yang dialami dan mencoba untuk menerimanya dan menciptakan keadaan yang lebih baik	1. Menerima kondisi anak mereka yang mengkonsumsi rokok di bawah umur	V	
4	Escape Avoidance	Suatu usaha dalam mengatasi keadaan yang menekan dengan	1. Mencoba lepas tangan dari permasalahan yang sedang dialami 2. Dengan lepas		V V

		cara lari dari masalah tersebut atau menghindari masalah tersebut	tangan dari permasalahan apakah akan menyelesaikan masalah		
5	Positiv Reappraisal	suatu usaha dalam mengganti aspek yang negatif kedalam aspek yang positif dari sebuah keadaan, serta menghargai keadaan yang sulit akan memberikan hasil yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang baik 2. Melakukan perbaikan komunikasi dan kedekatan kepada anggota keluarga 	V V	

		dianggap menekan dengan cara yang agresif atau tingkat kemarahan yang tinggi	efek lain 2. Pernah memberikan rokok karena terpaksa melihat anaknya berperilaku buruk		V
3	Seking Social Support	Suatu usaha untuk mencari dukungan dari orang lain	1. Pernah meminta bantuan dari orang lain 2. Meminta dukungan untuk membantu menasehati anaknya 3. Dibantu oleh orang lain		V V V
Emotion Focused Coping					
1	Distancing	Suatu usaha untuk melakukan jaga jarak terhadap orang lain	1. Pernah menjaga jarak dengan orang lain 2. Dengan menjaga jarak akan menyelesaikan masalah	V V	
2	Self Kontrol				
	- Kontrol Perasaan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah perasaan ketika sedang mengalami kondisi yang	1. Telah melakukan kontrol perasaan agar dapat menyelesaikan masalah	V	

		menekan			
	- Kontrol Tindakan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah tindakan agar tidak melakukan hal yang di luar jangkauan	2. Melakukan kontrol tindakan dengan mempunyai pikiran yang positif 3. Membatasi pergaulan anak 4. Mencari tahu bahaya merokok pada usia dini	V V V	
3	Accepting Responsibility	Menyadari sebuah tanggung jawab pada diri sendiri dalam permasalahan yang dialami dan mencoba untuk menerima dan menciptakan keadaan yang lebih baik	1. Menerima kondisi anak mereka yang mengkonsumsi rokok di bawah umur	V	
4	Escape Avoidance	Suatu usaha dalam mengatasi keadaan yang menekan dengan cara lari dari masalah	1. Mencoba lepas tangan dari permasalahan yang sedang dialami 2. Dengan lepas tangan dari permasalahan apakah	V V	

		tersebut atau menghindari masalah tersebut	akan menyelesaikan masalah		
5	Positiv Reappraisal	suatu usaha dalam mengganti aspek yang negatif kedalam aspek yang positif dari sebuah keadaan, serta menghargai keadaan yang sulit akan memberikan hasil yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang baik 2. Melakukan perbaikan komunikasi dan kedekatan kepada anggota keluarga 	V	V

Identitas

Nama Informan : WR

Usia : 46

Tanggal Observasi : Minggu, 17 Juli 2022

No	Aspek	Pengertian	Pernyataan	Keterangan	
				Ya	Tidak
Problem Focused Coping					
1	Planful Problem Coping	Suatu usaha untuk mengubah keadaan yang dianggap menekan dengan cara bertahap dan berhati-hati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rencana untuk memberikan pelajaran ilmu agama melalui kegiatan tertentu. 2. Memberikan media lain untuk mengganti rokok 3. Ada kesulitan dalam menjalankan tindakan perencanaan untuk membantu anak lepas dari rokok 4. Merasa terbantu dalam menyelesaikan masalah melalui rencana yang dilakukan 	V	V
2	Confrontatif Coping	Suatu usaha untuk mengubah	1. Anak pernah mengalami kecanduan berat		V

		keadaan yang dianggap menekan dengan cara yang agresif atau tingkat kemarahan yang tinggi	sehingga menimbulkan efek lain 2. Pernah memberikan rokok karena terpaksa melihat anaknya berperilaku buruk		V
3	Seking Social Support	Suatu usaha untuk mencari dukungan dari orang lain	1. Pernah meminta bantuan dari orang lain 2. Meminta dukungan untuk membantu menasehati anaknya 3. Dibantu oleh orang lain		V V V
Emotion Focused Coping					
1	Distancing	Suatu usaha untuk melakukan jaga jarak terhadap orang lain	1. Pernah menjaga jarak dengan orang lain 2. Dengan menjaga jarak akan menyelesaikan masalah	V V	
2	Self Kontrol				
	- Kontrol Perasaan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah perasaan ketika sedang mengalami	1. Telah melakukan kontrol perasaan agar dapat menyelesaikan masalah	V	

		kondisi yang menekan			
	- Kontrol Tindakan	Suatu usaha untuk mengatur sebuah tindakan agar tidak melakukan hal yang di luar jangkauan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Melakukan kontrol tindakan dengan mempunyai pikiran yang positif 3. Membatasi pergaulan anak 4. Mencari tahu bahaya merokok pada usia dini 	V V V	
3	Accepting Responsibility	Menyadari sebuah tanggung jawab pada diri sendiri dalam permasalahan yang dialami dan mencoba untuk menerima dan menciptakan keadaan yang lebih baik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerima kondisi anak mereka yang mengkonsumsi rokok di bawah umur 		V
4	Escape Avoidance	Suatu usaha dalam mengatasi keadaan yang menekan dengan cara lari	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencoba lepas tangan dari permasalahan yang sedang dialami 2. Dengan lepas tangan dari 		V V

		dari masalah tersebut atau menghindari masalah tersebut	permasalahan apakah akan menyelesaikan masalah		
5	Positiv Reappraisal	suatu usaha dalam mengganti aspek yang negatif kedalam aspek yang positif dari sebuah keadaan, serta menghargai keadaan yang sulit akan memberikan hasil yang positif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai kesadaran diri sebagai ibu rumah tangga yang baik 2. Melakukan perbaikan komunikasi dan kedekatan kepada anggota keluarga 	V V	

Lampiran 4 Hasil Observasi

Peneliti akan melakukan observasi (pengamatan) terkait dengan *coping stress* pengasuhan anak di bawah umur yang merokok, studi kasus ibu rumah tangga yang di Ds. Pengkol, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali. adapun tujuan dari observasi ini yaitu untuk memperoleh informasi dan data mengenai *coping stress* pengasuhan anak di bawah umur yang merokok, yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Ds. Pengkol, Kec. Karanggede, Kab. Boyolali.

Hasil Observasi Keseluruhan Berdasarkan Panduan Ceklist Observasi

1. Nama Subyek : SY
- Lokasi : Rumah Subyek
- Hari, Tanggal : Minggu, 03 Juli 2022
- Pukul : 14.30

Pada tanggal 03 juli 2022 peneliti melakukan kunjungan kerumah subyek SY. Saat itu subyek SY sedang berada di belakang rumah, dimana belakang rumahnya terdapat perkebunan kecil yang dibuat oleh subyek. Perkebunan tersebut di tanami sayur-sayuran seperti bayam, tomat, daun jeruk, dan cabai. Subyek membuat perkebunan kecil dengan alasan agar waktunya dirumah menghasilkan kegiatan yang baik. Dari hasil observasi yang telah dilakukan subyek SY sampai dengan saat ini masih menerapkan strategi coping stress untuk mengawasi anaknya yang pernah kecanduan rokok pada waktu belum lama ini. Terpantau bahwa subyek SY mendidik anaknya dengan baik pada saat ini. Kedekatan antara ibu dan anak ini terlihat harmonis. Dalam kejadian yang sebelumnya membuat subyek SY merasa takut jika hal tersebut terulang kembali. Rasa penyesalan yang dialami oleh subyek SY masih terasa sampai sekarang ini.

Dari hasil pengamatan, subyek SY berperan penuh dalam mendidik ilmu keagamaan untuk anaknya. pada waktu sehabis sholat ashar RM tidak lama kemudian masih berangkat ke sekolah TPA dan benar-benar pulang tepat waktu. Sehabis pulangny dari sekolah RM juga tidak bermain di luar rumah, ia hanya berada di rumah dan melakukan kegiatan lain seperti

bermain ponsel dan bermain game. Subyek SY merasa bahwa dengan adanya pendekatan dengan anaknya dan pemberian kasih sayang terhadap anak sesuai porsinya memang sangat membantu dalam mendidik anak usia yang tergolong belum dewasa. Memberikan fasilitas dan media lain untuk RM yang positif dapat sangat membantu masa penyembuhan dari kecanduan merokok.

2. Nama Subyek : YD
Lokasi : Rumah Subyek
Hari, Tanggal : Sabtu, 09 Juli 2022
Pukul : 09.15

Pada hari sabtu tanggal 09 Juli 2022 peneliti berkunjung ke rumah subyek YD, dan subyek YD dengan anaknya G sedang berada di depan rumah. Selain terdapat subyek dan G ada beberapa anak-anak tetangga yang lainnya sedang bermain dirumah subyek untuk membuat mainan mobil-mobilan dari kayu. Subyek YD merasa lega dengan adanya keberhasilan dalam membuat anaknya berhenti merokok dapat menciptakan lingkungan keluarga yang lebih positif. Walaupun G sudah tidak menggunakan rokok lagi akan tetapi subyek YD masih sangat takut jika hal tersebut terulang kembali. Terlihat jelas bahwa subyek pada saat ini masih menerapkan strategi *coping stress* dalam membatasi pergaulan anaknya.

Dari hasil pengamatan, ketika subyek YD melakukan pendampingan terhadap G ketika G membutuhkan sesuatu, terlihat jelas bahwa subyek memberikan pertanyaan yang secara merinci apa yang sedan G butuhkan. Belajar dari kejadian sebelumnya membuat subyek YD perlu memperbaiki cara komunikasi dengan anaknya. tidak lama kemudian suami subyek menelfon dan menanyakan G sedang melakukan apa dan sedang membutuhkan apa. Dengan begitu terlihat sangat jelas bahwa kasih sayang kedua orang tuanya sebenarnya begitu tinggi. Namun dalam kategori memanjakan seorang anak, suami subyek adalah yang paling menonjol. Tidak salah jika seorang anak yang merasakan rasa dimanja begitu tinggi melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan. Selain itu salah satu strategi yang digunakan oleh subyek YD yaitu memberikan hp baru kepada G memang sangat berpengaruh dalam proses pemberhentian merokok G.

3. Nama Subyek : SR
Lokasi : Rumah Subyek
Hari, Tanggal : Minggu, 10 Juli 2022
Pukul : 09.00

Pada hari minggu, 10 juli 2022 peneliti melakukan kunjungan terhadap rumah Subyek SR. dimana pada saat itu subyek SR sedang berada di depan rumah setelah belanja dan ingin masuk rumah. Pada saat itu F anak subyek sedang berada di rumah tetangga sebelah untuk bermain PS. Subyek SR terlihat sangat antusias ketika dimintai tolong oleh peneliti agar strategi yang telah dilakukan SR untuk proses pemberhentian merokok anaknya di ceritakan. SR mengatakan bahwa dengan adanya pengalaman tersebut membuat dirinya yakin bahwa sebenarnya banyak yang peduli kepada dirinya sebagai ibu tunggal dan anaknya. berdasarkan hasil penelitian subyek SR masih menerapkan strategi *coping stress* walaupun anaknya sudah berhenti dari merokok.

Hasil dari pengamatan peneliti ketika anaknya pulang subyek SR masih sering menayakan apakah anaknya masih merokok lagi atau tidak. Dengan diikuti kata-kata ancaman yang termasuk perencanaan penyembuhan membuat anaknya takut dan taat pada subyek. Terlihat jelas bahwa subyek SR tegas dalam mendidik anaknya ketika tidak mau memberikan uang lebih ke anaknya. pada saat anaknya meminta uang dengan alasan untuk membeli paketan subyek memberikan jawaban bahwa akan di belikan. Kunci motor pada saat ini tidak di simpan di sembarang tempat. Jika F ingin memakainya memang harus izin kepada subyek Sr terlebih dahulu. Subyek SR benar-benar merasa bahwa strategi coping stress tersbut memang harus tetap dijalankan sampa dengan anaknya beranjak dewasa.

4. Nama Subyek : WR
Lokasi : Rumah Subyek
Hari, Tanggal : Minggu, 17 Juli 2022
Pukul : 08.30

Pada hari minggu, tanggal 17 juli 2022 peneliti berkunjung ke rumah subyek WR. Pada saat itu subyek sedang di depan rumah menggendong anaknya yang masih kecil. Didalam rumah subyek terdapat anak pertama dan juga anak kedua subyek WR. Sebelum peneliti melakukan kunjungan, peneliti sudah melakukan kunjungan singkat sebelumnya untuk menyanyakan ketersediaanya untuk menjadi subyek. Berdasarkan hasil penelitian subyek WR dalam berbicara dengan anaknya memang menggunakan nada yang tinggi. Terlihat jelas bahwa anaknya ZN sangat takut kepada WR. Terlihat jelas periaku ZN dirumah yang sangat penurut kepada subyek membuat peneliti sedikit rahgu bahwa Zn pernah menggunakan rokok sebelumnya.

Namun hasil dari pengamatan serta hasil informasi yang didapat memang ZN pernah mengkonsumsi rokok pada sebelumnya. Walaupun untuk saat ini ZN sudah tidak mengkonsumsi rokok, subyek WR masih menerapkan rencana yang telah ia untuk mendidik anaknya agar tidak melakukan perilaku yang tidak baik. Pembatasan pergaulan pertemanan pada ZN sangat ketat sehingga pada saat penliti berkunjung ZN sama sekali tidak meninggalkan rumah. Ia hanya berdiam diri di kamar dan melakukan kegiatan seperti menonton film. Dengan rumah yang sudah di lengkapi dengan fasilitas wifi membuat ZN betah di dalam rumah. Subyek WR merasa bahwa dirinya memang harus mengawasi anaknya dengan baik agar tidak kecolongan.

Lampiran 5 Hasil Observasi





Lampiran 6 Dokumentasi Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : ud.iain-surakarta.ac.id E-mail: ud@iain-surakarta.ac.id

Nomor : B-1903/Un.20/F.I/PP.01.1/06/2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Surakarta, 09 Juni 2022

Kepada Yth
Kepala Desa Pengkol
 Jl. Desa Pengkol.Kecamatan.Karanggede, Kabupaten Boyolali

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah., M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina/(IV/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Ani Anjaswari
 NIM : 181221021
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Waktu : 15 Juni 2022 - 15 Agustus 2022
 Lokasi : Desa Pengkol Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali
 Judul : Coping Stress Pada Ibu Rumah Tangga Dalam Menghadapi Anak Di Bawah Umur Yang Merokok Di Desa Pengkol Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,
 Dr. Islah., M. Ag
 NIP. 19730522 200312 1 001

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Ani Anjaswari
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir: Boyolali, 18 Juli 2000
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Status Perkawinan : Belum Menikah
 Alamat : Tegalsari Rt 03/Rw 03 Pengkol, Karanggede,
 Boyolali
 Nomor *WhatsApp* : 085747273203
 E-mail : Jaswarianjas18@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No.	Nama Sekolah	Jurusan	Lulus Tahun
1.	MI Al-Muta'alimin Pengkol	-	2012
2.	SMP Negeri 1 Karanggede	-	2015
3.	SMA Negeri 1 Klego	IPA	2018
4.	UIN Raden Mas Said Surakarta	Bimbingan Dan Konseling Islam	2022